a story by ami_shin

MOMENT

SPECIAL EDITION OF LEO & RERE

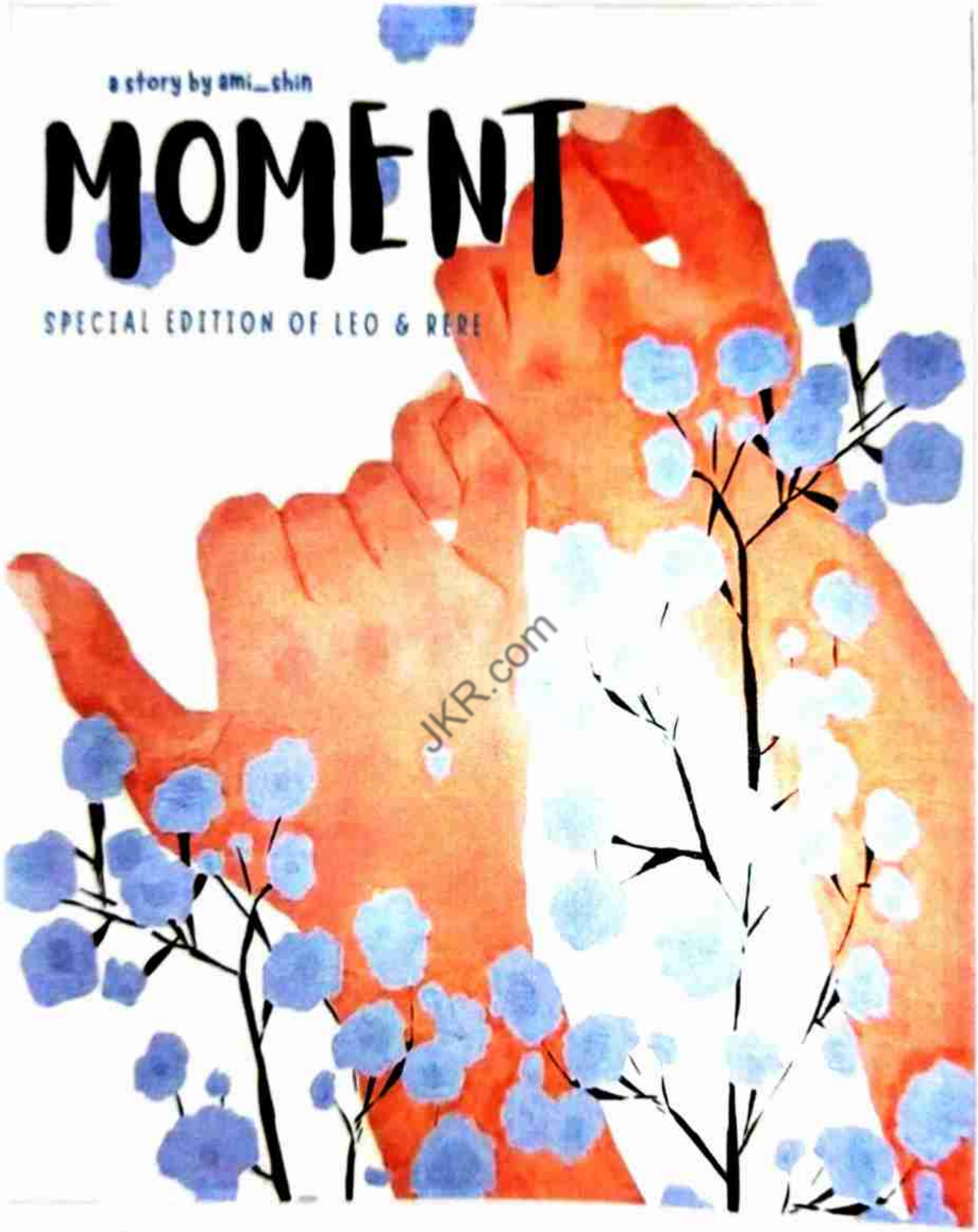

JKR.com

0:00 1:29

Daftar Isi

Satu..... 9
Dua 12
Tiga 25
Empat..... 38
Lima..... 51
Enam..... 64
Tujuh..... 79
Delapan..... 96
Sembilan..... 107
Sepuluh..... 132
Sebelas..... 154
Dua Belas 190
Tiga Belas 201
Empat Belas..... 215

JKR.com

SATU
FLASHBACK

Hal yang paling menyebalkan bagi Leo di dunia ini setelah dia menikah adalah menginap di rumah mertuanya. Karena dia harus menyabarkan dirinya melihat Papa mertuanya yang sangat tidak tahu malu, masuk ke kamarnya, tidur di atas ranjangnya, mengajak mereka mengobrol hingga larut malam, dan baru akan kembali ke kamarnya ketika istrinya datang untuk menyeretnya pergi.

Leo tidak mengerti mengapa Adrian Barata yang akhir-akhir ini selalu berteriak histeris setiap kali menemukan rambut putih di kepalanya itu, masih saja menganggap mereka berdua adalah remaja ingusan yang senang diajak mengobrol dengan obrolan yang sama sekali tidak penting.

Bahkan pagi ini pun hal serupa kembali terjadi. Papa mertuanya itu sudah kembali menguasai Rere, mengajak Rere ke taman belakang rumah mereka, sembari melihat ketiga cucunya bermain di sana meski masih memakai piyama tidur. Padahal Leo masih

ingin menikmati waktu lebih banyak lagi bersama Rere di kamar mereka. Cuaca hari ini sedang mendung, jadi, bermesraan dengan istrinya adalah pilihan terbaik dikala cuaca mendung seperti ini.

Tapi Adrian Barata yang menyebalkan itu berhasil merusak kemesraan Leo.

"Pagi, Ma." Sapa Leo pada Gadis ketika dia memasuki dapur untuk mengambil minum.

"Pagi," sapa Gadis. Lalu dia mengulum senyuman gelinya ketika menemukan wajah kusut Leo. "istri kamu dibajak sama Papa lagi?"

Sambil menuangkan air ke dalam gelas, Leo tersenyum masam. Gadis terkekeh geli sembari menyerahkan sepiring brownies untuk Leo.

Leo berterima kasih, lalu mengambil sepotong brownies dan beranjak pergi sembari menikmati brownies itu. Tapi baru beberapa kali melangkah, kini Leo menghentikan langkahnya. Matanya menatap sepotong brownies di tangannya yang sudah tidak lagi utuh.

Bahkan dia memelankan kunyahannya sembari memiringkan wajahnya. Ketika sesuatu melintas di kepalanya, Leo menoleh ke belakang, pada Gadis yang masih sibuk dengan pekerjaannya di dapur. "Mama yang buat?" tanya Leo tiba-tiba.

Gadis melirik padanya. "Hm?"

"Browniesnya," Leo menggoyangkan brownies di tangannya. "Mama yang buat?"

"Iya," jawab Gadis. "kenapa? Nggak enak, ya?"

Sejenak, Leo hanya diam mengamati Gadis. Namun tidak lama berselang, senyuman tipisnya yang memesona terlihat ketika dia menggelengkan

kepalanya. "Enak. Brownies Mama selalu enak kok." Ujar Leo lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Kali ini, senyumannya semakin melebar. Dia tampak sangat menikmati brownies itu.

Brownies yang membuatnya dan Rere bisa menjadi seperti saat ini.

***

JKR.com

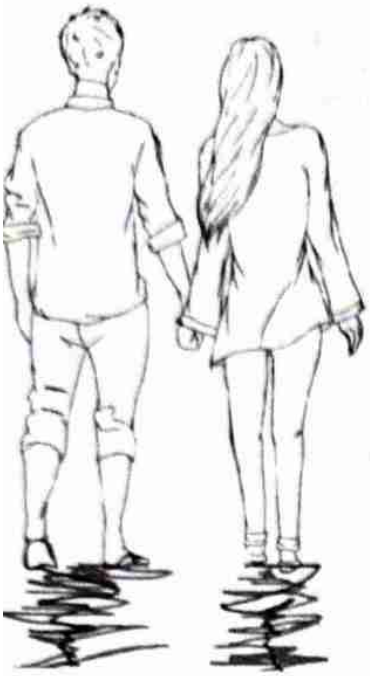

DUA
FLASHBACK - BROWNIES

Ditemani adiknya, Andi, Leo memasuki sebuah toko buku. Tempat di mana dia melakukan sebuah janji dengan seorang gadis yang sejak kemarin selalu saja merecokinya, mengajaknya bertemu, membuat Leo kesal dan pada akhirnya menyetujui ajakan gadis itu agar setelah ini dia tidak akan merecoki Leo lagi.

"Yang mana Bang, ceweknya?" tanya Andi sembari mengitari pandangannya ke segala arah.

Leo hanya diam dengan wajah datarnya meski matanya menatap sekeliling dengan tajam. Kemudian dia menemukannya, seorang gadis yang tersenyum lebar ke arahnya sembari melambaikan tangan.

Leo berdecih malas. "Kamu tunggu di sini." Ujarnya pada Andi dan setelah itu melangkah lambat menghampiri gadis itu.

"Hai." Sapa gadis berparas cantik dan memiliki senyuman yang sangat manis itu.

Namun bukannya membalas sapaan ramah itu, Leo malah kembali bertanya dengan nada ketusnya. "Mau apa?"

Gadis itu tampak tergesa-gesa mengeluarkan sesuatu dari tas selempangnya, "Ini buat kamu." ujarnya seraya menyerahkan sebuah kotak bekal pada Leo.

"Itu apa?" tanya Leo ketus, matanya melirik sebuah kotak bekal yang diberikan oleh seorang gadis padanya.

"Brownies. Buatan Mamaku. Hm... kata Mama, ini sebagai ucapan terima kasih." Jawab gadis bermata sipit itu. Tangannya masih terulur ke depan, menyerahkan kotak bekal yang berisikan Brownies untuk Leo.

Leo mengernyit malas, bahkan menatap kotak bekal itu seolah dia sama sekali tidak peduli. "Kenapa nyokap lo mau berterima kasih sama gue?"

Gadis itu mengerjap lambat, lalu senyuman tipisnya yang terlihat manis terukir di bibirnya. "Karena kamu udah selamatin aku dari Kakak kelas itu kemarin. Terima kasih, ya, Leo."

"Gue nggak merasa nyelamatin lo dari dia." Balas Leo, masih dengan wajah datar dan ucapan ketusnya, membuat gadis di hadapannya itu mengernyit bingung.

"Tapi, kan..."

"Ck, ribet banget sih." rutuk Leo dengan suara pelan namun meski begitu masih bisa terdengar oleh gadis itu.

Dari gelagat Leo, gadis itu merasa kalau Leo tidak menyukai apa yang dia lakukan saat ini. Membuatnya merasa tak enak hati sembari

memandangi kotak bekal di tangannya dengan tatapan sedih. Gadis itu mengingat Mamanya, yang sejak kemarin terlihat sangat antusias membuat brownies spesial untuk penyelamat putrinya. Namun sepertinya Leo tidak menyukainya.

Ketika gadis itu perlahan-lahan menarik kotak bekal di tangannya, tiba-tiba saja Leo mengambil kotak bekal itu, membuat gadis itu terperanjat, mengerjap cepat, menatap Leo yang memasukkan kotak bekal itu ke dalam tasnya.

"Besok gue balikin kotak bekal lo." ketus Leo.

Gadis itu kini tersenyum lebar. "Hm." Gumamnya ceria. Wajah cantiknya terlihat berseri-seri. Gadis itu menyimpan kedua tangannya di belakang tubuhnya, memandangi wajah jutek Leo. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Leo bergegas pergi. Namun tiba-tiba saja gadis ini kembali memanggilnya. "Leo!"

Leo berhenti melangkah, memutar tubuhnya ke belakang dengan gelagat malas.

"Ngomong-ngomong, namaku Rere. Rechelle Kanaya." Gadis cantik bernama Rere itu semakin tersenyum lebar pada Leo. Senyumanya terlihat sangat manis.

Akan tetapi, berbanding terbalik dengan raut wajah Leo yang dingin dan tak bersahabat. Leo hanya menaikan satu alisnya malas, tidak peduli dengan apa yang baru saja Rere katakan. Lalu Leo kembali melanjutkan langkahnya, berjalan ringan sembari menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana, menghampiri adiknya yang sejak tadi berpura-pura memilah-milih buku sembari membacanya meski sejujurnya yang adiknya lakukan adalah mengintip

dan mengamati apa yang sedang Leo lakukan bersama Rere.

"Pulang." Cetus Leo saat dia melewati Andi. Leo bahkan tidak mau merepotkan dirinya melirik Andi, membuat adiknya itu membulatkan kedua matanya lucu, tergesa-gesa meletakkan buku di tangannya ke atas rak buku, kemudian mengejar Leo sembari mencecarnya dengan banyak sekali pertanyaan.

Sementara itu, Rere yang masih memerhatikan punggung Leo hingga si pemilik punggung itu menghilang dari pandangannya, masih saja memertahankan senyuman manisnya. Bahkan kini sambil terkekeh geli, Rere menggumam pelan. "Ganteng juga ternyata."

***

Kotak bekal yang tadi Rere berikan, kini sudah berada di atas meja makan di rumah Leo. Leo memandangi brownies yang Rere berikan padanya tadi dengan tatapan tanpa ekspresi. Sejujurnya, ini kali pertama Leo menerima sesuatu dari orang asing. Biasanya Leo tidak pernah menerima tawaran atau pemberian dari siapa pun, bahkan teman sekelasnya sekalipun.

Leo itu tidak menyukai segala hal yang mengharuskannya berbicara atau berdekatan dengan orang lain selain keluarga atau pun orang terdekatnya. Selagi dia bisa menjauhi hal-hal seperti itu itu, maka dia pasti akan melakukannya.

Leo lebih senang menyendiri, melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan dan tanpa sepengetahuan siapa pun.

Sangat aneh.

Dan karena sifat anehnya itulah yang sempat membuat Mala ingin membawanya ke Psikiater. Tapi tentu saja Leo menolaknya mentah-mentah dan demi membuat Bundanya yang galak itu berhenti merecokinya, dia mulai sering keluar rumah, beralasan bermain dengan teman-temannya. Padahal yang dia lakukan adalah bermain game di sebuah warnet.

Maka itu, ketika gadis bernama Rere tadi memberikan brownies ini padanya, sebenarnya Leo malas sekali menerimanya. Tapi tadi Leo mendengar gumaman Rere, menyebut-nyebut Mamanya yang sudah membuatkan brownies itu untuk Leo, membuat Leo merasa tak enak hati, apa lagi harus mengecewakan orangtua.

Walaupun sikap tak peduli Leo terhadap siapa pun sudah sangat mendarah daging di dalam dirinya, tapi Leo masih tahu bagaimana caranya menghormati orangtua. Karena itu lah akhirnya dia menerimanya.

Dan sekarang, Leo tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada brownies ini.

Ketika Leo sedang sibuk melamun sembari menatap lekat pada brownies di hadapannya, tiba-tiba saja sebuah tangan melintas di depan wajahnya, mengambil sepotong brownies itu, membuat Leo menoleh cepat pada Andi yang kini mengunyah brownies itu dengan wajah serius.

"Enak, Bang. Ini yang buat pacar Abang yang tadi, ya?" tanya Andi.

"Bukan." Protes Leo cepat.

"Oh... pacar Abang beli?" sambung Andi lagi.

Dan kali ini, Leo menipiskan bibirnya kesal. "Bukan pacar," rutuknya pada adiknya yang polos ini.

Lalu Leo menghela napas berat sebelum akhirnya memutuskan mencicipi brownies itu. Dan ya, dia sependapat dengan Andi kali ini. "hm, enak."

"Kalau bukan pacar, terus siapanya Abang?" Andi menarik kursi dan mendudukinya, menatap Leo dengan wajah penasaran.

"Nggak tahu."

"Eh, masa nggak nggak tahu. Kan tadi ketemuan sama Abang, dia juga sampai kasih brownies enak ini loh."

"Ck."

Leo hanya berdecak malas menanggapi pertanyaan adiknya yang penuh antusias.

"Lagi pada ngapain?" Mala baru saja pulang. Dia meletakan tasnya di atas meja makan, kemudian membuka pintu kulkas, mengambil sebotol air mineral dari sana lalu sembari meneguknya, Mala berdiri di samping Leo dengan ekor matanya yang melirik pada brownies itu.

"Ini, Bun, Bang Leo baru aja di kasih brownies sama pac– hmp!"

Melepaskan mulut botol minuman itu dari bibirnya, Mala mengernyit melihat Leo yang membekap mulut Andi sembari memelototinya. Mala ,enggelengkan kepalanya malas, lalu tangannya mengambil sepotong brownies itu dan menikmatinya. "Enak," gumamnya. "ngomong-ngomong," kini dia menatap kedua putranya dengan kedua mata menyipit. "bukannya kemarin kalian baru aja selesai ujian bulanan, ya?" lalu Mala mengulurkan telapak tangannya ke depan. "boleh Bunda lihat hasilnya?"

Ketika Leo hampir mengangguk, tiba-tiba saja Andi berdiri tegak, lalu tersenyum kaku menatap

JKR.com

Mala. "Hm... Bunda, kayanya aku harus pulang sekarang, soalnya tadi Papa bilang nggak boleh keluar lama-lama, ya, kan, Bang?"

Andi memberikan isyarat melalui matanya pada Leo yang menatapnya lama namun pada akhirnya menggelengkan kepalanya.

"Nggak. Papa nggak ada bilang kaya gitu." Jawab Leo dengan suara datarnya yang membuat Andi menggigit bibir bawahnya kesal.

"Andi..."

Panggilan Mala yang bernada berbahaya membuat Andi meringis sembari memerlihatkan senyuman kakunya. "Se-sebenarnya... hm, Papa di suruh ke sekolah sama wali kelas. So-soalnya... nilai ujiannya..."

Mala menghentakkan botol di tangannya ke atas meja dengan kuat hingga membuat Andi terperanjat dan menatapnya dengan wajah pucat pasi.

"Nilai ujian kamu jelek?"

"Iya, Bun."

"Astaga, Andi... Bunda udah sering bilang kan sama kamu? Belajar!"

"Iya, Bunda..."

"Iya? Iya apa? Setiap kali Bunda nasehatin, selalu aja bilangnya iya! Iya! Iya! tapi nggak pernah sekalipun kamu nurut."

"Udah belajar kok... tapi emang ujiannya susah banget, Bun."

"Iya lah, susah, kamu nggak pernah belajar. Main terus, kelapayan terus! Apa Bunda harus ke rumah kamu setiap hari buat nyuruh kamu belajar?

JKN.com

Mastiin kamu nggak kelayapan setiap malam? iya, mau Bunda kaya gitu?"

"Nggak usah, Bun... nanti Bunda malah ketemu sama Papa loh."

"Jawab aja terus!"

"Iya, Bunda, maaf..."

Leo mendesah malas, kepalanya menggeleng pelan mendengarkan omelan Bundanya dan seribu jawaban adiknya itu. Lalu ketika dia mulai mendengar Bundanya memaki-maki Papanya dan menyalahkan Papanya itu atas apa yang menimpa Andi, Leo memilih beranjak pergi dari sana, tidak lupa membawa kotak bekal yang berisikan brownies itu bersamanya.

Biarkan saja Bundanya memaki Papanya sepuasnya, toh Papanya juga tidak dengar dan adiknya itu juga malah semakin memanas-manasi Bundanya agar Bundanya berhenti mengomelinya dan berlaih dengan memaki-maki Papa mereka.

Kini sembari menaiki satu persatu anak tangga, Leo menikmati brownies yang dia bawa, mengunyahnya dengan wajah datarnya yang khas.

***

"Buat Leo lagi?"

Gadis mengangguk sembari tersenyum tipis pada putrinya. Dan senyuman itu menular di bibir Rere. "Kalau Leo kelupaan sama kotak bekal yang kemarin, biarin aja, ya, Re. Nggak usah diminta balik."

Mengambil kotak bekal dari tangan Mamanya, Rere terkekeh pelan. "Oke. Nanti Rere kasih brownies ini ke Leo lagi."

"Leo suka kan, Re, sama browniesnya?" tanya Gadis dengan wajah penasaran.

Rere menatap Mamanya tak percaya. "Ya ampun, Mama... baru juga kemarin Rere kasihin ke Leo, mana Rere tahu Leo suka atau nggak. Tapi..." Rere mengamit lengan Mamanya, membawanya sampai ke depan pintu rumah mereka. "memangnya ada ya, yang nggak suka masakan atau kue buatan Mama? Mamanya Rere kan jago masak, punya toko roti lagi. Leo pasti bakalan ketagihan deh."

"Kamu nih, belajar ngegombal dari siapa sih, Re?" kekeh Gadis sembari mencupit pelan pipi Rere. "tapi, kalau pun Leo nggak suka, bilang sama Mama, ya. Biar nanti Mama buatin kue lain, yang Leo suka."

Kini Rere mengerjap lambat, menatap Mamanya lekat. "Mama... kok baik banget sih, sama Leo?"

"Karena Leo udah ngelindungi kamu," lirih Gadis dengan senyuman sendunya. "Re," Gadis merangkum wajah Rere. "Mama cuma punya kamu di dunia ini, kamu itu hidup Mama, dan kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk sama kamu. Mama... nggak tahu mau gimana lagi ngelanjutin hidup."

"Ih, Mama... kok ngomongnya gitu, sih. Rere kan nggak kenapa-napa."

"Hm, dan itu berkat Leo. Makanya Mama mau berterima kasih sama Leo, karena Leo udah nolongin kamu."

Rere tersenyum tipis sembari memeluk Mamanya. Lalu seperti biasa, Rere di antar ke sekolahnya dengan sepeda motor yang Gadis kendarai. Rere menyalami Mamanya setelah turun

dari motor, kemudian sembari bersendung dan melangkah ringan, dia memasuki pekarangan sekolah.

Sebuah mobil terlihat melaju melewati Rere, mobil itu berhenti tidak jauh darinya. Dan tidak berselang lama, seorang murid laki-laki keluar dari mobil itu, membuat Rere yang sejak tadi mengamati, kini menghentikan langkahnya dengan kedua mata membulat takut.

Abi.

Murid laki-laki yang hampir saja melecehkan Rere beberapa waktu lalu. Semenjak insiden itu, setiap kali Rere mengingat Abi dan sikap sialannya itu, Rere selalu saja merasa ketakutan.

Bahkan kini, hanya dengan melihat Abi keluar dari mobilnya, tersenyum tengil dengan teman-teman yang memanggilnya, Rere sudah merasa jantungnya berdebar-debar takut.

Dan ketika tiba-tiba saja Abi menoleh padanya, Rere menegang, bisa dia lihat senyuman tengil di bibir Abi menghilang, digantikan dengan raut wajahnya yang tak terbaca, membuat Rere merasa dahinya berkeringat dingin hingga pada akhirnya Rere memalingkan wajahnya, melangkah cepat agar segera menjauh dan menghilang dari jarak pandang Abi.

Begitu Rere memasuki koridor sekolah, Rere bersembunyi ke balik tembok, menghembuskan napasnya kuat sembari mengusa-usap dadanya. "Ya, ampun..." keluhnya.

Rere benar-benar tidak menyangka kembali bertemu dengan Abi. Padahal sejak Abi di skors, Rere sudah tidak pernah lagi melihatnya dimana pun. Dan tadi, saat dia bertatap muka dengan Abi lagi, Rere

benar-benar ketakutan, seolah Abi akan melakukan hal menyeramkan itu lagi padanya.

Ditengah-tengah usaha Rere untuk menenangkan dirinya, Rere menemukan punggung Leo melewatinya, membuat kedua matanya membulat dan dia bergegas mengejar Leo. "Leo!" teriaknya.

Namun Leo sama sekali tidak menoleh, bahkan kini, ketika Rere berjalan di sampingnya, menyamai langkahnya, Leo sama sekali tidak menoleh padanya.

"Leo." Tegur Rere lagi.

Kali ini, Leo hanya memberikan lirikan datarnya meski tetap saja tidak menyahut.

Rere mengulum bibirnya ragu, "Kamu... masih ingat aku, kan?" tanyanya. Barang kali saja Leo lupa dan karena itu lah dia sama sekali tidak menyahut atau pun menoleh pada Rere. "aku Rere, yang kemarin kasih kamu brownies, di toko buku itu, loh..." ujar Rere berusaha mengingatkan.

Namun Leo masih saja tidak menanggapinya, membuat Rere menggaruk pelipisnya bingung. "Hm, kamu beneran nggak ingat? Rere, aku Rere, Rechelle Ka–" Rere menghentikan langkahnya ketika tiba-tiba saja Leo memutar tubuhnya, menghadap sempurna padanya dengan kedua mata menyipit tajam.

Bibir Leo menipis kesal memandang Rere yang kini mengerjap dua kali menatapnya, lalu dengan begitu tiba-tiba tersenyum lebar padanya, membuat Leo mengernyit lalu mendengus tak percaya.

"Kamu udah ingat sama aku?" tanya Rere.

Ketika mengingat sesuatu, Leo tampak sedikit tersentak lalu bergegas mengeluarkan kotak bekal dari

tasnya, menyerahkannya pada Rere dengan cara yang kasar. "Udah. Jangan ganggu gue." ketusnya.

"Eh, tunggu!" panggil Rere lagi ketika melihat Leo hampir saja kembali pergi. Rere mengeluarkan sebuah kotak bekal baru dari tasnya, mengambil telapak tangan Leo dan meletakan kotak bekal itu di sana.

"Ini apa?!"

"Brownies."

"Lagi?"

"Hm. Kamu suka, kan? Pasti suka, soalnya masakan Mama selalu enak."

"Heh! Gue–"

"Besok kita ketemu di sini lagi, kamu balikin kotak bekal itu, aku kasih kamu brownies yang baru. *Bye*, Leo..."

Tanpa memedulikan wajah Leo yang memerah kesal, Rere melangkah pergi dengan langkah ringannya. Ada senyuman manis terukir di bibirnya ketika dia mengamati sekeliling.

Sementara itu, Leo masih berdiri mematung di tempatnya, dengan satu tangan memegang kotak bekal sementara matanya memandangi punggung Rere hingga menjauh. Ketika Rere sudah tidak lagi terlihat, Leo merunduk, menatap kotak bekal di tangannya lalu mendengus jengah.

"Ngerepotin banget sih itu anak!" rutuknya kesal dengan suara pelan. Lalu dengan wajah kesal, Leo menyimpan kotak bekal itu di dalam tasnya, melanjutkan langkahnya lagi meski kali ini dengan perasaan kesal.

Satu hal yang harus Leo lakukan mulai detik ini adalah... menghindari Rere.

Ya, dia benci gadis cerewet itu.

***

JKR.com

TIGA
FLASHBACK - LIBURAN

Rere tidak bisa melepaskan pandangannya dari Leo yang tampak begitu menawan ketika sedang berselancar di atas ombak. Wajah serius Leo dan kedua matanya yang tajam itu adalah dua perpaduan sempurna, yang membuatnya tampak begitu tak tersentuh. Dan Rere... hanya akan semakin tergila-gila padanya saja.

Rere harus berterima kasih banyak pada Papanya. Karena berkat Papanya, kini Rere bisa melihat pemandangan yang membuat debaran jantungnya semakin menggila. Ini pertama kalinya Rere melihat Leo berselancar. Bahkan selama ini pun Rere tidak tahu jika lelaki pemarah dan bermulut tajam itu mahir berselancar.

"Woah!!" teriak Rere terpukau ketika Leo melakukan gerakan memutar di atas ombak. Kedua mata Rere berbinar penuh kekaguman menyaksikan itu. Apa lagi ketika tubuh Leo seolah masuk ke dalam gulungan ombak namun beberapa detik kemudian

JNR.com

dirinya kembali terlihat dengan senyuman miringnya yang penuh kepuasan.

Rere sampai bertepuk tangan melihat pemandangan itu. Leo terlihat sangat keren, tampan, mengagumkan dan masih banyak sekali pujian yang berada di kepala Rere mengenai lelaki pujaannya itu.

Bahkan hingga Leo sudah sampai ke tepi pantai, berjalan ringan sambil membawa papan seluncurnya, Rere masih saja menatapnya dengan tatapan berbinar. Dia bahkan kini berlari menghampiri Leo.

"Kok bisa, sih?" tanya Rere dengan suara cerianya yang terdengar sangat bahagia.

Leo meliriknya malas dan tetap melanjutkan langkahnya. Satu telapak tangannya mengurai-urai rambutnya yang basah. Rere mengiringi langkah Leo, kedua tangannya dia tautkan di belakang tubuh, wajahnya memiring ke samping, memandangi Leo yang sama sekali tidak memedulikannya.

"Aku baru tahu loh, kamu bisa *surfing*." Ujar Rere lagi.

Leo berhenti di depan kursi pantai, dimana beberapa barangnya tergeletak di sana. Masih tetap mengabaikan Rere, Leo duduk di sana, membuka minuman kaleng yang tadi dia bawa dan meneguknya. Ketika Leo melakukan itu, wajahnya sedikit menengadah ke atas, membuat sinar matahari langsung mengenainya dan Leo mengernyit begitu saja.

Rere yang menyadari itu melirik ke arah langit yang cerah, kemudian bergegas mengambil posisi, berdiri di depan Leo, menghalau terik sinar matahari agar tidak mengenai wajah lelaki itu.

Leo menurunkan minuman kalengnya. Satu alisnya terangkat angkuh ke atas. "Ngapain lo?" ketusnya.

Rere menggelengkan kepalanya, namun bibirnya tersenyum manis dan malu-malu. Dan itu hanya membuat Leo berdecih sembari melengos malas. "Boleh nanya nggak?" tanya Rere.

"Dari tadi juga lo nanya terus." Cebik Leo.

Rere mengulum bibirnya geli, "Kamu belajar dari mana sampai bisa *surfing* kaya tadi? Keren banget deh, Leo. Aku suka." Ujarnya riang.

Leo kembali mendengus. "Berisik."

Jawaban ketus Leo yang sama sekali tidak menjawab pertanyaan Rere, membuat Rere mendecih pelan. Rere masih berdiri di depan Leo, memandangi Leo kemudian menyadari kulit Leo yang tampak terbakar oleh sinar matahari.

"Kamu masih lama main di pantainya?" tanya Rere. Leo hanya mengangguk saja tanpa mau menatapnya. Namun Rere malah bergegas mengambil *sunblock spray* dari tasnya, kemudian menyemprotkanya ke lengan Leo yang seketika mengernyit terganggu.

"Apaan sih!" protes Leo, dia bahkan berdiri tegak, menarik tangannya, menatap terganggu pada Rere.

"Kulit kamu udah kebakar matahari, pasti tadi nggak pakai *sunblock* sebelum *surfing*. Makanya aku pakein, biar nggak makin kebakar." Ujar Rere menjelaskan.

Leo mendesis kesal. "Biarin aja kebakar."

"Kok gitu? Nanti kulit kamu hitam loh."

"Ya udah, biarin aja."

"Ih, sayang dong... kulit kamu kan putih banget, mulus, terus–"

"Berisik!" sanggah Leo. "justru gue lebih suka kulit gue hitam dibandingkan putih kaya begini."

"Kenapa?"

"Ngapain lo nanya-nanya?"

Rere menghela napasnya penuh kesabaran. Berbicara dengan Leo ini memang harus memiliki kesabaran ekstra, karena terkadang Leo akan menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan lain.

"Bagi gue, cowok itu kulitnya harus sedikit hitam, bukan putih begini, kaya cewek, gue nggak suka."

"Tapi aku suka." Celetuk Rere yang setelah itu seketika mendapatkan pelototan dari Leo hingga membuat Rere menggigit lidahnya. "hm, maksudnya... aku suka kok lihat cowok yang kulitnya putih... bersih... hm... wangi." Saat mengatakan hal itu, wajah Rere terlihat bersemu merah dan itu tertangkap jelas oleh Leo.

Karena Leo bukan tipe remaja yang peduli dengan urusan asmara, bahkan dia sangat ingin menjauhi hal tolol itu di hidupnya, maka gelagat Rere yang bukan hanya dia temukan di hari ini, sama sekali tidak Leo pedulikan.

Kini Leo beranjak dari sana, melangkah pergi meninggalkan Rere yang tentu saja kembali mengejarnya.

"Leo, tungguin!"

"Ngapain sih lo ngikutin gue?!"

"Ih, kan kita ke pantainya berdua, terus aku ngikutin siapa dong?"

"Kenapa lo nggak bareng bokap nyokap lo di Villa?"

"Nggak ah. Papa sama Mama mesra-mesraan terus, aku bosen ngelihatinnya."

"Makanya punya pacar sana, biar lo juga bisa mesra-mesraan sama pacar lo!"

Terkekeh geli, Rere berjalan lebih dulu dari Leo, kemudian memutar tubuhnya, melangkah mundur agar dia bisa menatap Leo yang menatapnya dengan kerutan wajahnya yang khas. "Kalau kamu?"

"Apa?"

"Kapan mau punya pacar?"

"Ngapain lo nanya-nanya?"

"Ya... pengen tahu aja."

Leo membuang wajahnya malas, membuat Rere berdecih kesal karena lagi-lagi lelaki ini mengabaikannya. Tapi entah mengapa, walaupun diabaikan sampai seribu kalipun oleh Leo Hamizan yang memiliki kadar kecuekan yang sungguh luar biasa ini, Rere tetap saja tidak bisa marah atau membalas sikap kejamnya itu.

Yang selalu Rere lakukan hanyalah memaklumi, agar dia bisa semakin lama berdekatan dengan Leo.

Leo melirik wajah kesal Rere yang masih menatapnya, lalu ekor matanya melihat pada sekumpulan orang yang sedang bermain Voli di tepi pantai, dimana bola volinya itu mengarah tepat ke arah Rere.

Melebarkan kedua matanya, Leo mengulurkan tangannya ke depan, menarik lengan Rere ke arahnya, membuat tubuh mereka saling berbenturan.

JKR.com

Satu telapak tangan Rere menyentuh dada Leo sementara satu tangan Leo masih memegangi lengannya.

"Sori, Bang!"

Rere mendengar suara teriakan dari belakang tubuhnya, namun dia sama sekali tidak memedulikan itu karena kini yang sedang Rere pedulikan hanyalah degup jantungnya yang semakin berdetak tak karuan.

Selalu begini. Setiap kali dia dan Leo berada dalam jarak sedekat ini, Rere selalu saja berdebar dengan rasa hangat yang menjalari wajahnya. Bahkan kini, ketika dia menengadahkan wajahnya ke atas, menatap wajah Leo, terpaku pada pahatan wajahnya yang begitu sempurna, serta rahang tegasnya yang menawan, rasa-rasanya... dada Rere hampir meledak karena debaran jantungnya semakin tak karuan.

Lalu, ketika Leo merunduk, memandangnya dengan wajah datarnya yang tidak memiliki ekspresi apa pun, Rere mengerjap lambat.

Lihat lah lelaki ini, batin Rere berbisik. Dilihat dari sisi mana pun, wajahnya selalu saja semenawan ini.

"Bisa nggak, kalau jalan, mata lo itu di pake?" ketus Leo.

Rere mengangguk lambat, matanya masih terlalu sibuk memandangi wajah Leo. Lalu tiba-tiba saja, tanpa dia sadari, Rere menggumamkan sesuatu. "Kamu..., bisa nggak, sehari aja, nggak buat aku... deg-degan?"

Kedua mata Leo melebar samar, dia sama sekali tidak menyangka dengan apa yang baru saja dia dengar. Lalu kini, Leo mengerjap lambat saat menyadari posisi mereka, telapak tangan Rere di atas

dadanya dan jemarinya yang masih menyentuh lengan Rere.

Mereka sangat dekat...

Dan ini kali pertama Leo menatap wajah Rere sedekat ini. Tidak. Ini kali pertama Leo sedekat ini dengan seorang gadis.

Oh, shit!

Kembali menyadari apa yang terjadi, Leo mendorong tubuh Rere ke belakang, membuat Rere tersentak lalu mengerjap linglung dengan rona merah di wajahnya.

Leo sendiri hanya berdehem pelan, membuang wajahnya, lalu melangkah pergi meninggalkan Rere. "Tolol!" umpatnya kesal pada dirinya sendiri.

Sementara itu, Rere yang masih berdiri di tempatnya, perlahan-lahan menyentuh pipinya yang menghangat. Menepuk-nepuknya pelan dengan ringisan kaku karena merasa malu pada apa yang baru saja dia lakukan. "Astaga, Re..."

***

Karena besok mereka sudah akan kembali pulang, Adrian menuruti istrinya yang ingin membeli oleh-oleh untuk keluarganya, orang-orang yang bekerja di rumah mereka, dan juga karyawannya di toko. Dan setelah cukup lama mengelilingi kota di mana mereka berlibur, Gadis membeli banyak sekali oleh-oleh hingga Adrian, Rere dan juga Leo ternganga melihat tumpukan oleh-oleh yang Gadis beli.

Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang berani memprotes Gadis. Dibandingkan Adrian dan Rere, cara Gadis menghambur-hamburkan uang memang sangat berbeda. Gadis tidak akan keberatan menghabiskan banyak uang jika uang yang dia

keluarkan bisa membuat orang-orang di sekelilingnya bahagia.

Tadi juga Gadis sudah menyuruh Leo membeli oleh-oleh untuk keluarganya, tapi Leo hanya menggelengkan kepalanya. Membeli oleh-oleh untuk keluarganya? Yang benar saja. Merepotkan!

Namun tentu saja Gadis tidak akan menuruti Leo, bahkan oleh-oleh yang paling banyak Gadis beli adalah oleh-oleh untuk keluarga Leo sebagai ucapan terima kasih karena mereka mengizinkan Leo ikut berlibur bersama mereka.

Setelah menjadi istri Adrian, Gadis sering memerhatikan kedekatan suaminya dengan anak dari mantan pacarnya itu. Kedekatan Leo dan Adrian membuat Gadis sering terharu karena Leo seolah melengkapi sisi Adrian yang kesepian karena harus sering bepergian dan meninggalkan keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Tak jarang Adrian bercerita soal dia yang sering berkomunikasi dengan Leo jika Adrian sedang bekerja di luar negri. Dengan penuh semangat dan tawanya yang lepas dia memberitahu Gadis mengenai pembicaraan apa saja yang mereka lakukan. Sama sekali terdengar tidak penting, tapi tawa lepas Adrian membuat Gadis mengerti betapa berharganya Leo bagi suaminya itu.

Dan Gadis ingin memerlakukan Leo sebagaimana suaminya memerlakukan remaja itu.

"Andi juga suka cokelat kan?" tanya Gadis pada Leo ketika mereka sedang berada di perjalanan pulang. Dia sedang memangku Keysia yang tertidur nyenyak.

"Hm." Gumam Leo seadanya.

IKR.com

Adrian yang sedang menyetir mendengus jengah. "Hm apa? kalau jawab itu yang bener, jangan hm, hm, terus. Kaya orang gagu aja kamu!" omelnya.

Melirik Adrian malas, Leo berdecak sebelum memberikan jawaban yang benar meski singkat. "Suka."

Adrian menyeringai puas, dia mengedipkan sebelah matanya pada Leo melalui spion mobil, membuat Leo melengos malas sedang Gadis yang sejak tadi mengamati mereka tersenyum geli.

"Kamu tuh udah tua, tapi suka banget jailin Leo." Kekeh Gadis.

"Aku? Udah tua?" Adrian tertawa hambar. "coba sayang, kamu sebutin satu aja dari diri aku yang keliatan tua." Adrian tersenyum dengan gayanya yang menawan.

Leo dan Gadis sama-sama berdecih malas. Adrian dan sifat narsisnya itu memang sudah tidak tertolong lagi.

Ditengah-tengah percakapan mereka, tiba-tiba saja terdengar sebuah bunyi yang cukup kuat, membuat mereka semua melirik ke arah Rere yang tampak tertidur pulas dan kepalanya baru saja membentur jendela mobil hingga mengeluarkan suara yang kuat.

"Pulas banget tidurnya." Kekeh Adrian.

Namun Gadis malah berdecak pelan. "Pasti tidurnya malam banget, atau malah semalaman nggak tidur."

"Ya udah lah, biarin aja. Namanya juga anak muda. Kamu kaya nggak pernah muda aja sih, sayang."

"Aku pernah muda kok, tapi maaf ya, kalau masa muda aku nggak seindah masa muda kamu."

"Kok kamu jadi ngomel?"

"Ya kamu, ngapain bilang-bilang kaya gitu sama aku? Mau pamer sama masa mudah kamu yang indah banget itu?"

"Astaga, Dis... semenjak lahiran, kayanya kamu dua kali lipat lebih galak dari biasanya."

"Aku bisa seratus kali lipat lebih galak kalau kamu masih aja berisik!"

Ancaman Gadis membuat Adrian mengangguk patuh dengan memasang wajah kekanakannya yang polos. Membuat Leo yang sejak tadi mengamatinya mengulum sneyum geli. Leo selalu menjadi orang pertama yang paling bahagia jika melihat Adrian tidak bisa berkutik di hadapan istrinya.

"Leo," Gadis memalingkan wajahnya ke arah Leo. "bisa tolong ganjelin kepala Rere pakai bantal kecil itu?" pinta Gadis.

Leo melirik sebuah bantak kecil yang berada di tengah-tengah antara dirinya dan Rere. kemudian dia melirik ke arah Rere dengan raut tak senang, namun ketika dia melirik Gadis lagi, yang menatapnya penuh harap, Leo merasa tak enak hati jika menolak.

Maka dengan helaan napas berat dan samar. Leo melakukan apa yang Gadis perintahkan. Pertama-tama dia menahan kepala Rere, lalu menyelipkan bantal kecil itu di antara kepala Rere dan jendela mobil.

Nyusahin banget sih ini anak! Rutuknya di dalam hati.

Bahkan setelah melakukan itu dan kembali ke tempatnya, ekor mata Leo masih melirik kesal pada

Rere. Leo tahu kenapa Rere tertidur sepulas itu, bahkan sejak mereka keluar dari villa, Leo sudah menemukan lingkaran hitam di kedua mata Rere.

Rere pasti tidak tidur semalaman, dan itu hanya karena Boyband kesukaannya yang berasal dari negri Gingseng itu baru saja mengeluarkan sebuah *single* di *comeback* terbaru mereka.

Sejak single itu muncul, Rere sudah berteriak histeris hingga teriakannya terdengar di seluruh penjuru Villa. Dan demi menaikan jumlah viewers single tersebut, Rere rela menontonnya berulang-ulang, bahkan dia meminjam ponsel kedua orangtuanya selama tiga jam untuk melakukan hal serupa.

Leo masih ingat ketika dia membukakan pintu kamarnya untuk Rere dan gadis itu tersenyum sangat manis padanya.

"Leo, boleh minta tolong nggak?"

"Nggak."

"Kan aku belum bilang."

"Pokoknya nggak."

"Ih, cuma minta tolong tonton videonya Oppa–"

Belum juga Rere selesai menyelesaikan kalimatnya, Leo sudah menutup pintu kamarnya begitu saja.

Bisa-bisanya Rere meminta Leo melakukan hal tidak berguna seperti itu.

Leo masih menatap Rere yang tertidur dengan pulasnya hingga kepalanya tampak semakin merunduk dan bantal kecil yang mengganjal kepalanya agar tidak terbentur itu jatuh ke bawah hingga lagi-lagi kepala Rere mebentur jendela mobil.

JKR.com

Mencebik, Leo kembali membenarkan letak kepala Rere dan mengganjal bantal itu lagi. Namun beberapa menit kemudian hal itu lagi-lagi kembali terulang, membuat Gadis menggumam kasihan pada putrinya dan Leo yang mendengar itu melirik Gadis dengan tatapan lekat.

Satu hal yang paling Leo benci di dunia ini adalah rasa simpati. Bahkan ketika rasa simpati itu muncul di dalam dirinya pun, Leo sangat membencinya. Karena Leo tahu, jika rasa simpati itu telah muncul, Leo pasti akan melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan perintah otaknya.

Ugh, menyebalkan!

Dengan gerakan malas dan wajah yang bertekuk kesal, Leo menggeser letak duduknya hingga berdekatan dengan Rere. kemudian, satu tangannya terulur, menjangkau kepala Rere, menariknya hingga kepala Rere berpindah ke atas bahunya.

Sementara itu, masih dengan kedua mata terpejam, Rere menggeliatkan kepalanya, mencari posisi ternyaman di bahu Leo, membuat tubuh Leo sedikit menegang dan kedua matanya mengerjap kaku. Bahkan kini dengan leluasanya kedua tangan Rere malah memeluk lengan Leo, membuat Leo merasa ada sengatan-sengatan asing yang seolah menguasai tubuhnya, membuat dahinya berkeringat padahal dia tidak melakukan apa pun dan AC di mobil itu menyala.

Dan ternyata, perlakuan Leo itu diamati oleh Gadis maupun Adrian meski mereka berpura-pura tidak melihatnya karena mereka yakin Leo pasti akan merasa malu jika diperhatikan oleh mereka.

JKR.com

Sembari menahan senyuman gelinya, Adrian mengetikan pesan di ponselnya. Mengirimkannya pada Gadis.

Aku bilang juga apa
Mereka cocok banget kalau jadi saudara
Aku mau adopsi Leo pokoknya

Gadis mendengus samar membaca isi pesan suaminya, ekor matanya melirik Adrian yang mengedipkan sebelah matanya membalas lirikan Gadis.

***

JKR.com

EMPAT
FLASHBACK - STREET BASKETBALL

Minggu depan Adrian akan berulang tahun, namun sudah sejak dua bulan lalu Adrian berkali-kali mengingatkan Leo mengenai hari ulang tahunnya. Adrian bahkan menguraikan dengan sangat jelas hadiah seperti apa yang dia mau. Mahal adalah syarat pertama yang tidak bisa diganggu gugat.

"Leo nggak punya uang."

"Papa kamu kan kaya, masa nggak bisa minta uang sama Papa kamu."

"Itu kan uangnya Papa. Hadiahnya Leo traktir aja makan ayam goreng sampai Om sembelit."

"Heh! Enak aja!"

"Bodo."

"Pokoknya Om mau hadiah yang mahal, yang bagus, yang bisa Om pamerin."

"Norak."

"Kamu pelit."

"Biarin."

"Ahh."

Yeah, seperti itu lah percakapan yang terdengar sangat bermakna itu. Dan karena respon Leo selalu saja secuek itu, maka tidak pernah satu hari pun Adrian lewatkan untuk mengingatkan Leo mengenai hadiah ulang tahunnya.

Dan ya, di sini lah Leo sekarang. Berada di sebuah Mal untuk mencari hadiah mahal yang diinginkan Adrian Barata yang tidak tahu diri itu.

"Dia kan udah kaya, bisa beli semuanya, masih aja ngerampok anak SMA," rutuk Leo disepanjang dia melangkah. "ngabisin tabungan gue aja."

Leo tidak berbohong mengenai dia yang tidak punya uang. Sebenarnya ada, tapi jumlahnya tidak banyak dan hari ini dia sudah pasti akan menghabiskan uangnya demi membeli hadiah lelaki sialan yang sayangnya sangat dia hormati itu.

Dikeluarganya, Leo di didik dengan tegas, apa lagi oleh Bundanya. Mala ingin semua anak-anaknya mandiri. Sekalipun mereka memiliki segalanya, sekalipun Raka bisa mengabulkan apa saja yang mereka mau, tetap saja Mala tidak memberlakukan hal spesial itu untuk mereka.

Semua kebutuhan mereka telah terpenuhi, sedangkan untuk bersenang-senang, mereka harus memakai uang mereka sendiri. Itu gunanya Mala memberikan uang bulanan dalam jumlah yang tidak sedikit, agar mereka bisa menabung. Karena Mala tidak akan memberikan sepeser pun lagi setelah mereka menerima uang bulanan itu.

Bahkah sekalipun uang yang tersisa di dompet Andi hanyalah sepuluh ribu rupiah.

Mala itu kejam, sungguh.

Dibandingkan Andi, Leo lebih pintar mengelola keuangannya. Mungkin karena dia memang tidak terlalu sering bepergian keluar rumah. Sekalinya keluar rumah pun, Leo hanya akan menghabiskan puluhan ribu dari uang yang dia miliki untuk bermain game di warnet sambil menikmati teh botol dan semangkuk mie ayam. Tidak seperti adiknya yang senang nongkrong bersama teman-temannya dan selalu saja menyusahkan Leo di akhir bulan karena harus memberikan uang untuk adiknya yang sudah melarat.

Leo masuk ke sebuah toko brand yang cukup ternama, dia pernah menemani Bundanya ke sana meski Leo tahu bukan brand ini yang paling di gilai Bundanya itu. Kenapa Leo memilih toko ini? Karena harga benda yang ingin dia beli di sini sesuai dengan uang tabungannya.

Leo hanya membeli sebuah ikat pinggang. Harganya terbilang murah tapi saat membayarnya, Leo berkali-kali menghela napas beratnya.

Sebelas juta bukanlah jumlah uang yang sedikit bagi Leo. Bahkan kini sisa uang di tabungannya benar-benar memprihatinkan.

Dengan langkah lambat dan wajah merengut kesal, Leo keluar dari toko itu. Matanya berkali-kali melirik ke arah *paper bag* di tangannya hingga bibirnya berdecak kesal.

Lalu ketika Leo menatap lurus ke depan, Leo menemukan Rere yang sedang berjalan keluar dari sebuah toko sembari tersenyum manis di temani dua karyawan toko yang mengantarnya keluar.

Leo mengamati toko itu, dahinya mengernyit. Itu kan toko yang membuat Bundanya betah berada

di sana berjam-jam lamanya untuk menghabiskan uang Papanya.

"Ngapain dia di sana." Gumam Leo.

Leo masih berdiri di tempatnya, mengamati Rere yang kini berjalan ringan dengan senyuman manisnya yang khas. Lalu ketika kedua mata mereka bersitatap, Leo melihat wajah Rere jadi tampak lebih cerah dari sebelumnya, bahkan senyumannya semakin terlihat lebar.

"Ugh." keluh Leo malas sembari membuang muka dan kembali melanjutkan langkahnya. Meskipun dia tahu itu percuma karena saat ini Rere sudah mengejarnya, berjalan di sampingnya.

"Kamu di sini juga?" tanya Rere dengan suara ramahnya yang merdu.

"Mata lo buta? Udah tahu gue di sini, pake nanya lagi." ketus Leo.

Rere hanya terkekeh pelan mendengar rutukan Leo yang sudah terbiasa di telinganya. Lalu matanya melirik pada *paper bag* yang Leo bawa. "Oh, kamu habis belanja juga, ya?" tanya Rere. namun Leo hanya diam dengan wajah yang terus menatap ke depan. "aku nggak tahu kalau ternyata kamu suka belanja juga. Sama dong kaya aku."

"Gue nggak suka."

"Hah?"

"Belanja."

"Terus itu..."

"Bukan punya gue," mengingat dia baru saja menghabiskan banyak uang untuk membeli hadiah ini membuat Leo kembali merutuk. "bokap lo itu nyusahin gue aja."

Rere mengernyit tidak mengerti. "Hm... maksudnya?"

Leo menghentikan langkahnya, menatap Rere dengan bibir menipis kesal. "Gue beli ini buat hadiah ulang tahun bokap lo."

"Eh, yang bener?"

"Hm."

"Sama dong," kekeh Rere sembari memerlihatkan *paper bag* di tangannya yang berwarna orange. "aku juga baru aja beliin hadiah buat Papa."

Leo membandingkan paperbag miliknya dan milik Rere. Dari ukurannya saja sudah berbanding jauh, apa lagi harganya. Tapi... Leo penasaran akan sesuatu.

"Lo beli pakai duit lo sendiri?"

"Iya."

"Berapa?"

"Hm?"

"Harganya."

"Oh..." Rere melirik *paper bag*nya sebentar. "harga yang mana? Soalnya aku beliin Papa sepatu sama jaket."

Leo mengerjap cepat. "Harga keseluruhannya."

Rere tampak berpikir sebentar. "Hampir seratus juta deh kalau nggak salah."

Satu alis Leo terangkat sempurna, bibirnya hampir saja ternganga mendengar nominal yang Rere sebutkan. Kemudian, matanya merunduk, melirik pada *paper bag* miliknya dan kini Leo merasa malu bukan main.

Seratus juta?

JKR.com

Rere... membeli hadiah untuk Papanya seharga seratus juta?

Lalu... apa kabarnya dengan ikat pinggang yang baru saja dia beli ini. Astaga, apa Leo tidak usah memberikannya saja, ya? Bisa-bisa hadiahnya tidak akan sudi Adrian pakai. Putrinya saja memberikannya hadiah semahal itu.

"Nggak apa-apa, Leo..." gumam Rere tiba-tiba dengan suara merdunya yang terdengar lembut hingga Leo mengangkat wajahnya, menatap Rere yang tersenyum padanya. "berapa pun harganya, Papa pasti tetap suka. Dan apa pun yang kamu kasih, Papa pasti akan menghargainya dan merasa senang."

"Tapi bokap lo udah bilang dari kemarin-kemarin, kalau dia nggak mau hadiah yang murahan." Sahut Leo dengan wajah datarnya.

Rere tertawa pelan. "Kamu kaya nggak tahu Papa aja deh, Papa kan memang suka jailin kamu. Lagian, coba deh aku tanya, kamu percaya kalau Papa mengharapkan hadiah dari kamu atau aku?" Rere menggelengkan kepalanya dengan senyuman geli. "Papa itu udah punya segalanya, dia nggak butuh hadiah apa pun lagi. Yang Papa mau itu, perhatian dari orang-orang yang Papa sayangi. Karena nilainya lebih berharga dari pada hadiah apa pun dan semahal apa pun."

Leo tidak mengatakan apa pun, dia hanya terus memandangi wajah Rere. Jika seperti ini, Rere tidak terlihat semenyebalkan biasanya. Dia tidak terlihat manja dan juga menyebalkan. Justru... Leo merasa Rere terlihat sangat dewasa dan juga... menawan.

Tunggu, menawan?

Leo mengerjap cepat lalu membuang wajahnya. "*Fuck!*" umpatnya pelan.

"Eh?" gumam Rere terkejut karena ini kali pertama dia mendengar Leo mengumpat sekasar itu. Rere menatap Leo dengan tatapan tak percaya, namun Leo sudah berlalu pergi, membuat Rere kembali mengejarnya dan menyamai langkahnya. "Leo, Leo, kamu abis ini mau kemana?"

"Pulang." Ketus Leo.

"Yah... kok pulang sih. Mau ikut aku nggak?"

"Nggak."

"Kita main, Leo. Seru tahu..."

Namun Leo hanya diam dan menganggap apa yang baru saja Rere katakan adalah angin lalu. Membuat Rere mendecih pelan namun setelah itu menyeringai kecil ketika dia merencanakan sesuatu.

Mengeluarkan ponselnya, kemudian Rere menelefon Papanya. "Halo, Papa?"

Mendengar Rere menelefon Papanya, Leo menghentikan langkahnya, memutar tubuhnya ke belakang untuk menatap Rere.

"Rere lagi sama Leo nih, Pa."

Leo mengernyit. Kenapa Rere harus mengatakannya pada Papanya?

"Papa tahu nggak? Leo... udah beliin Papa hadi–"

Karena tahu apa yang akan Rere katakan, Leo bergegas menghampirinya, menutup mulutnya dengan telapak tangan, memelototi Rere yang malah tertawa hingga matanya yang sipit semakin tidak terlihat.

"Apaan sih lo!" omel Leo.

JKR.com

Rere menepis tangan Leo dengan gerakan lembut, kemudian dia berbisik. "Aku bakalan bilang ke Papa kalau kamu udah beliin Papa hadiah. Dari ukuran paper bagnya sih, aku yakin itu ikat pinggang. Iya, kan?"

Sialan! Dari mana Rere bisa tahu?

"Makanya plis... temenin main dong, Leo..." Rere memegang ujung kaus Leo, menarik-nariknya pelan sembari merengek dengan nada manjanya, membuat Leo mengernyit terganggu meski dia tidak melakukan apa pun.

"Kalau nggak, aku bakalan bilang ke Papa kalau– eh!"

Leo sudah merampas ponsel Rere, memutuskan sambungan telefon kemudian memelototi gadis itu. "Lima belas menit!" ketusnya. "gue temenin lo main selama lima belas menit, tapi awas aja kalau nanti lo kasih tahu bokap lo soal hadiah ini."

"Oke!" pekik Rere girang.

Leo menyipitkan kedua matanya tajam pada Rere, namun gadis itu hanya menyengir kecil dengan wajah cantiknya.

Leo mengikuti Rere yang masuk ke sebuah game center. Rere berhenti di permainan Street Basketball, mengerling geli pada Leo. "Kamu pernah main ini nggak?"

Leo mendengus jengah. Memangnya masih ada manusia di dunia ini yang belum pernah bermain Street Basketball?

"Aku tuh nggak pernah kalah tahu, kalau main permainan ini."

"Bodo." Balas Leo malas.

JKR.com

"Gimana kalau kita taruhan?"

"Nggak."

"Yang kalah traktir es krim."

"Gue udah bilang nggak, kan?"

Rere mendengus lalu mencibir pelan. "Bilang aja kamu memang nggak bisa main permainan ini. Padahal suka main game, tapi kok main permainan beginian aja nggak bisa, sih? Hm, pantesan kalau main game sama Papa kamu kalah terus."

Satu alis Leo terangkat angkuh ke atas. "Gue? kalah terus sama bokap lo?" Leo melihat Rere mengangguk angkuh, membuatnya menyentil dahi Rere kesal sampai Rere mengaduh sembari menyentuh dahinya. Kemudian Leo meletakan *paper bag*nya di atas lantai. "gue nggak mau taruhannya cuma buat es krim."

"Terus?"

"Taruhannya, lo jangan pernah lagi nyapa gue, ngajakin gue ngobrol atau berada di sekitar gue, bahkan kalau kita papasan di jalan, anggap aja kita nggak saling kenal!" Leo menyeringai kecil. "karena gue udah pasti bakalan menang."

Dengan mulut setengah terngnga, Rere mengerjap tak percaya mendengar taruhan yang Leo mau. Namun pada akhirnya Rere hanya mengedikan bahunya ringan.

Dan setelah itu, mereka memulai permainan. Berdiri di depan Street Basketball masing-masing, memasukan semua bola basket ke dalam ring.

Leo tampak begitu berapi-api memasukan semua bola basket itu ke dalam ring. Dia harus menang agar Rere tidak lagi merecokinya.

***

Rere memainkan ponselnya, membalas pesan Mamanya yang menanyakan mengapa dia masih belum pulang. Lalu saat dia memberitahu dia sedang berada dimana dan bersama siapa, Mamanya tidak lagi sepanik sebelumnya.

"Nih!"

Suara ketus yang Rere dengar membuatnya menoleh, lalu Rere mengulum senyum geli ketika melihat wajah masam Leo seraya menyerahkan es krim pada Rere.

Ya, Leo kalah taruhan dari Rere dan itu sangat melukai harga dirinya, membuat wajahnya berkerut masam dan sejujurnya terlihat sangat menggemaskan bagi Rere.

"Makasih." Ucap Rere saat menerima es krimnya.

Leo melengos malas, lalu dia berdiri menyandar di pembatas Mal, melihat-lihat orang-orang di lantai bawah dari tempatnya berdiri sembari menikmati es krim di tangannya.

Rere mengikutinya, berdiri di samping Leo, melakukan hal serupa seperti yang Leo lakukan. "Besok-besok kita main lagi, ya." Ujarnya.

"Nggak." Ketus Leo.

Rere terkekeh geli. Dia bilang juga apa, Leo tidak mungkin bisa mengalahkannya. Rere ini sejak kecil senang sekali bermain di sana, apa lagi permainan itu. Bahkan terkadang, kalau dia sedang bad mood terhadap apa pun, Rere akan pergi sendirian ke sana dan bermain seorang diri, melepaskan perasaan mengganjal di hatinya melalui permainan itu.

IKR.com

"Lo sama kaya bokap lo." gumam Leo tiba-tiba.

Rere menolehkan wajahnya. "Ya?"

"Sama-sama nggak mau kalah!"

"Hm, bukannya itu kamu, ya?"

Menoleh cepat, Leo menyipitkan kedua matanya menatap Rere yang meringis pelan.

"Kamu kan orangnya gitu, nggak pernah mau kalah, maunya menang sendiri, pokoknya yang benar itu selalu kamu, cuma kamu, titik." Rere menambahkan senyuman tipisnya pada Leo. "tapi nggak apa-apa kok, bagi aku, kamu itu orang baik. Makanya Papa sayang banget sama kamu."

Tadinya Leo menatap Rere kesal, namun ketika menyelami makna ucapan Rere dan juga senyuman Rere yang meneduhkan, kini dia malah menatap lekat wajah Rere. Padahal, Rere sudah kembali sibuk dengan es krimnya sembari menatap ke lantai bawah.

Ini bukan kali pertama Leo mendengar pujian Rere untuknya. Dia sudah sering kali mendengarnya, dan sama sekali tidak mengerti mengapa Rere senang sekali memujinya.

Padahal, Leo sudah memperlakukannya tidak baik, bersikap ketus padanya, sering kali marah-marah padanya.

Tapi, hal yang paling aneh bukan itu, melainkan pujian Rere padanya yang entah mengapa terdengar sangat tulus hingga membuat hati Leo sering kali menghangat. Leo itu jarang sekali mendengar pujian orang lain terhadapnya. Ya, dia juga sadar diri dan merasa tidak pantas untuk dipuji, apa lagi sikap dan sifatnya sangat memprihatinkan.

IKR.com

Tapi Rere selalu saja memiliki celah untuk memujinya. Bukan sebuah pujian berlebihan, tapi sungguh membuat Leo yang mendengarnya sering kali tertegun.

"Kenapa lo bilang gue orang baik?" tanya Leo tiba-tiba.

Rere menoleh padanya. "Hm?"

"Lo bilang tadi gue orang baik. Kayanya, di dunia ini, selain keluarga gue, cuma lo yang bilang gue orang baik. Mata lo nggak buta, kan?" yeah... ketus sudah menjadi nama lain Leo, kan?

Dan Rere sudah terlalu biasa dengan hal itu. Maka itu, Rere hanya tersenyum geli mendengar ucapan ketus Leo. "Ya karena kamu memang orang baik."

"Gue nggak baik. Buktinya, gue benci sama lo."

"Nggak kok, aku nggak pernah merasa kamu benci sama aku."

"Iya. Gue benci sama lo."

Rere mengulum senyum geli. "Kamu nggak benci aku, Leo. Kalau kamu memang beneran benci, kamu nggak bakalan mau di sini, sama aku, makan es krim bareng. Kamu nggak bakalan mau main sama aku. Ya walaupun muka kamu dari tadi sebel terus kelihatannya," Rere terkekeh geli dengan suara merdunya. "kata Papa, kamu itu anaknya memang begini. Hm, apa ya, namanya... oh, gengsi! Iya, kamu tuh nggak jahat, cuma gengsian aja. Dan nggak ngerti caranya mengungkapkan perasaan kamu ke orang lain, walaupun keluarga kamu sendiri. Itu yang aku dengar dari Papa."

JKR.com

Memaklumi. Itu yang Leo tangkap dari sikap Rere padanya. Sama seperti Adrian, yang bahkan bukan hanya memaklumi tapi mengajarkan banyak hal yang Leo sendiri pun tidak sadar kalau dia sudah separah itu.

Hanya saja, cara Adrian dan Rere memakluminya sangat berbeda. Adrian tidak ragu-ragu mengolok-olok atau pun mencibirnya. Tapi Rere tidak, dia... sangat lembut dan sabar. Bahkan tidak pernah terlihat marah.

Membuat Leo merasa ada yang aneh dengan dirinya ketika mendapatkan sikap asing itu dari Rere. Dan dia tidak menyukai itu. Atau, dia hanya terlalu takut dengan apa yang dia pikirkan.

"Lo nggak boleh sering-sering begini sama gue." ujar Leo tiba-tiba. Saat Rere kembali menoleh padanya, menatapnya dengan wajah polosnya yang terlihat... cantik? Ah, sial! Leo menggelengkan kepalanya pelan.

JKR.com

"Kenapa?" tanya Rere tidak mengerti.

Leo memalingkan wajahnya. "Nggak."

"Ih, Leo, apa sih? Aku penasaran..."

"Ck!"

"Leo..."

Leo tidak peduli dengan rengekan Rere, dia hanya memalingkan wajahnya, menikmati es krimnya lagi dengan perasaan kesal karena sebuah pemikiran yang melintasi kepalanya.

Leo benci ini.

***

LIMA
FLASHBACK - MENYEBALKAN

Leo berbaring malas di atas sofa, kedua tangannya mengenggam ponselnya, sibuk bermain game. Sementara itu, Adrian masih berbicara dengan beberapa anak buahnya, membahas mengenai pekerjaan sejak Leo masuk ke ruangan itu.

Kantor Adrian sudah bukan hal asing lagi bagi Leo. Dia sering kali mendatangi tempat itu entah karena Adrian yang menyuruhnya atau karena dia yang sedang malas pulang ke rumah setelah pulang dari sekolah.

Berkeliaran di Barata's Group sudah bukan hal baru lagi bagi Leo. Bahkan seluruh karyawan di sana tidak lagi merasa asing pada Leo sekalipun mereka juga tidak menyapa Leo atau mengajaknya bicara.

Sepertinya, sang pemilik perusahaan sudah memberikan titahnya pada siapa pun untuk membiarkan Leo melakukan apa pun yang dia mau di sana dan berikan Leo akses sebebas-bebasnya untuk berkeliaran.

JKR.com

Satu hal yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang di perusahaan raksasa itu.

Dan satu hal yang tidak pernah Leo lakukan di perusahaan Papanya, yang terkadang membuat Papanya merasa cemburu karena kedekatan Leo dan Adrian yang melebihi kedekatan Raka bersama Leo, sekalipun Raka adalah Papa kandung Leo.

Begitu anak buahnya keluar dari ruangannya, Adrian menghampiri Leo, dia menjatuhkan dirinya di atas sofa yang berada di seberang Leo, lalu menghela napas gusar yang terdengar sangat berat.

Menyadari ada sesuatu yang tidak biasa dari helaan napas Adrian, Leo melirik lelaki itu. Wajahnya tampak muram, seperti sedang memikirkan sebuah masalah yang sangat berat.

"Om kenapa?" tanya Leo.

Adrian meliriknya, bibirnya mencebik pelan. "Rere."

Leo memutar bola matanya jengah. Apa lagi yang dilakukan *Princess* keluarga Barata itu sampai membuat Papanya terlihat tolol seperti ini? "Kenapa lagi dia?"

"Mau kuliah." Jawab Adrian.

Leo mengernyit. "Om bangkrut?"

Kedua mata Adrian melirik Leo sinis seketika.

"Dia cuma mau kuliah, tapi Om kayanya berat banget kasih izin dia kuliah. Kenapa? Perusahaan ini udah bangkrut?" Leo mengamati seluruh penjuru ruangan Adrian. Lalu dia mengaduh ketika sebuah bantal sofa mengenai kepalanya dan tentu saja pelakunya adalah Adrian.

Kedua mata Adrian menyipit tajam memandang Leo, "Sembarangan kamu! Barata's

Group nggak bakalan bangkrut! Kamu nggak tahu kalau kekayaan pemiliknya aja nggak bakalan habis selama tujuh turunan?"

"Kekayaan Om?"

"Bukan. Kekayaan Opanya Rere."

"Oh, berarti Om nggak sekaya itu dong."

Adrian memejamkan matanya menahan kesal. Sementara Leo hanya mengedikan bahunya malas dan kembali fokus pada permainannya. Sebenarnya Adrian tahu Leo ini bukan teman mengobrol yang menyenangkan. Mereka hampir tidak pernah bicara secara normal, selalu saja saling mencela satu sama lain seperti ini.

Hanya saja, bagi Adrian, meskipun Leo ini masih remaja, tapi bertukar pikiran bersama Leo adalah satu hal yang mengasyikan. Leo selalu memiliki jalan keluar atas masalah orang lain. Dan Adrian menyukainya.

Kini, sembari mendesah malas, Adrian ikut berbaring di sofa. Kedua kakinya saling bersilang, satu tangannya terlipat di bawah ke palanya. "Rere mau kuliah di luar negri." Gumamnya muram.

Dan hal yang tak terduga terjadi. Tiba-tiba saja Leo melompat duduk, kedua matanya terbelalak menatap Adrian. "Rere mau kuliah di luar negri?" tanyanya dengan sebuah pekikan.

"Woah," Adrian menatap Leo tak percaya. "reaksi kamu mirip banget sama reaksi Om waktu pertama kali dengar Rere ngomongin hal ini."

Leo mengerjap cepat. Dia masih merasa sangat terkejut mendengar kabar yang Adrian sampaikan, namun saat dia menyadari tingkah anehnya, Leo berdehem pelan dan berusaha membuat gestur

tubuhnya sebiasa mungkin. "Maksudnya... memangnya dia bisa jauhan sama keluarganya."

Adrian kembali memasang wajah murammnya. "Masalahnya bukan Rere, tapi Om. Gimana bisa Om hidup tanpa Rere?" keluhnya dengan cara yang berlebihan. "Rere itu *Princess*nya Om, setiap hari Om harus peluk Rere, harus dengar suara Rere harus lihat senyuman Rere. Kalau Rere kuliah di luar negri, terus Om gimana?"

Sejujurnya, Leo ingin muntah mendengar rengekan Adrian yang terdengar menyebalkan di telinganya. Tapi, dia masih terlalu sibuk memikirkan Rere yang memutuskan ingin kuliah di luar negri.

Ada apa dengan gadis itu? Dia itu kan hanya seorang anak manja yang tidak bisa melakukan apa pun tanpa kedua orangtuanya. Dan sekarang, tiba-tiba saja dia ingin kuliah di luar negri? Yang benar saja!

"Memangnya... Tante Gadis kasih izin?" tanya Leo.

"Awalnya nggak, kalau Om aja menderita begini mikirin hidup terpisah dari Rere, gimana Mamanya coba? Om nggak tahu apa yang mereka bicarain waktu Om suruh Mamanya ngebujuk Rere, tapi setelah itu, Mamanya malah kasih izin dan Mamanya bilang keputusan Rere udah bulat, nggak boleh diganggu gugat, atau dia ngambek dan nggak mau kuliah di mana pun," Adrian mencebik kuat. "Om sih nggak keberatan Rere nggak kuliah, nggak penting juga, Om bisa ajarin dia bisnis, atau kalau dia nggak mau kerja seumur hidup juga nggak masalah, uang Papanya kan banyak."

JKR.com

Leo menjulurkan lidahnya mendengar ocehan angkuh Adrian dengan kadar kepercayaan dirinya yang mengerikan.

"Tapi Mamanya nggak mau kalau Rere sampai nggak kuliah. Apa lagi dulu Mamanya nggak bisa kuliah gara-gara harus ngurusin Rere. nanti kalau Om protes, yang ada Mamanya bakalan ngungkit masalah yang dulu-dulu itu," Adrian menghela napas berat yang menyedihkan tapi terlihat menjijikkan dimata Leo. "berat banget jadi orangtua ternyata."

Jika di dunia ini ada penghargaan orangtua ternorak sejagat raya, sepertinya nama Adrian akan muncul di deretan teratas.

"Kalau kamu?" Adrian menoleh pada Leo.

"Hm?" sahut Leo.

"Mau kuliah dimana?"

Leo mengernyit mendengar pertanyaan Adrian. Sebentar lagi, dia memang akan segera menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA. Namun sampai detik ini Leo belum memutuskan akan melanjutkan pendidikannya di mana. Bahkan kemarin Papanya sudah menanyakan hal itu padanya, namun Leo masih belum tahu akan melanjutkan pendidikannya dimana.

Tapi satu hal yang sangat tidak Leo sangka. Rere, si manja yang satu itu, yang hanya tahu bermain dan malas-malasan jika disuruh belajar, dia malah sudah lebih dulu menentukan kemana dia akan melanjutkan pendidikannya.

Luar negeri.

Leo sama sekali tidak memprediksikan keptusan Rere yang satu itu. Padahal Leo pikir...

"Heh!" bentak Adrian hingga Leo mengerjap dan tersadar dari lamunannya. "ditanyain malah ngelamun!"

"Ck!"

"Jadi, kamu mau kuliah dimana?"

"Nggak tahu." Cebik Leo. Kini dia kembali berbaring, melanjutkan permainannya dengan perasaan kesal yang begitu tiba-tiba merajai hatinya.

***

Leo sedang duduk di ruang televisi, menonton sebuah berita mengenai pembunuhan seorang Ibu rumah tangga dimana mayatnya di temukan di dalam sumur di belakang rumah mereka.

Sejak tadi, wajah Leo tampak serius mengamati berita yang disampaikan. Lalu tiba-tiba saja dia menggumam pelan. "Pasti suaminya."

"Hah?" Andi yang berada di sampingnya, ikut menonton berita itu, kini menyahut.

Leo menganggukkan kepalanya ke arah televisi. "Kalau kasus-kasus begini, biasanya yang bunuh pasti orang terdekatnya."

"Kok Abang bisa bilang gitu?"

Leo bersedekap sembari menjelaskan. "Anggap aja kamu itu suami korban. Kalau istri kamu menghilang selama itu, apa yang harusnya kamu lakuin?"

"Lapor Polisi."

"Nah, tadi dijelasin kalau yang laporin ke Polisi bukan suaminya, tapi adik korban. Terus, gimana bisa suaminya nggak merasa ada yang aneh di sumur yang setiap hari dia pakai. Bayangin, disana ada mayat, udah berhari-hari. Pasti ada bau aneh. Tapi suaminya kaya nggak tahu apa-apa."

Andi menganggguk-anggukan kepalanya sembari menatap Leo lekat. "Iya juga, ya. Tapi, Abang kok bisa mikir sampai kesana sih? Aku aja nggak kepikiran loh."

Leo hanya mengedikan bahunya ringan dan kembali menatap ke layar televisi.

"Sini, sini, masuk dulu. Kebetulan hari ini Bunda mau *shopping* dan nggak ada yang mau nemenin, untung aja ada kamu, Re."

Re?

Wajah Leo menoleh cepat ketika mendengar Bundanya menyebut dua huruf itu. Dan benar saja, kini dia melihat Bundanya dan Rere berjalan beriringan ke arah mereka, di mana Bundanya melingkarkan tangannya di lengan Rere, sedang satu tangannya lagi membawa sebuah bungkusan yang Leo yakini adalah masakan Gadis.

Gadis memang sering kali mengantarkan masakannya untuk Mala yang sangat tergila-gila dengan masakan lezat Gadis, bahkan dengan tidak tahu malunya meminta Gadis untuk sering-sering mengiriminya makanan. Mungkin, kalau saja Gadis itu bukan istri seorang Adrian Barata, pasti Mala akan bersujud di kaki Gadis agar mau menjadi juru masak di rumahnya. Mala itu memang cenderung pelit, tapi kalau untuk urusan perut dan penampilan, dia tidak akan sungkan mengeluarkan uang dalam jumlah banyak.

"Bunda siap-siap dulu, kamu di sini aja bareng Leo sama Andi." ujar Mala.

"Hai, Kak." Sapa Andi ramah.

"Hai, Andi." Balas Rere dengan senyuman manisnya.

"Andi, ambilin Kak Rere minum sana!" Suruh Mala pada putranya.

"Nggak usah Bunda." Protes Rere.

"Udah, nggak apa-apa."

Andi yang baru saja mendapat perintah dari sang Bunda, kini sudah melesat cepat mengambilkan minum untuk Rere ke dapur. Di rumah mereka memang ada beberapa asisten rumah tangga, tapi jangan bayangkan mereka bisa menyuruh-nyuruh asisten rumah tangga sesuka hati.

Jika mereka bisa melakukannya sendiri, mengapa harus merepotkan orang lain?

Itu adalah slogan Mala yang tidak pernah bisa diperdebatkan.

Andi sudah pergi ke dapur, Mala bergegas masuk ke dalam kamarnya. Dan kini, yang tersisa hanya Leo dan Rere.

"Hai." sapa Rere pada Leo ketika dia memilih duduk di dekat Leo. Namun Leo sama sekali tidak menyahut dan malah dengan sengaja menderaskan volume televisi hingga menimbulkan kebisingan.

"LEO, KECILIN VOLUMENYA!"

Teriakan Bundanya yang menggelegar dan hampir menyamai suara televisi itu membuat Leo berdecak lalu mengecilkan volumenya. Rere yang melihat itu terkekeh geli, membuat Leo meliriknya sinis dan Rere berusaha menahan tawanya.

Tidak lama setelah itu, Andi datang sembari menyerahkan segelas minuman dingin untuk Rere yang berterima kasih padanya. Lalu Rere dan Andi terlibat perbincangan yang asyik, sesekali mereka tertawa, membuat fokus Leo terganggu.

"Heh, kalau mau ketawa-tawa jangan disini, berisik!" rutuk Leo.

Andi dan Rere mengerucutkan bibir mereka serentak.

"Abang kamu itu kenapa sih? Galak banget."

"Tahu tuh, Kak."

Leo mengulurkan tangannya, menarik ujung rambut Rere sampai Rere mengaduh dan menatapnya kesal.

"Apa sih!" protes Rere.

"Lo berisik."

"Kan aku sama Andi cuma bisik-bisik, masa gitu aja dibilang berisik."

"Pokoknya berisik!"

Rere memukul lengan Leo, membuat Leo mendesis kesal lalu mendorong dahi Rere dengan telunjuknya. Tidak mau kalah, Rere ingin membalas hal serupa, namun melihat kedua mata Leo yang memelototinya membuat Rere mengurungkan niatnya dengan bibir cemberut manja. "Huh, nyebelin!

Berbeda dari kedua orang yang saling berdebat itu, Andi malah terkekeh geli melihat perdebatan mereka. Namun dia memilih pergi ketika menerima sebuah telefon dari kekasihnya. Ya, Andi harus mencari tempat teraman untuk saling bermesraan dengan kekasihnya melalui telefon ketika dia berada di rumah. Jangan sampai Bundanya tahu kalau dia memiliki pacar. Atau Andi tidak akan bisa berpacaran seumur hidupnya.

Rere memilih berkutat dengan ponselnya selagi menunggu Mala, dari pada mengajak Leo mengobrol

JKR.com

dan lelaki itu akan kembali marah, lebih baik Rere berselancar di dunia maya.

"Gue dengar-dengar, lo mau kuliah di luar, ya?"

Mendengar Leo bertanya padanya, meski dengan suara malasnya, Rere mengangkat wajahnya cepat, tersenyum sumringah pada Leo. "Kok kamu tahu?"

"Bokap lo cerita."

"Papa?"

"Memangnya lo punya berapa bokap?"

"Dua. Kan ada Ayah Elang."

Leo manatap Rere datar sedang yang ditatap menyengir lucu padanya. "Dimana?"

"Hm?"

"Lo kuliah dimana?"

"Oh, Singapura. Tadinya sih mau di London, tapi aku yakin banget nggak bakal dikasih izin soalnya kejauhan. Jadi ya udah, Singapura aja yang deket."

"Yakin, lo bisa hidup jauh dari keluar lo?" cibir Leo.

"Harus yakin, dong."

"Lo kan manja, memangnya bisa ngurusin diri sendiri? Di sana nggak ada nyokap lo yang masakin lo setiap hari, nggak ada bokap lo yang bisa nurutin semua mau lo. Nggak ada Om Yudha yang selama ini nganterin lo kemana pun yang lo mau. "

"Papa bilang nanti ada yang masakin setiap hari, ada ART yang tinggal bareng aku di apartemen. Ada supir juga, terus, Papa bakalan sering datang, satu minggu sekali."

Mulut Leo hampir ternganga mendengar penjelasan Rere. Benar-benar orang gila Adrian Barata itu, pikir Leo.

"Tapi aku juga sedih, sih..." gumam Rere, wajahnya terlihat sedikit murung. "kan selama ini nggak pernah jauh dari orangtua. Apa lagi Mama. Kalau nggak ada aku, terus nanti Mama lagi sedih, siapa yang nemenin dan hibur Mama? Kalau Mama sakit gimana?"

Leo mengenyit malas. "Masih ada bokap lo, bego."

Rere tersenyum tipis. "Iya, lupa."

Dan jawaban bernada polos Rere itu lah yang membuat Leo ingin sekali menoyor kepala gadis itu. "Nggak usah kuliah di sana kalau memang lo nggak bisa."

"Aku bisa kok..." Rere menarik napasnya samar. "awalnya pasti berat, tapi aku yakin aku pasti bisa melaluinya. Karena aku punya tujuan baik, dan aku percaya, setiap niat pasti akan Tuhan permudahkan jalannya."

"Niat baik?"

"Hm. Aku mau seperti Papa, sehebat Papa, dan setangguh Papa. Papa itu hebat dan aku kagum banget dengan kehebatan yang Papa miliki. Papa bisa menjadi anak yang berbakti, Kakak yang menyayangi adiknya, suami dan Papa yang baik, dan... pemimpin perusahaan yang sukses. Papa hebat, dan aku mau mau menjadi hebat seperti Papa."

Leo yang sejak tadi mengamati wajah Rere, kini menemukan sebuah kesungguhan yang berarti di wajah Rere, hal yang tidak pernah dia temukan sebelumnya dari gadis ini. Tanpa sadar, Leo

memiringkan wajahnya, mengerjap lambat. Matanya terfokus pada senyuman manis Rere.

Bagaimana bisa gadis manja yang menyebalkan ini memiliki pemikiran seperti itu? Dan senyumannya itu... benar-benar menggambarkan sebuah tekad dan ketulusan, membuat Leo tidak mengerti mengapa dia tidak bisa berpaling dari senyuman itu.

Lalu, Rere menoleh lambat padanya. "Kalau kamu? Nanti mau kuliah dimana?" tanya Rere, masih dengan senyuman manisnya yang lagi-lagi membuat Leo mengerjapkan matanya lambat ketika mengamatinya. Rere mengernyit karena Leo hanya memandanginya dan tidak mengatakan apa pun. "Leo?" tegurnya. Telapak tangan Rere melambai-lambai di depan wajah Leo. "Leo?"

Tersadar, Leo mengerjap cepat, lalu memalingkan wajahnya ke depan dengan gerakan kaku. Sial, apa-apaan ini!

"Jadi, kamu nanti kuliah dimana?" tanya Rere lagi.

Leo mencebik malas dengan wajah dinginnya. Matanya terfokus ke layar televisi yang memerlihatkan beberapa perampok telah diringkus oleh beberapa aparat kepolisian. Lalu tiba-tiba saja, tanpa memikirkan apa yang akan dia ucapkan, Leo menjawab pertanyaan Rere. "AKPOL."

"Hah?"

"Gue mau masuk AKPOL."

Rere mengernyit heran. "AKPOL itu... sekolah buat calon Polisi, kan?" tanyanya. Leo mengangguk sekedar namun berhasil membuat kedua mata Rere terbelalak tak percaya. "kamu mau jadi Polisi?!"

Leo tampak berpikir sejenak, kemudian dia tersenyum miring pada Rere. "Iya. Nanti gue bakal masuk asrama dan jarang pulang ke rumah." Leo seolah dengan sengaja menekan kalimat terakhirnya, lalu masih dengan seriangaiannya, dia menunggu reaksi Rere.

"Wah... keren!" pekik Rere dengan kedua mata berbinar.

Dan pekikan Rere lagi-lagi membuat Leo menatapnya tak percaya, karena sebenarnya bukan reaksi seperti ini yang sejak tadi Leo bayangkan.

"Aku beneran nggak nyangka loh, kamu pilih jurusan itu," ujar Rere. "ya ampun, aku udah bisa bayangin gimana gagahnya kamu kalau pakai seragam. Ih, Leo... aku yakin banget, suatu hari nanti, kamu pasti jadi Polisi terhebat di negara ini."

Kini Leo benar-benar mengangakan mulutnya tak percaya. Bagaimana bisa Rere sudah membayangkan dirinya memakai seragam, menjadi Polisi terhebat di negara ini? Padahal... Leo hanya bercanda ketika dia mengatakan ingin masuk ke AKPOL. Tapi reaksi Rere... mengapa dia sebahagia itu?

"Terus, Bunda sama Papa kamu udah tahu, kalau kamu mau masuk AKPOL?" tanya Rere.

Leo baru saja akan menjawab pertanyaan Rere, namun tiba-tiba saja, suara Bundanya terdengar. Dan suara itu... terdengar sedikit berbahaya.

"Kamu mau masuk AKPOL?"

Leo meneguk ludahnya berat. Kenapa Bundanya datang di waktu yang tidak tepat, sih?

Dasar Rere menyebalkan!

***

ENAM
FLASHBACK - ULANG TAHUN BUNDA

Menemukan keberadaan Rere di rumahnya ketika Leo pulang dari asrama sudah bukan hal yang mengejutkan lagi bagi Leo. Seperti hari ini, ketika dia baru bangun pukul sepuluh pagi dan turun ke lantai bawah, dia sudah menemukan Rere di dapur, sedang berbincang dengan Bundanya sembari menikmati segelas teh dan beberapa kukis yang menemani mereka.

"Hai, Leo." Sapaan manis itu kembali Leo dengar setelah terakhir kali mereka bertemu satu bulan lalu.

Leo tidak menyahut, wajahnya bahkan melengos malas dan dia memilih menuangkan air ke dalam gelas untuknya, mengabaikan decakan Bundanya dan tawa Rere yang selalu terdengar merdu namun sangat menyebalkan baginya.

"Kamu liburannya sampai kapan, Re?" tanya Mala.

"Minggu depan udah balik lagi, Bunda."

"Masih lumayan kamu, sayang. Leo tuh, kalau libur cuma satu bulan sekali, itu juga seringnya dia lebih milih tetap di asrama dari pada pulang. Katanya capek di jalan. Jarang banget mau pulang. Libur akhir tahun juga cuma sebentar, lusa Leo udah harus balik ke asrama." Keluh Mala.

Rere hanya mengangguk pelan meski ekor matanya sedang sibuk mengamati Leo yang sedang minum. Lalu bibirnya tersenyum samar ketika memerhatikan rambut cepak Leo. Semenjak masuk AKPOL, penampilan Leo terlihat banyak berubah. Sejak dulu Leo itu memang sudah sangat rapi penampilannya, tapi semenjak masuk AKPOL, penampilannya jadi lebih formal dan membuatnya tampak gagah serta menawan.

"Apa?" ketus Leo ketika menyadari tatapan Rere dan juga senyuman samarnya.

"Leo," tegur Mala. "kamu satu hari aja nggak jutekin Rere memangnya bisa meriang, ya? Heran banget Bunda ngelihat kamu tuh."

"Nggak apa-apa kok, Bunda, udah biasa." Kekeh Rere geli.

Malas menanggapi Rere, Leo memilih beranjak pergi.

"Leo!" panggil Mala lagi.

Leo menoleh dengan wajah datarnya. "Hm?"

"Minggu depan Bunda ulang tahun."

"Terus?"

"Udah siapin hadiah untuk Bunda, kan?"

Leo menipiskan bibirnya. Semenjak Adrian sering kali membanggakan keluarganya yang sering bertukar hadiah di hari-hari penting, Bundanya ini pun sekarang tidak mau kalah. Dulu, dia tidak pernah

peduli dengan hadiah ulang tahun atau pun semacamnya. Mendapatkan ucapan selamat ulang tahun saja pun Mala sudah bahagia.

Tapi sekarang, dia malah meminta suami dan anak-anaknya untuk memberikannya hadiah.

Dan itu sungguh merepotkan.

"Leo lusa udah balik ke asrama. Nggak mungkin bisa beli hadiah."

"Lusa, kan? Artinya hari ini kamu bisa cari hadiah untuk Bunda."

"Ck! Bunda mau hadiah apa memangnya?"

Mala menyeringai kecil dengan wajah penuh bersemangat. "Tebak dong, Bunda maunya apa. pokoknya hadiahnya harus buat Bunda senang, kaya kamu yang selalu menyenangkan hati Papanya Rere setiap kali dia ulang tahun."

Itu sebuah sindiran, dan Leo terlalu malas mendengarkan sindiran lainnya. "Bunda tinggal bilang apa, nanti Leo beliin."

"Memangnya kalau Bunda kamu minta berlian, kamu bisa beliin?" tanya Rere dengan nada jailnya yang seketika mendapatkan pelototan Leo, membuat Rere semakin terkekeh geli.

Mala beranjak dari tempatnya, menghampiri putranya, memegang kedua bahu Leo dan menatapnya dengan senyuman yang menyebalkan. "Ingat ya, sayang, harus yang bisa buat Bunda bahagia."

"Ribet banget sih!"

"Eh, masa mau kasih hadiah ulang tahun ke Bunda kamu ngomong gitu! Asal kamu tahu ya, yang melahirkan kamu itu Bunda. Bunda yang

mempertaruhkan hidup dan mati Bunda buat kamu," Mala menyipitkan kedua matanya. "bukan Adrian."

Iya lah, memangnya sejak kapan Om Adrian bisa melahirkan.

Namun kalimat penuh rutukan itu hanya bisa Leo ucapkan di dalam hati, karena kalau dia benar-benar melontarkannya, itu sama saja seperti menyerahkan kepalanya ke tiang gantungan.

Setelah menepuk-nepuk pipi putranya sambil tersenyum manis meski terkesan mengerikan di mata Leo, Mala beranjak pergi, meninggalkan Leo dan Rere di dapur dimana Leo terlihat kesal bukan main sementara Rere yang menghampirinya tertawa geli.

"Duh, yang takut banget sama Bundanya." Ledek Rere.

"Kaya lo nggak takut aja sama nyokap lo." rutuk Leo sembari telunjuknya mendorong dahi Rere.

"Jadi, kamu mau beli hadiah apa buat Bunda?"

"Nggak tahu."

"Harus beli hari ini loh, lusa kamu udah balik ke asrama."

"Berisik."

"Mau aku bantuin cari hadiah buat Bunda?"

Leo melirik Rere dengan lirikan malasnya, namun sesungguhnya dia tertarik dengan tawaran yang Rere katakan. Rere ini kan dekat sekali dengan Bundanya, satu *spesies* menurut Leo. Jadi, Rere pasti bisa membantunya kali ini.

"Lo jangan kemana-mana, gue mau mandi." Perintah Leo dengan suara galaknya.

"Hah?" gumam Rere tidak mengerti. Apa lagi Leo sudah beranjak pergi.

JKR.com

Mendengar gumaman bingung Rere, Leo menoleh lagi padanya. "Temenin gue beli hadiah buat Bunda."

***

Mereka berdua pergi mendatangi satu persatu Mal demi mencari hadiah untuk Mala. Namun, setelah berjam-jam lamanya mereka melakukan pemburuan hadiah itu, tidak ada satu hadiah pun yang bisa Leo beli. Alasan yang pertama, karena uang Leo tidak cukup membeli hadiah yang menurut Rere akan Bundanya suka.

Rere sangat mengenal Mala, apa lagi beberapa waktu terakhir ini mereka sering kali pergi berbelanja bersama. Jadi, Rere tahu benar selera Mala, apa lagi mengenai *fashion*.

Dan yeah, tentu saja uang Leo tidak cukup untuk membeli apa yang menjadi selera Bundanya. Leo masih lah sama seperti Leo ketika masih memakai seragam abu-abu. Meskipun dua tahun lagi Leo selesai dengan pendidikannya di AKPOL, namun uang sakunya tidak mengalami banyak perubahan.

Bundanya pernah bilang, kalau dia sudah lulus dari AKPOL nanti, barulah dia akan dipercayakan mengelola keuangannya sendiri. Dimana jatah bulanannya dari Raka yang selama ini Mala simpan sebagai tabungan Leo yang tidak boleh dilihat apa lagi diambil oleh Leo, itu akan menjadi miliknya dan berada di bawah kuasanya. Hal yang sama akan berlaku pada adik-adiknya juga.

Nanti pasti kalian berterima kasih banget sama Bunda, kalau udah lihat berapa nominalnya.

Itu lah yang selama ini selalu Mala katakan setiap kali anak-anaknya mengeluh menganai betapa pelitnya dia sebagai orangtua.

Jika pun ada yang berubah dari Leo hanyalah mobil yang saat ini dia miliki. Itu pun ketika membelinya, Mala banyak sekali memberikan petuah, bahkan satu bulan sebelum Leo membeli mobil. Tentu saja, sebagai anak yang pembangkang, Leo membeli mobil yang membuat Papanya terkekeh geli ketika menemani Leo membelinya dan membuat Mala menjerit histeris ketika melihat mobil putranya datang ke rumah mereka.

Mobil sport berharga Milyaran rupiah.

Raka harus menerima omelan istrinya selama beberapa hari karena menuruti Leo.

Dan di mobil itu lah Leo dan Rere berada saat ini, dimana wajah Leo tampak frustasi dan Rere meringis iba padanya.

"Nggak waras!" rutuk Leo dengan gigi bergemeratuk kesal. "gimana bisa harga tas semahal itu? Gue udah bisa beli beberapa rumah dengan uang sebanyak itu!"

Rere tersenyum kaku. "Hm, ya... gimana dong, harganya memang segitu."

"Gila!"

"Atau karena kamu nggak punya uang sebanyak itu?"

Ucapan Rere membuat Leo meliriknya sadis dan Rere buru-buru memerlihatkan cengirannya pada lelaki galak di hadapannya ini.

"Memangnya lo punya?"

"Uangnya?"

"Iya!"

JKR.com

"Nggak," jawab Rere dan itu membuat Leo melengos malas. "tapi aku punya tas seharga tas yang itu."

Leo memejamkan matanya geram. "Nggak usah belagu!"

"Ih, kan aku cuma jawab pertanyaan kamu."

"Bodo."

"Hm, Leo."

"Apa?!"

"Kayanya aku tahu deh, hadiah apa yang bisa buat Bunda kamu seneng tapi nggak ngabisin uang kamu juga."

Leo menatap Rere penasaran, sementara Rere memerlihatkan senyuman manisnya.

***

Leo masih sama sekali tidak tahu mengapa Rere tiba-tiba membawanya ke sebuah studio foto. Rere terlihat berbicara dengan seorang lelaki yang tadi menyambut mereka dengan sangat ramah dan setelah itu, Rere menyuruh Leo untuk duduk di sebuah bangku di mana tidak jauh dari bangku itu, ada sebuah kamera yang menghadap ke arahnya.

Lelaki yang Rere temui tadi terlihat mengutak-atik kameranya.

"Udah, Re."

"Oke, *thank you.*"

"Ya udah, gue sama yang lain cabut dulu, ya."

"Hm."

Lelaki itu bersalaman dengan Rere, kemudian mengajak semua orang yang tadi berada di sana ikut bersamanya. Rere melambaikan tangan ke arah mereka sebelum memutar tubuhnya, menatap Leo yang kini menaikan satu alisnya tak mengerti.

"Nah, sekarang kamu bisa mulai." Ujar Rere.

"Mulai apa?"

"Bikin hadiah buat Bunda kamu."

"Hadiah... apa?"

Rere bersedekap memandang Leo. "Kalau menurut aku, Bunda kamu itu bukan cemburu karena hadiah yang kamu kasih ke Papa. Tapi, Bunda cemburu dengan bentuk perhatian yang kamu kasih ke Papa. Perhatian yang nggak pernah kamu kasih ke Bunda."

Rere melihat dahi Leo yang mengernyit dan itu membuatnya tersenyum tipis. "Selain ucapan selamat ulang tahun, selama ini, apa lagi yang pernah kamu kasih ke Bunda setiap kali Bunda ulang tahun?"

Leo tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya menggelengkan kepalanya.

Rere menghela napas. "Kamu mau repot-repot beliin Papa hadiah, tapi nggak pernah mau repot-repot untuk Bunda kamu. Menurut kamu... itu baik nggak sih?

Leo mengerjap lambat. Entah kenapa apa yang Rere katakan membuatnya seperti tersentil dan kini Leo merasakan sebuah perasaan yang membuatnya merasa bersalah.

Rere kembali berujar. "Dibandingkan hadiah mahal, aku yakin, Bunda kamu lebih menginginkan sesuatu yang selama ini nggak pernah dia dapatkan dari kamu."

"Apa?" tanya Leo dengan suara pelan.

"Isi hati kamu," jawab Rere. "aku nggak pernah lihat kamu peluk Bunda kalau bukan Bunda yang peluk kamu, aku nggak pernah dengar kamu bilang kalau kamu sayang sama Bunda padahal

hampir setiap hari Bunda panggil kamu sayang. Aku juga jarang banget lihat kamu mau meluangkan waktu buat Bunda."

"Aku sayang sama Bunda."

"Kalau gitu," Rere mengangguk ke arah kamera di depannya. "ungkapin.

"Ungkapin?" ulang Leo dan Rere mengangguk. "di sini?"

Rere tersenyum tipis. "Memangnya kamu bisa, mengungkapkan isi hati kamu ke Bunda langsung?" bisa Rere lihat Leo tampak berpikir lama dengan dahinya yang sedikit berkerut. Padahal dia hanya harus melakukan satu hal mudah. Tapi, karena Rere tahu bagaimana Leo Hamizan ini, maka Rere akan semakin mempermudah hal mudah yang selalu dipersulit oleh lelaki ini. "tenang aja, aku bakalan tinggalin kamu sendirian di sini. Jadi, kamu nggak perlu malu."

Mengedipkan sebelah matanya, Rere memilih memasuki sebuah ruangan yang berada di ruangan itu. Meski sejujurnya, Rere tidak benar-benar masuk ke sana, dia hanya bersembunyi di balik dinding karena Rere juga ingin mendengar bagaimana Leo ketika menyimpaikan isi hatinya.

Sesuatu yang tidak pernah Rere temukan selama ini dan pasti sangat menarik. Bahkan Rere sudah tersenyum lebar sembari menunggu dengan perasaan tak sabar.

Sementara itu, Leo masih duduk di tempatnya, menatap lensa kamera dengan wajah datarnya yang kebingungan. Hanya saja, ucapan Rere mengenai Leo dan dan Bundanya telah memenuhi kepala Leo hingga akhirnya Leo menghela napas gusarnya dan

JKR.com

merubah posisi duduknya hingga terlihat semakin tak nyaman.

Leo perdehem pelan, menggaruk pelipisnya, meringis samar sebelum akhirnya bersuara. "Hai, Bun." dan sedetik setelahnya, Leo merasa dirinya terlihat tolol hingga dia menghela napas beratnya. "sebenarnya, Leo nggak mau ngelakuin ini. Kepikiran aja juga nggak. Rere yang suruh Leo, jadi, Bunda nggak boleh ngeledek."

Di tempatnya, Rere menahan tawa gelinya.

Leo menatap lensa kamera lebih lekat kali ini. "Bunda tahu, kan, Leo ini keras kepala, nggak suka diatur, nggak bisa nurut dan... nyebelin. Tapi, Bunda nggak boleh marah, soalnya, Bunda juga gitu. Kan, kata orang-orang, buah jatuh nggak jauh dari pohonnya. Jadi, Bunda nggak boleh protes."

Rere menggigit bibirnya menahan tawa mendengar suara Leo.

"Tapi, Bunda juga harus tahu, kalau Leo... sayang banget sama Bunda."

Tawa Rere menyurut kala mendengar ada perubahan di suara Leo.

"Bunda adalah orang pertama yang Leo sebutkan di setiap doa Leo. Mungkin Leo nggak pernah bilang, tapi, setiap hari, Leo selalu perhatiin Bunda kok. Cuma... mungkin caranya... beda. Leo tahu setiap kali Bunda bahagia atau Bunda lagi sedih. Makanya, selagi Leo masih lihat Bunda senyum, dengar ketawa Bunda, Leo merasa semuanya baik-baik aja. Dan kalau Leo tahu Bunda lagi sedih, Leo tahu siapa yang harus Leo temui. Karena cuma ada satu manusia di dunia ini yang buat Bunda sedih

JKR.com

selain Nenek sama Kakek." Leo memutar bola matanya malas. "Papa."

Merasa semakin penasaran dengan raut wajah Leo saat ini, Rere menyembulkan sedikit kepalanya dari balik dinding.

Kini Leo tersenyum tipis. "*Happy birthday*, Bunda. Hm, Leo nggak tahu mau kasih hadiah apa. Tadi udah coba nyari sama Rere, tapi nggak ketemu soalnya duit Leo nggak cukup. Jadi, hadiahnya ini aja ya, Bun."

Rere tersenyum di tempat persembunyiannya. Dia sudah akan kelua dari sana dan menghampiri Leo, namun tiba-tiba saja Leo kembali bersuara

Senyuman Leo perlahan-lahan menyurut, kini wajahnya tampak menyendu. "Terima kasih Bunda, karena Bunda masih bertahan sampai detik ini untuk menemani Papa, Leo, dan adik-adik. Bunda selalu ada di setiap langkah yang Leo punya, menjadi tempat Leo berkeluh kesah disetiap masalah hidup yang Leo temui. Terima kasih, atas semua waktu dan pengorbanan yang Bunda berikan untuk Leo. Leo nggak akan pernah melupakan perjuangan Bunda dan semua sikap tangguh Bunda untuk membawa Leo sampai ke titik ini."

Leo merasakan kedua matanya mulai memanas. "Padahal, kalau dipikir-pikir, Leo adalah penyebab penderitaan Bunda. Tapi, makasih ya, Bunda, karena Bunda memilih untuk melahirkan dan merawat Leo sampai saat itu. Makasih, udah jadi Bundanya Leo. Makasih, untuk setiap pelukan Bunda yang selalu Leo butuhkan selama ini. Makasih, udah berjuang setengah mati untuk kehidupan yang Leo miliki sekarang. Leo berharap Bunda selalu sehat dan

INR.com

selalu mendampingi Leo. Sampai nanti Leo jadi orang sukses dan bisa banggain Bunda. Leo mau Bunda tetap sekuat dulu, agar Bunda bisa melihat perjuangan Leo juga, yang suatu hari nanti akan benar-benar membahagiakan Bunda."

Leo menggigit bibirnya getir dan kembali tersenyum. Kali ini, senyumannya tampak begitu manis dan juga tulus. "Sekali lagi, *Happy Birthday, Bunda.*"

Rere mengerjapkan matanya lambat, menatap sendu pada Leo yang kini menghela napas dan merundukan wajahnya. Suara Leo terdengar bergetar ketika tadi mengutarakan isi hatinya, tatapan matanya yang sendu dan menahan tangis membuat Rere seolah bisa merasakan kesedihannya.

Rere memutuskan menghampiri Leo, berdiri di hadapannya, membuat Leo mengangkat wajahnya ke atas dan memandangnya.

Benar. Ada lapisan kristal yang menyelimuti kedua mata Leo yang memerah. Dan Rere memandangnya sembari tersenyum tipis.

"Menurut lo... Bunda bakalan suka sama hadiahnya?" tanya Leo.

Rere mengangguk. "Aku yakin, ini pasti hadiah terbaik yang akan Bunda kamu dapatkan di sepanjang hidupnya."

Namun wajah Leo masih terlihat senanar sebelumnya. "Gue nggak pernah mengutarakan perasaan gue ke Bunda, bukan karena gue nggak sayang, tapi... sebanyak apa pun kalimat yang gue ungkapin, nggak akan pernah cukup untuk menggambarkan sayang dan cinta gue ke Bunda. Dan lagi, gue benci kalau harus terlihat selemah ini."

iKR.com

Di kalimat terakhirnya, Leo terdengar merutuk kesal dengan kepalanya yang kembali merunduk. Dan itu membuat Rere tersenyum geli. Tanpa Rere sadari, satu telapak tangannya terangkat menyentuh puncak kepala Leo dan memberikan tepukan-tepukan pelan di sana hingga Leo kembali menengadah padanya.

"Kamu nggak akan terlihat lemah hanya karena kamu mengaku mencintai orang lain, Leo."

Leo tertegun, pada ucapan Rere dan juga sentuhan Rere di kepalanya.

Ucapan Rere itu seperti menusuk langsung ke jantungnya karena selama ini itu lah yang Leo rasakan. Mencintai dan menyayangi orang lain hanya akan membuatnya lemah. Ya, persis seperti semua cinta yang dia lihat di sekelilingnya. Dan sejujurnya, karena itu lah Leo selalu menghindari hal-hal yang akan membuatnya lemah.

Lalu, sentuhan Rere di kepalanya saat ini membuat Leo terpaku pada Rere. Ini kali pertama Rere menyentuhnya segamblang ini. Padahal hanya sebuah tepukan-tepukan pelan, namun Leo tidak tahu mengapa rasanya sangat menenangkan. Belum lagi senyuman manis Rere yang entah mengapa membuat bibirnya kini turut tersenyum meski samar.

Masih dengan posisi seperti itu dan saling menyunggingkan senyuman satu sama lain, tiba-tiba saja Leo tersadar dengan apa yang mereka lakukan, membuatnya melirik wajah dan lengan Rere bergantian lalu dengan gerakan tiba-tiba, Leo menepis lengan Rere, berdiri tegak, berdehem salah tingkah beberapa kali.

Dan gelagat Leo itu membuat Rere menatapnya tidak mengerti.

JKR.com

"Udah. Gue udah selesai." Ketus Leo.

"Oh," Rere mengangguk. "ya udah, aku telefon temen aku dulu, ya. Biar nanti dia yang ngurusin videonya."

"Hm." Sahut Leo hanya dengan sebuah deheman. Namun sedetik setelahnya, Leo memikirkan sesuatu. "lo keberatan nggak kalau gue minta Andi sama Dara ke sini dan ngelakuin hal yang sama?"

"Buat video kaya kamu tadi?"

"Hm."

"Nggak kok, malah tadinya aku mau ngajakin mereka juga setelah ini."

"Oh, ya udah. Gue jemput mereka dulu kalau gitu."

"Oke. Aku tungguin kalian di sini aja, ya?"

Leo mengernyit, lalu mengamati sekelilingnya. "Nggak ada siapa-siapa, ngapain lo sendirian di sini?"

"Nggak kok, nanti aku minta temen aku yang tadi buat balik ke sini biar nemenin–"

"Nggak! Lo ikut gue."

Dan tanpa mau mendengarkan apa pun lagi, Leo sudah beranjak pergi, membuat Rere yang mengamati kepergiannya tersenyum kecil karena perangai lelaki itu.

Lihat saja, dibandingkan memnggunakan kata *tolong*, Leo lebih senang menggunakan kalimat *lo keberatan nggak?* Dan jangan lupakan caranya memerintah Rere untuk ikut bersamanya. Ketus sekali, tapi entah mengapa Rere malah merasa hatinya menghangat. Karena Rere merasa ucapan ketus Leo itu adalah bentuk lain dari sebuah perhatian.

"Leo!" panggil Rere.

Leo berhenti melangkah, kemudian menoleh ke belakang. "Apa?"

"Bulan depan... kamu pulang nggak?" tanya Rere dengan wajah penuh harap.

Leo mengerjap. Pertanyaan ini sebenarnya sudah tidak asing lagi baginya. "Ngapain lo nanya-nanya?" Leo melihat Rere mengerucutkan bibirnya, membuatnya mendengus malas sebelum kembali melanjutkan langkahnya sembari bergumam malas. "gue pulang dua bulan lagi."

Dan tentu saja, mendengar gumaman malas itu membuat Rere tersenyum sumringah.

Dua bulan lagi, ya?

Baiklah, Rere akan mengatur jadwal kuliahnya agar bisa kembali bertemu dengan Leo dua bulan dari sekarang.

***

JKR.com

TUJUH
FLASHBACK - AWAL MULA (ABI & LEO)

Leo sedang berjalan seorang diri di sebuah jalanan sepi. Kedua tangannya terbelenggu di dalam saku hoodie yang dia kenakan. Hari ini dia sedang libur dan memutuskan pulang ke rumahnya. Tapi Leo lupa jika bulan lalu dia mengatakan tidak akan pulang ke rumah.

Jadi, ketika tiba di rumah, hanya ada asisten rumah tangga yang menyambutnya. Sedangkan seluruh keluarganya sedang pergi berlibur.

Leo kesal bukan main. Sayangnya, ketika dia merutuk pada Bundanya melalui telefon, Bundanya malah mengomelinya karena sudah sembarangan merubah jadwal. Alhasil, Leo lebih memilih mematikan telefon dan menghabiskan waktu liburannya seorang diri.

Tebak dimana Leo memilih tempat untuk menghabiskan waktunya.

Ya, tentu saja, warnet.

Padahal fasilitas di rumahnya sudah terlalu lengkap, tapi entah mengapa, setiap kali merasa kesal, warnet selalu menjadi tempat yang paling mujarab untuk mengenyahkan perasaan kesalnya.

Tadi, saat pergi ke warnet, Leo memilih mengendaerai motor. Lalu, ketika dia baru saja sadar kalau dia sudah berada di sana berjam-jam lamanya, bahkan sampai pukul sembilan malam, Leo memutuskan untuk pulang.

Sayangnya, ketika dia hendak pulang, Leo tidak menemukan motornya dimana pun. Dia sudah menatap sekeliling warnet itu, dan Leo ingat dengan sangat jelas dimana dia memarkirkan motornya. Menurut anak-anak yang sering bermain di sana, motor Leo pasti sudah dicuri.

Leo meminta rekaman CCTV pada si penjaga warnet, tapi sayangnya CCTV di warnet itu sedang rusak. Sial, pikir Leo.

Namun, kesialan Leo tidak hanya sampai di sana. Ketika dia ingin memesan taksi, Leo baru sadar jika uang di dalam dompetnya sudah habis dan dia memang belum sempat mengambil uang dari ATM. Kabar buruknya lagi, ATM lumayan jauh dari warnet yang tadi dia datangi. Membuat Leo harus berjalan kaki cukup lama untuk sampai di sana.

Lengkap sudah penderitaan Leo saat ini. Benar-benar hari yang buruk!

Dering ponsel Leo terdengar. Dengan gerakan malas-malasan dia mengangkatnya. Ada nama Bundanya tertera di sana, namun Leo enggan untuk menjawab. Nanti saja, pikirnya. Akan jauh lebih baik mendengarkan omelan Bundanya di rumah nanti

setelah dia menceritakan kejadian buruk yang menimpanya hari ini.

"Eh, eh, eh, mau kemana lo?"

Tiba-tiba saja, Leo mendengar suara seseorang dari belakang tubuhnya. Leo menghentikan langkahnya, dengan gerakan santai dia memutar tubuhnya ke belakang dan melihat ada dua orang lelaki dewasa berpenampilan urakan yang menghampirinya sembari memasang wajah galak.

Preman kampung, batin Leo di dalam hati. "Apa?" tanya Leo ketus.

Kedua lelaki itu saling menatap dengan tawa mereka yang menyebalkan. Salah satu dari mereka menoyor kepala Leo secara kasar, "Nggak usah belagu lo!"

"Lo tahu nggak, daerah ini gue yang pegang!" bentak lelaki satunya lagi.

Leo mengernyitkan dahinya. Rahangnya mengeras dan sorot matanya berubah tajam menatap lelaki yang tadi berani sekali menyentuh kepalanya.

"Udah siniin," lelaki yang tadi menyentuh kepalanya menyodorkan telapak tangan. Namun Leo sama sekali tidak bereaksi, dia hanya terus menatap lelaki itu tajam. "lo nggak dengar?!"

"Dia kayanya marah sama lo, Bro. lihat aja matanya melototin lo terus." Sambung lelaki satunya.

Rahang Leo di cengkram kasar oleh lelaki di hadapannya, "Heh, gue peringatin sama lo, mendingan lo jangan cari masalah sama gue, atau gue habisin lo sekarang."

"Gue nggak pernah cari masalah sama lo, bukannya dari tadi lo yang cari masalah sama gue, ya?" balas Leo dengan suara beratnya yang terdengar

JKR.com

berbahaya. Dia bisa melihat wajah lelaki itu menggelap penuh emosi, namun Leo kembali bersuara. "Io mau apa? Buruan bilang, gue mau pulang."

Kedua lelaki itu saling melirik satu sama lain dengan seringaian jahat mereka. "Siniin semua uang lo."

"Gue nggak punya puang, dompet gue kosong." Jawab Leo.

"Jangan banyak alesan lo, ya!" bentak lelaki di sampingnya.

Leo menepis cengkraman lelaki itu di rahangnya, lalu dia mengeluarkan dompetnya dan memerlihatkan isinya. "Nggak ada apa-apa, kan?"

Kedua lelaki itu saling melirik satu sama lain dan kini memandang Leo kesal.

"Tenang aja, walaupun gue nggak punya uang, tapi gue punya Hp," Leo memerlihatkan ponselnya. "harganya lumayan, cukup lah buat lo berdua beli sabu untuk beberapa minggu ke depan." Ujarnya dengan wajah tenang.

Kedua lelaki itu kini tersenyum lebar. Salah satu dari mereka sudah ingin menyambar ponsel itu dari tangan Leo, namun Leo malah dengan sengaja menjatuhkan ponsel di tangannya.

"Sori, tangan gue pegel." Ujar Leo pada mereka berdua.

Mereka mendengus kuat, salah satu dari mereka berjongkok untuk memungutnya. Namun satu kaki Leo lebih cepat menendang ponselnya hingga terpental ke arah yang cukup jauh.

Sontak saja kedua lelaki itu menatap Leo marah dengan wajah mengeringan mereka. Namun,

bukannya takut, Leo malah tersenyum miring, menatap mereka dengan cara yang paling menyebalkan, seolah-olah dia sedang menghina kedua lelaki itu melalui senyumannya. "Ambil sana."

"Anjing!" maki lelaki yang tadi memukul kepala Leo. Satu kepalan tangannya bergerak cepat untuk menghantam wajah Leo, namun Leo menghindar dan malah memukul perut lelaki itu hingga dia mengaduh.

Melihat temannya dipukul, lelaki satunya tak terima dan menyerang Leo. Awalnya Leo bisa menghadapi mereka berdua. Tapi, bagaimana pun, Leo tetap kesulitan menghadapi dua lelaki dewasa ini, terlebih lagi kemampuan berkelahinya belum benar-benar baik.

Pada akhirnya, Leo mulai kehilangan tenaga, dan terjatuh ke atas aspal, menjadi santapan menyenangkan oleh kaki-kaki kedua lelaki itu yang kini dengan senang hati menendanginya. Karena tahu dia sudah kalah, Leo hanya bisa melindungi wajahnya dengan kedua lengannya.

"Mati lo, Anjing!"

"Nggak usah belagu lo!"

Umpatan demi umpatan terus kedua lelaki itu layangkan pada Leo yang tidak lagi bisa melakukan perlawanan.

"Hoi!"

Sebuah teriakan terdengar dari belakang tubuh kedua lelaki itu, membuat mereka berhenti menendangi Leo dan menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang baru saja memanggil mereka.

"Percuma badan gede, kalau berantem aja keroyokan!" suara itu kembali terdengar.

"Cabut lo, bangsat!" maki salah satu lelaki itu. "jangan ikut campur."

Leo yang masih meringis merasakan sakit di perutnya, kini berusaha membuka matanya, lalu mengintip dari celah kedua lengan yang masih melindungi wajahnya. Leo mendengar suara kekehan menyebalkan di telinganya dan suara itu terdengar tidak asing, membuat Leo semakin memusatkan perhatiannya.

Lalu, begitu dia benar-benar bisa melihatnya, kedua mata Leo melebar tak percaya menatap lelaki yang sedang tersenyum sombong di depan sana sembari menghisap rokok yang terselip di jemarinya. Senyumannya benar-benar menyebalkan, bahkan Leo yang melihatnya saja pun ingin sekali memukul wajahnya.

Lalu kini, perlahan-lahan Leo berusaha untuk berdiri meski sambil memegangi perutnya.

Dan itu tak luput dari perhatian lelaki yang baru saja muncul itu. "Masih hidup lo? Gue pikir lo udah mati."

Leo meludah kasar, ada bercak darah di dalam ludahnya, bahkan dia bisa mencium bau anyir saat ini. Namun Leo sama sekali tidak peduli, karena fokusnya saat ini hanya satu, kehadiran Abi yang begitu kebetulan.

Kemudian, preman itu kembali bersuara dan membentak Abi. "Heh, bangsat! Gue peringatin sekali lagi sama–"

"Gue yang kanan, lo yang kiri, gimana?" potong Abi, matanya masih menatap Leo. "gue bisa sih dua-duanya, cuma biar lebih cepat aja."

Tambahnya lagi, dan ya, masih dengan wajah menyebalkannya itu.

Leo mendengus, namun meski begitu dia mengangguk setuju.

Abi membuang puntung rokok di tangannya, kepalanya bergerak ke kiri dan ke kanan seolah melakukan pemanasan. Lalu dia mulai mendekati kedua lelaki itu.

"Lo mau sok jagoan juga kaya bocah ini?" cibir salah satu lelaki itu.

Dan lelaki lainnya tertawa mencemo'oh. "Kita habisin aja."

Namun, sedetik setelah dia mengatakan kalimat itu, tinjuan Abi melayang tepat di wajahnya, membuat darah segar mengalir dari hidungnya. Melihat temannya diperlakukan seperti itu, tentu saja lelaki satunya tidak terima. Dia memaki, dan sudah mengambil ancang-ancang untuk memukul Abi, namun sayangnya, dari arah belakang, Leo menendang pinggangnya, membuatnya terdorong ke depan dan tentu saja menjadi santapan lezat bagi Abi dan tinjuannya.

Maka sesuai rencana, Abi dan Leo mengurus jatah mereka masing-masing. Entah karena saat ini Leo merasa sudah tidak lagi sendirian, dia seolah mendapatkan tenaga lebih banyak untuk menghajar preman itu. Leo bahkan sama sekali tidak menghentikan pukulannya, padahal lelaki itu sudah tergeletak lemas dengan wajah babak belur. Namun, Leo merasa sama sekali tidak puas dan kini dia mengambil sebuah batu, berniat memukulkan batu itu ke wajah lelaki yang tadi memukul kepalanya.

"Woah," sorak Abi yang kini menahan pergelangan tangan Leo. Abi tersenyum miring menatap Leo, namun sedikit terhenyak saat tidak menemukan kemarahan, bahkan ekspresi yang berarti di wajah dan kedua mata Leo.

Abi melirik lelaki mengenaskan yang berada tepat di bawah Leo. Lelaki itu sudah dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, tapi bagaimana bisa Leo seolah masih saja haus memukulinya. "seingat gue, lo itu lagi berusaha menjadi seseorang yang akan memenjarakan orang lain, bukannya malah jadi salah satu penghuni penjara."

Leo mengernyit samar, dia sama sekali tidak mengerti apa yang Abi katakan. Namun, saat dia mengikuti kemana arah kepala Abi mengangguk, Leo kembali menoleh, menatap wajah babak belur preman itu.

"Dia bisa mati dan gue yakin lo nggak mau sampai masuk penjara." Ujar Abi lagi.

Leo mengerjap, lalu kemudian dia menjatuhkan batu di tangannya. Berdehem pelan, perlahan Leo berdiri, menyimpan kedua tangannya di dalam saku jaketnya. Wajahnya sudah kembali terlihat sedingin es, tapi wajah Leo yang seperti itu lah yang membuat Abi malah bernapas lega.

***

Leo berdiri menyandar di depan mobil yang tadi Abi kendarai. Mobil itu kini terpakir di depan sebuah Swalayan, sedangkan si pemilik mobil itu berada di dalam Swalayan tersebut.

Leo memegangi perut dan wajahnya yang tampak memar. Rasanya sakit sekali, tapi Leo merasa bisa mengatasinya. Toh besok Bundanya sudah

pulang, jadi, biarkan saja Bundanya yang mengurus Leo. Yeah, walaupun Leo harus mendengar omelannya yang menyakitkan.

Sembari meringis, Leo melihat Abi keluar dari Swalayan itu sambil menenteng sebuah plastik di tangannya. Abi hanya mengenakan celana jeans robek dan kaus putih yang kini terlihat kotor karena pertengkaran tadi. Kemudian Abi menghampiri Leo, melemparkan sebuah air mineral dan juga tissue ke arah Leo yang tergagap menerimanya.

Abi duduk di atas kap mobilnya, mengeluarkan sekaleng Bir dan mulai menikmatinya seorang diri. "Gue nggak nemuin perban atau obat-obatan lainnya di sini, jadi gue beliin lo tissue aja buat bersihin luka lo."

"Bego." Gumam Leo pelan meski kini dia membuka tutup botol air mineral di tangannya.

"Bilang apa lo barusan?" bentak Abi.

Leo menatap Abi malas. "Lo bego. Dimana-mana, kalau cari obat-obatan itu ke apotik, bukan Swalayan."

"Apotik nggak ada Bir dan lo nggak usah banyak mau, masih mending gue tolongin, coba kalau nggak ada gue, lo pasti udah mati."

"Gue nggak minta lo tolongin."

Abi mengangakan mulutnya mendengar jawaban santai Leo. Bahkan kini Leo sudah meneguk minumannya dengan tenang.

"Heh, gue beliin air itu buat bersihin luka lo." Abi merogoh kantung plastik yang tadi dia bawa dan mengeluarkan sekaleng Bir lagi dari dalam sana. "nih, minuman lo."

Leo hanya melirik kaleng bir itu sejenak. "Gue nggak minum."

Satu alis Abi terangkat tak percaya. Dia memandangi Leo dan sekaleng Bir di tangannya bergantian, kemudian tertawa terbahak-bahak, membuat Leo menatapnya kesal.

"Anjing! Gue nggak nyangka masih ada cowok sesuci lo di dunia ini." kekeh Abi penuh kepuasan.

Itu sebuah penghinaan dan Leo tidak menyukainya. Maka itu, dia merampas bir yang Abi tawarkan, kemudian membukanya lalu meneguknya berkali-kali. Dan setelahnya, Leo mendesah dengan wajah mengernyit aneh, membuat tawa Abi lagi-lagi terdengar semakin kencang. "Tolol! Sumpah, perut gue sakit banget!"

Sialan! Umpat Leo di dalam hati. Minuman yang baru saja dia minum itu terasa sangat aneh di lidahnya. Dan ini kali pertama Leo menyentuh minuman itu di sepanjang hidupnya. Selama ini, Leo hanya pernah melihat Papa dan Bundanya yang sedang menikmati minuman beralkohol ketika sedang bersantai di rumah. Ah, dia juga pernah melihat Adrian meminumnya. Tapi tidak satu pun di antara mereka yang pernah mengajaknya minum.

Kalau orangtuanya jelas saja tidak akan membiarkan Leo menyentuh minuman itu, apa lagi Bundanya. Sedangkan Adrian, dia bukan tidak memperbolehkan. Adrian hanya mengatakan jika akan ada masanya Leo boleh menyentuh minuman itu, dan ketika itu terjadi, artinya Leo sudah merasa siap bertanggung jawab atas keputusannya. Karena menyentuh minuman beralkohol, sama saja seperti menaikan satu level ke atas dari sebuah kenalakan.

IKR.com

Dan kenakalan pasti selalu saja menimbulkan masalah.

Leo mengerti apa yang Adrian maksud. Tapi, selain itu, Leo juga sama sekali tidak tertarik untuk meminumnya. Dan kini Leo merasa keputusannya untuk tidak pernah mencoba minuman itu merupakan keputusan yang tepat.

Bahkan minuman rasa apel yang sering dia beli di warnet atau warung kaki lima, terasa lebih enak dibandingkan minuman sialan ini.

Abi mengambil kembali bir itu dari tangan Leo, "Udah deh, lo minum air mineral aja. Gue takut lo mabok cuma karena neguk Bir sekali doang." Dan ya, dia masih saja tertawa ketika mengatakan itu.

Leo berdecih malas, namun dia tetap melakukan apa yang Abi perintahkan.

"Lo tadi ngapain di sana?" tanya Abi.

"Jalan, mau pulang."

"Keluarga lo udah jatuh miskin sampai lo harus pulang jalan kaki?"

Leo melirik Abi dengan lirikan angkuhnya. "Kita nggak sedekat itu sampai gue harus cerita ke elo soal masalah gue."

"Mati aja deh lo!" umpat Abi.

"Duluan aja kalau lo mau." Balas Leo.

Sejak mereka kembali bertemu di warnet yang Abi jaga beberapa waktu lalu, keduanya memang masih saja mengibarkan bendera peperangan. Apa lagi Leo juga mengetahui pekerjaan Abi yang tidak baik.

Saat itu Abi jelas sekali mengancam Leo karena Leo sudah mencuri dengar percakapan mereka. Abi takut kalau-kalau Leo masih dendam padanya dan

membuat Abi harus kerepotan hanya karena mulut sialan Leo yang membongkar rahasia Abi.

Tapi nyatanya, kekhawatiran Abi tidak terjadi. Karena sampai detik ini, Leo tidak lagi pernah muncul di warnetnya dan Abi tidak menemukan kendala apa pun dalam pekerjannya.

"Motor gue hilang." Ujar Leo tiba-tiba sembari meneguk air mineral di tangannya.

"Dimana?" tanya Abi.

"Parkiran warnet."

"Warnet gue?"

"Gue nggak sudi main di warnet penjahat kaya lo."

"Alah, masih murid AKPOL aja udah belagu lo," cibir Abi. Namun setelah itu dia malah mengeluarkan ponselnya dan menyerahkannya pada Leo. "tulis plat motor lo, sekalian nomer Hp lo."

Leo melirik ponsel Abi sejenak. "Buat apa?"

"Lo mau motor lo balik atau nggak?"

"Setahu gue, motor kalau udah hilang nggak bakalan pernah balik."

Kini Abi menyeringai angkuh. "Kecuali lo ketemu sama gue."

***

"Beneran udah nggak apa-apa? Kamu nggak mau ke rumah sakit aja?"

Leo memelototi Rere yang masih saja menatapnya khawatir. Bahkan sejak dia datang ke rumah Leo, memerhatikan Mala yang mengobati luka Leo sembari mengomel tiada henti, gadis ini masih saja menatap khawatir pada Leo.

"Lo tahu pintu keluar di rumah gue, kan?" tanya Leo dan dengan polosnya Rere mengangguk. "pulang sana!"

"Kamu ih, aku kan khawatir..." rengek Rere.

"Gue nggak butuh dikhawatirin sama lo. Gue cuma mau tidur, jadi, sana, pulang!" rutuk Leo.

"Nggak mau."

"Re!"

"Papa sama Mama sebentar lagi datang, jadi nanti aku pulangnya sama mereka."

Leo mengernyit aneh. "Ngapain mereka kesini?"

"Mau jenguk kamu." jawab Rere.

Kedua mata Leo melebar tak percaya. "Jenguk gue?"

"Iya. tadi aku bilang sama Papa soal kamu yang dipukulin sama preman dan motor kamu yang kemalingan. Terus Papa bilang mau kesini sama Mama jengukin kamu."

Leo memejamkan matanya, wajahnya terlihat sangat kesal saat ini. Sementara Rere hanya tersenyum tipis padanya. "Bisa nggak, sekali aja, Re, lo tuh nggak ngelaporin apa pun yang terjadi sama gue ke bokap lo!"

Rere menatap Leo tak mengerti. "Memangnya kenapa? Kan Papa sahabatnya kamu."

"Nggak! Gue nggak punya sahabat! Apa lagi sama Om-Om kaya bokap lo!" bentak Leo kejam. "lagian gue itu nggak sakit, bego!"

Rere menyipitkan kedua matanya kesal, kemudian dia memukul bahu Leo pelan namun Leo malah berteriak kesakitan, membuat Rere tersenyum

JKR.com

malas. "Katanya nggak sakit, kok dipukul gitu aja udah teriak-teriak?"

"Apaan sih lo!" bentak Leo kesal, namun Rere hanya melengos malas dengan wajah tak kalah kesal.

Leo mengusap-usap bahunya pelan, matanya masih menatap Rere kesal. Menyebalkan sekali memang gadis ini, pikirnya.

Ketika ponselnya berdering, Leo mengambil benda itu dan menemukan sebuah pesan masuk. Lalu saat membuka pesan itu, Leo terbelalak tak percaya melihat sebuah foto di mana ada Abi yang sedang berada di atas motor Leo sembari tersenyum menyebalkan.

"Anjing!" umpat Leo.

Dan umpatan Leo itu membuat Rere menatapnya tak percaya.

***

Leo benar-benar masih tidak bisa berkedip memandangi motornya yang terparkir di depan warnet milik Abi. Bagaimana bisa? Pikir Leo.

Ya, Leo memang memberikan informasi mengenai motornya pada Abi, bahkan dia mengirimi foto motornya pada lelaki itu. Tapi sejujurnya, Leo sama sekali tidak berharap apa pun. Karena mencari motor yang hilang, apa lagi tidak ada bukti dan petunjuk apa pun ketika kehilangan itu terjadi, akan sangat sulit mendapatkan kembali motornya.

Lagi pula, bukankah berkas kasus kehilangan motor di negara ini sudah terlalu banyak?

"Ini motor lo, kan?" tanya Abi yang kini berdiri di samping Leo.

Leo hanya diam, matanya menelisik motor di hadapannya itu. Benar, ini motornya. Kemudian

ketika sesuatu terlintas di kepalanya, Leo menatap Abi curiga. "Elo, kan?"

"Hm?"

"Yang maling motor gue, pasti elo."

Mendengar tuduhan Leo, kedua mata Abi melotot tak percaya. Lelaki berwajah tengil itu tertawa hambar. "Nggak tahu diri banget ya lo! Udah gue tolongin, bukannya terima kasih, malah nuduh gue!"

Leo bersedekap, matanya menyipit curiga memandang Abi. "Gimana bisa lo nemuin motor gue dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam? Polisi aja nggak bakalan bisa."

"Justru karena gue bukan polisi, makanya gue bisa."

"Iya, soalnya elo penjahatnya, kan?"

Abi mendesis kesal sedangkan Leo tersenyum penuh kemenangan, membuat Abi merasa ada asap tebal yang sedang keluar dari kedua telinganya. Abi merogoh ponselnya dari saku celana, menghubungi seseorang kemudian menekan tombol speaker agar Leo bisa mendengarnya.

[Apa lagi, Bro? Gue udah balikin motor temen lo, sekarang lo mau apa lagi? Nggak puas lo udah buat anak buah gue babak belur? Lagian, anak buah gue nggak tahu kalau motor itu punya temen lo.]

Satu alis Abi terangkat ke atas ketika dia memandang wajah terkejut Leo. Tanpa mengatakan apa pun, Abi memutuskan sambungan telefonnya. "Kalau aja lo mau tahu, gue bisa beli sepuluh kaya motor yang lo punya." Ujarnya sombong.

Leo masih memandangi Abi selagi dia memikirkan semuanya. Jelas sekali Abi baru saja

menghubungi seseorang yang mengaku bos dari orang yang mencuri motornya. Itu artinya... mereka berkomplotan. Dan Abi...

"Dari mana lo tahu?" tanya Leo.

"Apa?"

"Kalau dia yang maling motor gue."

Abi tersenyum jumawa. "Untuk mencari tahu kejahatan, lo harus menjadi orang jahat lebih dulu."

"Maksudnya?" Leo mengernyit tidak mengerti.

"Ah..." Abi mendesah malas. "lo beneran nggak bakat jadi aparat kayanya. Jangankan menegakan hukum, mencerna ucapan gue aja lo nggak bisa, otak lo nggak bakalan sampe kayanya. Udah deh, keluar aja lo dari AKPOL."

Leo hanya diam, menatap Abi lekat sejenak, "Apa yang baru aja lo bilang ke gue, itu hanya berlaku buat penjahat kaya lo. Gue nggak bakalan sudi menjadi orang jahat, karena hal yang paling ingin gue lakuin sekarang cuma satu," Leo mendekat, kemudian berbisik pelan di telinga Abi. "melenyapkan penjahat kaya lo dan teman-teman lo itu. Jadi, mulai sekarang, perhatikan langkah lo, Abi."

"Uh... gue takut." Cibir Abi dengan nada mengejek.

Leo mendengus jengah, kemudian dia memilih menaiki motornya, memasang helm di kepalanya dan semua tak luput dari pengamatan Abi.

"Lo nggak merasa lupa ngucapin sesuatu?" tanya Abi setelah Leo menyalakan motornya.

Leo menatap Abi dengan tatapan dinginnya kemudian menggelengkan kepalanya, menutup kaca helemnya dan pergi begitu saja, meninggalkan Abi yang mendengus tak percaya.

JKRoom

Bahkan Leo sama sekali tidak mengucapkan terima kasih padanya, setelah apa yang Abi lakukan padanya.

"Sialan!" umpat Abi. Namun kedua mata Abi masih memandangi punggung Leo hingga lelaki itu menghilang. Dan ketika dia melakukannya, beberapa kilasan masa lalu mereka berdua kembali berpendar dalam ingatannya.

Termasuk sosok gadis yang hingga detik ini masih selalu terpatri jelas di ingatan Abi. Sosok gadis yang selalu menjadi penghiburnya setiap kali Abi merasa gelisah. Sosok gadis yang bisa membuat Abi tersenyum meski dia hanya memejamkan matanya dan mengingat senyuman manisnya, atau... menatap fotonya yang mulai usang.

Lalu kemudian, Abi kembali teringat akan dendam masa lalunya. Dimana dia merasa sangat Marah setiap kali menemukan kekecewaan di kedua mata gadis itu. Dan selalu di sebabkan oleh orang yang sama.

Leo Hamizan.

Dan kini, mereka kembali bertemu.

Abi tersenyum miring, dengan segala rencana yang bersarang di kepalanya.

***

JKR.com

DELAPAN
FLASHBACK - ENGAGEMENT

Adrian benar-benar tidak lagi bisa menahan hal ini. Dia sudah melakukannya sejak dua minggu yang lalu, ketika kabar membahagiakan ini Mala sampaikan padanya. Namun saat itu semua orang sudah mewanti-wantinya untuk tidak bereaksi berlebihan atau keputusan ini bisa berubah dalam hitungan detik mengingat bagaimana perangai Leo.

Tapi hari ini, begitu dia akhirnya bertemu dengan Leo yang menatapnya dengan wajah masam sekalipun saat ini dia terlihat gagah dan tampan dengan kemeja dan celana denimnya, Adrian tidak bisa menahan bibirnya yang menyeringai menyebalkan.

Padahal sejak kemarin Gadis sudah memerintahkannya untuk bersikaplah selayaknya seorang Ayah yang menyambut kedatangan calon suami putrinya.

Tapi sungguh Adrian tidak bisa melakukannya. Bahkan kini dia sudah melangkah cepat sembari

merentangkan tangannya seolah meminta Leo untuk memeluknya. "Halo, calon menantu..." sapanya dengan senyum menyebalkan.

Leo yang berdiri di tengah-tengah kedua orangtunya, kini memilih melangkah cepat menghampiri Gadis, menyalaminya, lalu duduk begitu saja di atas sofa tanpa menunggu dipersilahkan, membuat mulut Adrian ternganga tak percaya sedangkan Yudha yang duduk bersama Keysia dan juga putrinya, Nabila, tertawa terbahak-bahak.

"Heh!" bentak Adrian sembari mengibaskan telapak tangannya. "salim sini. Kalau nggak, kamu nggak bakalan Om restuin."

"Ya udah, batalin aja pertunangannya." Sahut Leo cepat.

"Ya udah– aw!" Adrian memelototi Mala yang menyipitkan kedua matanya tajam setelah memukul kepala Adrian. "apa sih?"

"Kamu nggak tahu betapa susahnya ngebuat dia setuju dengan perjodohan ini? Bahkan ngebuat dia mau pakai kemeja aja susahnya minta ampun. Jadi, jangan ngomong aneh-aneh dulu ke dia sampai nanti ada cincin di jarinya Rere." desis Mala berbisik. Dia masih merasakan kefrustasiannya beberapa saat lalu ketika dia membujuk Leo agar mau memakai pakaian formal itu.

"Ngapain sih, kan cuma mau ketemu antara keluarga. Nggak usah kelewat formal. Cuma ngobrol kaya biasa. Dari telefon juga bisa sebenarnya."

"Dari apa? Telefon? Astaga, Leo... kamu ini sebenarnya anak siapa, sih? Kenapa batu banget kepala kamu tuh!"

"Pokoknya Leo nggak mau pakai itu."

JKR.com

"Terus kamu mau pakai apa? Kaus? Ada memangnya orang yang mau ketemu calon mertua buat ngebahas soal pertunangan pakai kaus, huh?!"

"Calon mertua siapa? Belum tentu jadi juga."

Bayangkan saja, jika kalian menjadi Mala dimana anak lelaki kalian mengatakan sebaiknya membicarakan mengenai pertunangan melalui telefon dan bahkan pertunangan itu belum tentu terjadi, kira-kira... apa yang akan kalian lakukan?

Mala saja membutuhkan dua jam lamanya mengomeli putranya yang satu itu. Yang bahkan ketika Mala mengomel, dia malah sibuk bermain game. Hanya ketika Bundanya mengancam akan menyuruh atasan Leo memecatnya, baru lah Leo tidak lagi berani membangkang. Karena Leo tahu, ancaman Mala itu bukan hanya isapan jempol belaka.

Meski wajah Adrian bersungut kesal, namun dia tetap mengangguk setuju. Mala benar, Leo bisa mengubah keputusannya kapan saja, sedangkan dia dan Mala sudah tidak sabar untuk segera melihat anak-anak mereka bertunangan.

Benar-benar sebuah konspirasi mantan sepasang kekasih yang luar biasa.

Mengabaikan tingkah kekanakan suaminya, Gadis memeluk Mala lalu menyapa Raka dan Andi ramah serta mempersilahkan mereka duduk.

Keysia melambaikan tangannya ke arah Andara, menyuruhnya duduk bergabung bersama dirinya dan Nabila. Sedangkan Andi memilih duduk di samping Leo, sesekali merapikan pakaian Leo agar saudaranya terlihat sempurna meski setiap kali Andi melakukannya, Leo selalu saja memelototinya.

"Biar ganteng, Beng." Kalimat itu lah yang selalu Andi katakan setiap kali Leo memprotesnya.

"Rere mana?" tanya Mala penuh semangat.

"Ada di kamarnya," jawab Gadis. "lagi siap-siap ditemenin sama Zima, istrinya Yudha. Sebentar ya, aku panggilin Rere dulu."

Ketika Gadis sudah beranjak pergi, Yudha yang sejak tadi mengamati wajah Leo yang terlihat kusut, kini dengan sengaja berdehem kuat. "Jadi ini ya, yang namanya benci jadi cinta..."

Ucapan Yudha membuat Leo meliriknya kesal. Cinta? Maksudnya Leo mencintai Rere? Huh, omong kosong. Mereka hanya di jodohkan dan kemarin Leo juga baru saja melakukan transaksi bersama Bundanya. Selain karena malas harus terus direcoki oleh Bundanya mengenai perjodohan ini, Leo akhirnya menerimanya setelah memberi satu syarat.

Dia diperbolehkan membeli apartemennya sendiri. Awalnya sulit mendapatkan izin, tapi akhirnya setelah perdebatan alot, Leo bisa memenangkannya.

Jadi, lupakan soal Leo yang mencintai Rere hingga dia mau bertunangan dengan gadis menyebalkan itu.

"Benci jadi cinta?Siapa?" tanya Adrian bingung.

"Itu," kepala Yudha mengangguk ke arah Leo. "calon menantu lo, Kak."

"Leo benci Rere?" ulang Adrian.

"Lo nggak tahu?" Yudha dengan sengaja tertawa menyebalkan. "selama ini kan Leo jutek terus ke Rere, kalau ketemu pasti melengos, eh tahunya mau tunangan."

JKR.com

Andi menahan senyuman geli, Mala hanya berpura-pura tidak mendengar sedang Raka dan Adrian mengamati Leo lekat.

Kemudian, tiba-tiba saja Adrian tersenyum tipis sembari berujar. "Leo nggak pernah benci sama Rere."

Dan gumaman Adrian itu membuat semua orang menatapnya, kecuali tiga bocah kecil yang sudah sibuk dengan dunia mereka sendiri.

"Kalau soal jutek, memangnya kapan sih ini anak nggak jutek sama orang lain? Dia kan memang gitu. Tapi Leo nggak pernah benci Rere," ketika Leo menatapnya, senyuman Adrian terlihat semakin merekah. "dia cuma nggak tahu gimana caranya menyampaikan perasaan, bahkan ke orangtuanya sendiri. Gitu juga ke Rere. Sebenarnya, dibalik sikap cuek dan menyebalkannya itu, Leo sangat peduli dengan orang-orang disekitarnya. Termasuk... Rere. Iya, kan, Leo?"

JKR.com

Leo menatap Adrian lekat, tatapannya tak terbaca. "Leo nggak pernah merasa peduli sama Rere." jawabnya.

Itu adalah sebuah kalimat yang kejam sebenarnya, apa lagi Leo melontarkannya pada Papa Rere sendiri. Namun yang Adrian lakukan malah tersenyum miring.

"Kamu selalu mau Om repotkan untuk jagain Rere, nyariin Rere yang nggak bisa dihubungi sampai Mamanya panik, ngelaporin apa aja yang Rere lakuin ke Om. Itu semua... memangnya apa kalau bukan bentuk dari peduli?"

Leo mengerjap lambat, dahinya tampak mengernyit samar, seolah apa yang Adrian katakan membuatnya menyadari sesuatu.

Benarkah jika selama ini dia... peduli terhadap gadis menyebalkan itu?

Tiba-tiba saja, Raka menggumam dengan suara beratnya. "Dan kamu nggak pernah sepeduli itu dengan orang lain, bahkan ke adik kamu sendiri."

Leo menatap Papanya lekat, seolah mencari penyangkalan lewat tatapannya. Namun, yang Leo temukan hanyalah sebuah senyuman samar yang membuat Leo semakin merasa bingung.

Leo peduli pada Rere? Bagaimana bisa? Dia bahkan selalu merasa terganggu setiap kali melihat senyuman Rere. Baiklah, dia memang tidak membenci Rere, tapi Leo juga tidak merasa memiliki kepedulian terhadap gadis itu.

Kenapa sekarang semua orang malah menganggapnya sepeduli itu terhadap Rere?

"Kak Rere cantik banget!"

Suara pekikan Dara membuat Leo melirik adiknya itu sejenak, sebelum mengikuti kemana arah tatapannya. Lalu dia melihatnya, pada Rere yang berjalan beriringan bersama Mama dan Tantenya. Seperti biasa, Rere tersenyum manis pada siapa pun yang menatapnya.

Cantik?

Leo mengernyit, siapa pun tahu kalau Rere ini memang cantik. Apa lagi ada darah Barata yang mengalir di dalam dirinya. Tapi sayangnya Leo sama sekali tidak merasakan sesuatu yang membuatnya harus termangu apa lagi... kagum pada kecantikan Rere.

JKR.com

Padahal hari ini Rere berdandan sedikit berbeda dari biasanya. Tapi tetap saja, Leo tidak merasakan apa pun. Bahkan ketika dia harus berdiri dan menyambut Rere yang menghampirinya pun, Leo masih tetap menatap Rere dengan wajah datarnya.

"Hai, Leo." Sapa Rere dengan suara merdunya.

Dan Leo hanya menganggukkan kepalanya sebagai balasan.

***

Leo berdiri di depan jendela yang menghadap langsung ke arah taman di belakang rumah Rere. Saat ini dia berada di lantai dua rumah itu, menyendiri atau lebih tepatnya mengasingkan diri dari euforia para orangtua atas kesepakatan mereka mengenai hari pertunangan Leo dan Rere.

Setelah melakukan negosiasi yang cukup panjang, akhirnya Leo berhasil mendapatkan apa yang dia mau. Pertunangan itu di lakukan secara *private* dimana hanya keluarga atau kerabat dekat saja yang hadir. Mengingat dengan siapa Leo akan bertunangan, dia yakin sekali jika pertunangan ini diketahui banyak orang, maka akan banyak sekali perhatian yang mengarah pada Leo. Sedangkan Leo benci akan semua itu.

Mulanya Adrian menolak, dia ingin semua orang tahu mengenai pertunangan putrinya. Namun Leo juga bersikeras mempertahankan keinginannya. Bahkan kedua lelaki keras kepala itu sempat mengatakan akan membatalkan pertunangan itu jika keinginan mereka tidak dikabulkan.

Namun, ketika Rere bersuara, keduanya sama-sama terdiam dan pada akhirnya sebuah keputusan akhirnya diambil.

JKR.com

"Diketahui atau nggak, itu sama sekali nggak penting, Pa. Karena apa yang Rere dan Leo jalani, nggak ada hubungannya dengan orang lain. Lagi pula, Rere percaya kalau Leo akan mempertangung jawab kan segala keputusannya. Termasuk pertunangan ini. iya kan, Leo?"

Saat itu, Leo tidak tahu mengapa dia tidak bisa memberikan jawaban pada Rere. Padahal apa yang Rere katakan sangat menguntungkannya. Namun, tanggung jawab yang baru saja Rere katakan membuat Leo akhirnya menyadari jika dia dan Rere sudah bertunangan, maka dia akan memiliki sebuah tanggung jawab di mana ada Rere di dalamnya.

Lalu... apakah Leo benar-benar sudah siap dengan tanggung jawab itu?

Bahkan kini, setelah beberapa jam lalu dia memberikan anggukan ragunya pada Rere dan tanggal pertunangan mereka sudah ditetapkan, Leo masih merasakan keraguan itu.

Rere akan menjadi tunangannya, dimana sebuah pertunangan pasti akan berakhir dengan sebuah pernikahan.

Pernikahan...

Leo mulai merasa gelisah sejak hal itu bersarang di kepalanya. Dia belum siap. Ah, tidak. Leo tidak akan pernah siap dengan sebuah pernikahan. Karena menikah, artinya dia harus mencinta, mencintai Rere.

Bisakah dia mencintai Rere?

"Kamu ngapain sendirian di sini?"

Leo mengerjap dan tersadar dari lamunannya. Dia menoleh ke samping, dimana Rere sedang menghampirinya sembari tersenyum manis. Sebuah

senyuman yang membuat orang-orang betah memandangi Rere tapi hal yang terjadi pada Leo malah sebaliknya.

Dia tidak menyukai senyuman itu.

Leo menghela napasnya dan kembali memalingkan wajah. Menatap taman di bawahnya dengan tatapan yang gamang. Dan itu tidak luput dari pengamatan Rere. Bahkan sejak orangtua mereka sudah mulai membicarakan mengenai tanggal pertunangan, Rere sudah mengetahui gelagat Leo yang cenderung diam dan melamun.

"Kenapa?" tanya Rere. "ada yang kamu pikirin?"

"Hm," gumam Leo, "gue boleh nanya sama lo?"

Rere mengangguk pelan. "Boleh."

Lalu perlahan, wajah Leo menoleh lambat, matanya menatap lurus ke dalam kedua bola mata Rere yang selalu memiliki binar khusus setiap kali dia menatap Leo. "Kenapa lo mau?" tanya Leo.

"Mau... apa?"

"Perjodohan ini."

Rere mengernyit. "Maksudnya?"

"Kenapa lo mau dijodohin sama gue?"

Rere terdiam sejenak sebelum dia melontarkan sebuah pertanyaan. "Kalau kamu? Kenapa kamu mau dijodohin sama aku?"

"Gue yang nanya lo duluan."

"Tapi bukan aku yang menawarkan perjodohan ini lebih dulu, Leo. Tapi kamu. Kedua orangtua kamu yang menawarkan perjodohan ini, yang artinya, kamu udah menyetujuinya lebih dulu. Atau... aku salah?"

Kedua mata Leo yang selalu saja terlihat setajam Elang, kini tampak sedikit terperanjat ketika Rere mengatakan hal itu.

Rere benar, dia lah yang menawarkan perhodohan ini pada Rere. Tidak ada yang memaksanya, bahkan ketika orangtuanya terus menerus menawarkan perjodohan ini pun, sejujurnya Leo bisa menolaknya. Namun pada akhirnya, Leo sendiri lah yang menerimanya.

Menyadari keterdiaman Leo, Rere menghela napas samar dan tersenyum getir. "Kalau kamu mau tahu jawaban dari pertanyaan kamu, maka kamu harus menemukan jawaban dari pertanyaanku lebih dulu."

Dan setelah mengatakan itu, Rere memilih pergi, meninggalkan Leo yang menatap kepergiannya dengan ketermanguan.

Benar. Kenapa dia... menyetujui perjodohan ini?

Karena dia menginginkan sebuah apartement? Benarkah? Atau... ada jawaban lain, yang bahkan Leo sendiri pun belum menemukannya?

Entahlah. Hanya saja, yang Leo rasakan saat ini hanyalah sebuah kegusaran. Rasa gusar akan keputusannya yang nantinya akan menimbulkan kerumitan di dalam hidupnya. Leo mungkin bisa mengatasi kerumitan itu, lagi pula kerumitan bukanlah hal baru baginya.

Tapi, apa dia siap jika kerumitan itu akan dia terjadi pada kehidupan Rere juga? Seperti yang Rere katakan, Leo harus mempertanggung jawabkan keputusannya. Dan ketika dia sudah memutuskan untuk bertunangan dengan Rere, itu artinya... semua

JKR3.com

hal yang terjadi dalam hubungan mereka adalah tanggung jawab Leo.

Dan kini, ketika memikirkan segala hal buruk yang telah bersarang di kepalanya, Leo meneguk ludahnya berat. Membuatnya mulai menyesali keputusannya.

***

JKR.com

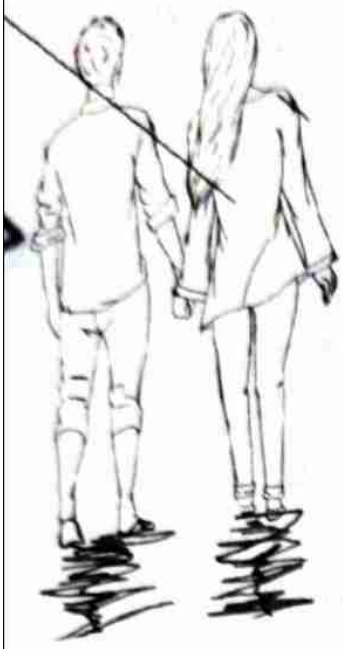

SEMBILAN
FLASHBACK - CANDU

Leo keluar dari lift bersama tiga anggota timnya yang terlihat lebih ceria dari biasanya meski Adi dan Tama tampak sedikit berantakan dengan bekas luka di wajah mereka. Tapi tak apa, karena mereka baru saja berhasil meringkus segerombolan preman yang akhir-akhir ini dilaporkan telah meresahkan warga sekitar akan aksi kriminal mereka.

Ketiga anggota timnya sudah sibuk membicarakan makanan lezat apa yang malam ini akan mereka santap karena ketika Leo mengatakan akan meneraktir mereka, lelaki itu tidak pernah membawa mereka makan di tempat biasa. Restoran bintang lima adalah tempat yang selalu Leo datangi bersama mereka, sekalipun penampilan mereka tampak sangat tidak pantas untuk berada di tempat mahal seperti itu.

Ah, terkecuali Leo tentunya.

Sembari menenteng tas tangannya, Leo tersenyum samar mendengar bisikan penuh semangat

Tama, Adi, dan juga Fiona di belakang tubuhnya. Leo menyukai hal ini. Bekerja bersama mereka, menyelesaikan kasus demi kasus, menemukan banyak sekali masalah dan menyelesaikannya bersama-sama, sungguh Leo sangat menyukainya.

Padahal Leo sempat berpikir kalau keputusannya untuk terjun ke dunia kepolisian akan membuatnya menyesal suatu hari nanti. Apa lagi dia pun menyadari ketidak pekaannya dan ketidak peduliannya terhadap orang lain. Sementara pekerjaannya sendiri membutuhkan kedua hal itu.

Di awal karirnya, Leo memang merasa berat sekali, dia hampir saja menyerah kalau saja Rere tidak menyemangatinya. Tapi pada akhirnya, ketika Leo mulai menemukan hal menarik dalam pekerjaan, dia merasa telah jatuh cinta pada pekerjaannya itu.

Leo merasa lebih hidup dan memiliki tujuan untuk melewati hari-harinya. Menyelesaikan kasus sudah seperti sebuah tantangan tersendiri untuknya, dimana setiap kali dia berhasil menyelesaikannya, Leo akan merasa sangat bangga pada dirinya.

Ketika dering ponselnya terdengar, Leo merogoh saku celananya dan mengeluarkan benda pipih itu. Ada nama Rere di sana, membuatnya menipiskan bibirnya kesal meski hanya karena menemukan nama Rere. "Apa?" ketusnya ketika menerima panggilan itu.

[Kamu udah selesai kerja, kan?]

"Hm."

[Dinner sama aku yuk, sayang?]

"Nggak bisa."

[Kenapa?]

"Aku ada janji sama tim. Makan malam bareng." Jawabnya sembari membuka pintu mobil lalu meletakan tasnya di sana.

[Oh... gitu.]

Suara Rere terdengar kecewa tapi Leo terlalu malas menanggapinya. "Makan sama keluarga kamu aja di rumah."

[Hm, ya udah deh. Kalau gitu, aw!]

Leo hampir saja masuk ke mobilnya ketika dia mendengar suara Rere yang seperti mengaduh. "Kenapa?" tanyanya cepat. Namun yang Leo dengar hanyalah ringisan Rere sembari meminta maaf, lalu suara bentakan lelaki yang terdengar sangat kasar. "Re?" panggil Leo, kali ini suaranya terdengar lebih tegas dari sebelumnya.

[Eh, iya.]

"Kamu kenapa?"

[Itu... tadi aku jalan nggak lihat-lihat, terus–]

"Jalan? Jalan gimana? Kamu dimana memangnya?"

[Hm... di dekat kantor kamu. Tadi kan aku pikir bisa dinner sama kamu, terus biar nggak ribet, jadi aku tungguin kamu di kafe dekat kantor kamu.]

"Sama siapa kamu di sana? Gisa?"

[Sendirian.]

Mendengar itu, Leo memejamkan matanya dengan rahang mengetat. Leo tahu, memarahi Rere lewat telefon hanya akan membuatnya lelah. Karena memarahi Rere secara langsung akan terasa lebih baik.

[Sayang?]

"Masuk lagi ke Kafe, jangan kemana-mana, tunggu aku di sana."

[Eh, tapi kan–]

JKP.com

"Aku bilang tunggu di sana!"

Sedetik setelahnya, Rere memutuskan panggilan itu karena menyadari kemarahan Leo. Rere tahu benar bagaimana perangai Leo ketika sedang marah.

Sementara itu, Leo tampak memijat dahinya kesal dengan wajah marah. Apa lagi ketika melihat ketiga anggota timnya tertawa riang sembari mendekati mobil yang akan mereka naiki.

Leo bergegas menghampiri mereka. "Adi!" panggilnya.

Adi menoleh. "Ya, Pak?"

Leo menyerahkan sebuah kartu ATM pada Adi. "Saya nggak bisa ikut kalian, ada urusan yang harus saya selesaikan."

Adi mengernyit bingung. Dia menatap wajah Leo dan kartu ATM itu bergantian.

"Pakai ini untuk membayar makan malam kalian." Ujar Leo lagi.

Adi mengangakan mulutnya tak percaya. Fiona dan Tama saling menatap dengan kedua mata terbelalak lebar.

Karena Adi masih belum memberikan respon, Leo yang merasa gusar akan keberadaan Rere, kini meletakan bend aitu di telapak tangan Adi begitu saja. "Passwordnya tanggal lahir saya." Hanya itu yang dia katakan sebelum beranjak pergi dari sana, meninggalkan ketiga anggota timnya yang masih termangu karena Leo baru saja menyerahkan kartu ATMnya yang mereka yakini nominal di dalamnya tidak mungkin pernah bisa mereka miliki.

Leo sendiri memilih berjalan kaki untuk menemui Rere karena Kafe yang Rere datangi itu

tidak terlalu jauh dan memiliki jalan yang lumayan sempit hingga akan menyulitkan Leo untuk memarkirkan mobilnya dan tentu saja hal itu akan semakin memperlama waktu Leo untuk menemui Rere.

Leo tidak perlu bertanya dimana Kafe yang Rere datangi karena hanya ada satu Kafe yang paling dekat dengan kantornya dan sebelum hari ini, Rere juga pernah pergi kesana untuk menunggu Leo hingga Leo selesai bekerja dan menemuinya di sana.

Karena Leo masih tidak mau hubungan mereka diketahu orang banyak, Rere memutuskan untuk tidak pernah mengunjungi Leo di kantornya.

Begitu sampai di sana, Leo mendorong pintu kaca di depannya. Matanya sibuk menjelajahi seisi Kafe yang kebetulan tampak sangat ramai. Namun Leo tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan Rere.

Karena kini dia sudah menemukannya. Rere sedang duduk di salah satu meja yang berada di dekat jendela kaca. Lalu Leo memutuskan untuk menghampiri Rere dengan seribu kekesalan yang sudah bersarang di kepalanya karena keberadaan Rere di sana yang telah membuatnya harus membatalkan rencana makan malam bersama timnya.

Namun, ketika dia sudah berada persis di depan Rere, dahi Leo mengernyit ketika mendengar ringisan Rere dimana gadis itu tampak merunduk, menghembus-hembus telapak tangannya yang memiliki beberapa goresan.

"Itu kenapa?" tanya Leo langsung.

Mendengar suara Leo, Rere tersentak dan bergegas menyembunyikan telapak tangannya. Rere

IKR.com

bahkan memasang senyuman manisnya pada Leo. "Kamu udah datang. Hm, udah makan belum? Mau makan di–"

Ucapan Rere terhenti mana kala Leo menarik satu tangan Rere, kemudian memeriksa telapak tangannya. Benar, itu adalah luka goresan. Dan kini Leo menyipitkan matanya dengan tajam pada Rere yang meringis takut.

"Tadi jatuh..." keluh Rere dengan suara manjanya. "aku nggak lihat-lihat waktu keluar dari kafe ini, soalnya sambil telefonan sama kamu. Terus, ada bapak-bapak yang buru-buru banget jalannya, nggak sengaja nabrak aku."

Leo mengernyitkan dahinya selagi mengingat percakapannya dan Rere beberapa menit lalu. "Kamu tadi minta maaf sama dia?"

Rere mengangguk.

"Dan dia marahin kamu?"

"Hm... kan aku yang salah, jalan nggak lihat-lihat."

Leo mengatupkan mulut, rahangnya mengetat, matanya menatap Rere tajam. Terkadang Leo tidak mengerti, Rere ini memang kelewat baik hati, polos atau memang terlalu tolol sampai merasa seluruh orang di dunia ini adalah orang baik.

Rasa-rasanya Leo ingin sekali mengomeli Rere detik ini juga. Tapi melihat wajah takut Rere dan juga ringisannya, Leo mengurungkan niatnya. Dia menghela napas panjangnya. "Lain kali, kalau ada yang ngebuat kamu jatuh, jangan minta maaf."

Rere mengerjap. "Terus?"

"Mata lo dimana?!" ucap Leo setengah membentak. "bilang kaya gitu ke dia." Rutuk Leo. Dia

bisa melihat wajah terkejut Rere, yeah, tentu saja Rere tidak akan mungkin pernah mengucapkan kalimat tidak sopan itu pada orang lain.

Argh, membuat Leo kesal saja.

Leo bergegas mengambil tas Rere dari atas meja. "Minumannya udah di bayar?" tanya Leo.

"Udah kok tadi." Jawab Rere.

Lalu, tanpa mengatakan apa pun lagi, Leo beranjak pergi begitu saja, meninggalkan Rere yang masih mengamatinya, hanya saja kali ini dengan senyuman tipis yang mengembang di bibirnya.

Mereka berdua berjalan beriringan di trotoar. Seperti biasa, selalu ada jarak yang terbentang di antara mereka. Leo yang memang belum terbiasa dengan apa yang sudah mereka miliki sekalipun sudah mengatakan akan mencoba dan berusaha, lalu Rere yang masih saja merasa canggung sekalipun mereka sudah pernah berciuman, bahkan lebih dari berciuman pun juga sudah.

"Oh iya," gumam Rere sembari menoleh pada Leo yang hanya berjalan dengan mata menatap lurus ke depan. "tadi katanya kamu mau makan malam bareng sama tim. Terus gimana?"

"Ya menurut kamu aja gimana." Cibir Leo dengan lirikan malas.

Rere memiringkan wajahnya, dan ketika dia memahami cibiran Leo, Rere mengulum senyuman bahagianya sembari memalingkan wajahnya. *Yes! Bisa dinner bareng Leo, dong, kalau gitu.*

Leo menyadari senyuman bahagia Rere yang memang tidak bisa gadis itu sembunyikan darinya, membuat Leo merutuk kesal di dalam hati. Namun

meski begitu, matanya masih mengamati Rere yang berjalan santai di sampingnya.

Malam ini tampak lebih ramai dari biasanya, banyak sekali orang berlalu lalang di sekitar mereka. Orang-orang yang berjalan berlawanan arah dengan mereka, terlihat berjalan terburu-buru, hingga beberapa kali membentur bahu Rere yang kebetulan berjalan di sisi yang ramai dilewati orang-orang.

Melihat itu, Leo menarik lengan Rere ke sisinya, kemudian beranjak ke sisi dimana Rere berjalan sebelumnya. Dan apa yang dia lakukan membuat Rere menatapnya termangu. Ketika Rere menyadari mengapa Leo melakukan hal itu, hatinya berdesir hangat.

Ini lah yang membuat Rere selalu merasa yakin jika suatu saat nanti dia benar-benar akan memiliki cinta Leo seutuhnya.

JKR.com

"Jadi... kita bisa dinner bareng kan, malam ini?"

Pertanyaan Rere dan suaranya yang terdengar ceria itu membuat Leo meliriknya malas, namun Rere malah memerlihatkan senyuman manisnya.

Belum lagi Leo mengatakan sesuatu, tiba-tiba saja rintik hujan mulai berjatuhan. Mula-mula hanya geremis hingga Rere dan Leo memandangi sekitar mereka. Namun lama kelamaan, gerimis itu berubah menjadi hujan yang sangat lebat.

Leo bergegas meraih jemari Rere, menggenggamnya, mengajaknya berlari menuju dimana mobil Leo berada. Dan Leo melakukannya secara tiba-tiba hingga Rere menatapnya terkejut meski dia tetap ikut berlari di belakang tubuh Leo.

Dibawah rintik hujan, di tengah-tengah orang-orang yang sibuk berlarian menghindari hujan dan mencari tempat berteduh, Rere memandangi jemari mereka yang saling bertaut indah dengan tatapan termangu.

Genggaman Leo begitu erat, seolah-olah dia takut jika Rere akan melepaskannya, membuat hati Rere lagi-lagi menghangat.

Ya, Rere tahu, dia terlalu berlebihan. Tapi, untuk seorang gadis yang telah lama menyimpan rasa pada lelaki idamannya, perlakuan seperti ini sungguh berharga bagi Rere. Apa lagi mereka memang jarang sekali bergenggaman tangan. Jangan kan bergenggaman tangan, bertemu saja sulit.

Dan sekarang... Leo melakukannya.

Kini perlahan, senyuman Rere terbit begitu saja, matanya memandangi tautan jemari mereka dengan tatapan penuh binar bahagia yang indah.

Namun tanpa Rere sadari, langkah kakinya semakin memelan hingga Leo memutar wajahnya yang tampak kesal ke belakang, berdecak, kemudian mengomeli Rere. "Cepat!"

Rere mengerjap, menatap wajah kesal Leo yang malah membuat senyumannya semakin melebar. Kemudian dia mengangguk pelan, membalas genggaman Leo lebih erat, berlari bersama Leo meskipun saat ini tubuh mereka sudah mulai basah.

Tapi tak apa, justru jika saja bisa, Rere ingin waktu berhenti sejenak, menyisakan mereka berdua agar momen membahagiakan ini tidak cepat berlalu.

***

Leo masuk ke apartemennya lagi setelah tadi turun ke bawah untuk mengambil makanan yang dia pesan.

Ya, pada akhirnya mereka akan makan malam di apartemennya, mengingat tubuh mereka yang sudah basah kuyup dan juga perut mereka yang kelaparan.

Leo sudah lebih dulu selesai mandi dan mengganti pakaiannya. Untung saja di apartemennya sudah ada beberapa pakaian.

Leo meletakan bungkusan makanan itu di atas meja makan. Hanya meletakannya, karena dia terlalu malas untuk membuka bungkusan itu dan menyiapkannya di atas meja. Biarkan saja Rere yang mengurusnya, toh mereka bisa seperti ini juga karena Rere, pikir Leo kesal.

Jadi, yang Leo lakukan adalah kembali duduk di atas sofa, memangku laptopnya, menyelesaikan beberapa pekerjaannya yang sebenarnya bisa dia lakukan besok, selagi menunggu Rere selesai mandi.

Bekerja menjadi seorang Polisi, apa lagi di bagian SATRESKRIM, memang hampir mustahil memiliki waktu santai. Setiap hari, sekalipun mereka baru saja menyelesaikan sebuah kasus, akan selalu ada kasus baru yang muncul di meja mereka.

Dan untuk seorang Leo Hamizan, yang sejak lahir sudah terbiasa dengan banyak teka teki serta tantangan hidup, pekerjaan itu tidak lagi terasa sulit baginya. Bahkan semua orang pun tahu, lelaki dingin dan tidak peka serta tidak peduli pada siapa pun itu akan terlihat benar-benar manusiawi ketika dia sedang bekerja.

"Makanannya udah sampai?"

Leo mendengar suara Rere yang bertanya, lalu dia berdehem pelan. "Di atas meja."

"Ih, banyak banget kamu pesannya, sayang. Siapa yang habisin ini?"

"Makannya berdua."

"Makan aku nggak sebanyak ini."

"Aku lapar."

"Beneran ya, kamu yang habisin, aku nggak mau dipaksa ikutan habisin. Ini beneran banyak banget loh."

Leo yang sejak tadi masih saja sibuk menatap layar laptopnya, kini menghela napas malasnya, kemudian menoleh dengan wajah datar, bersiap mengomeli Rere. Namun, ketika dia menyadari sesuatu, matanya sedikit terbelalak, dan dalam hitungan detik, menjelajahi sekujur tubuh Rere yang terlihat sangat menawan di matanya.

Gila! Pikir Leo.

Rere sedang menyiapkan makan malam mereka, tapi bukan itu yang saat ini membuat Leo terpaku dan seolah tidak bisa memalingkan wajahnya. Rere sedang memakai kemeja Leo.

Oke, beberapa saat lalu Rere memang sudah meminta izinnya untuk memakai pakaian Leo, mengingat dia tidak pernah menyimpan pakaiannya di sana. Karena pakaian Rere basah dan dia harus mandi sedangkan Gisa belum sampai untuk mengantarkan pakaian Rere. Dan ya, Leo sudah mengizinkannya.

Hanya saja... ya Tuhan, Rere terlihat sangat seksi dengan kemeja Leo di tubuhnya. Kemeja itu terlihat kebesaran hingga mencapai setengah pahanya, tapi malah membuat Rere terlihat luar biasa indah. Apa lagi ketika dia menyibakan rambut basahnya ke samping, membuat Leo bisa melihat leher putih nan mulus itu dari tempatnya dan leher itu seolah-olah sedang memangilnya.

IKR.com

Lalu kini Leo memandangi sekujur tubuh Rere, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dan yang lebih gila lagi, ketika Leo memandangi kaki telanjang Rere yang bersih dan putih, sedang berjalan kesana kemari, tanpa Leo sadari, dia meneguk ludahnya susah payah.

Jujur saja, mereka sudah pernah saling melihat tubuh telanjang satu sama lain. Ketika hal itu terjadi, Leo juga terpesona akan keindahan tubuh Rere meski dia tidak pernah mengatakannya.

Dan ketika dia pernah terpesona akan tubuh telanjang Rere, lalu bagaimana bisa Leo lebih terpesona lagi ketika Rere berada dalam balutan kemeja Leo sendiri.

Ketika Rere tiba-tiba menoleh padanya dan tersenyum manis, Leo merasa wajahnya memanas. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya dia kembali menatap layar laptopnya.

Sialan! Maki Leo untuk dirinya sendiri.

Leo menggelengkan kepalanya pelan. Apa yang sedang dia pikirkan?! Tidak, Leo tidak mau memikirkan hal-hal aneh itu. Sudah lah, itu tidak baik. Sekalipun rasanya membuatnya kecanduan, tapi Leo sadar jika hal itu membahayakan. Leo tidak mau sampai mengalami nasib buruk seperti kedua orangtuanya.

Kini Leo melihat Rere sedang mencicipi beberapa makanan, wajah Rere terlihat berbinar senang menandakan dia menyukai makanan itu. Kemudian, Rere mengemut ujung telunjuknya sendiri, dan itu tidak luput dari perhatian Leo, membuat mulut Leo sedikit ternganga begitu saja.

She's Fucking hot.

Leo tidak lagi bisa mengalihkan tatapannya, satu jemarinya yang berada di atas keyboard hanya mengetuk-etuk pelan sementara matanya sibuk memandangi Rere.

Rere terlihat cekatan ketika menyiapkan makan malam mereka. Dan dia terlihat sangat menggoda ketika mengerjakan hal itu.

Wajahnya yang penuh semangat, senyuman manisnya, rambut basahnya, kulit putihnya dan harum tubuhnya yang meski tidak tercium oleh Leo namun bau tubuh Rere yang pernah dia nikmati di atas ranjangnya seolah kembali hadir di indra penciumannya.

Ugh, persetan!

Kini Leo menyingkirkan laptop dari atas pangkuannya, melangkah pasti menghampiri Rere yang sedang membuka pintu kulkas. Namun, ketika Leo menarik ujung sikunya hingga tubuh Rere memutar menghadap Leo, kemudian Leo membanting pintu kulkas hingga menghadirkan suara berisik, kedua mata Rere terbelalak terkejut.

Belum sempat dia mengatakan apa pun, kini kedua tangan Leo merangkum wajahnya, bibirnya memagut bibir Rere begitu saja, dan kedua mata Rere semakin terbelalak lebar.

Bibir Leo terbuka untuk melumat bibir Rere, mengulumnya sejenak sebelum kembali memberikan lumatan memabukan yang membuat perut Rere terasa seperti sedang melilit.

Rere mengerjap lambat, matanya menatap lekat kedua mata Leo yang menatapnya tajam, membuat Rere tersesat di sana. Dan seolah terhipnotis oleh tatapan Leo, kedua tangan Rere yang sejak tadi

JKR.com

hanya terdiam kaku, kini perlahan-lahan bergerak menyentuh lengan Leo.

Ketika satu tangan Leo menyentuh pinggangnya, satu telapak tangan Rere merambat naik melalui lengan untuk menyentuh belakang leher Leo, memberikan remasan penuh arti yang membuat kepala Leo semakin menunduk dalam ketika memperdalam pagutannya.

Leo mendorong tubuh Rere hingga menyandar ke pintu kulkas, melepaskan bibir Rere yang basah dan membengkak. Leo mulai mengecupi leher Rere, berlama-lama dibeberapa titik yang dia sukai karena di sana dia seolah bisa merasakan bau tubuh Rere yang entah mengapa seolah menjadi candu baginya.

Semakin Rere menggelinjang, maka semakin bersemangat pula Leo mencumbunya.

Rere meremasi rambut Leo selagi dia menggigiti bibirnya menahan desahannya."Hmp!" pekiknya ketika tiba-tiba saja Leo menggendongnya. Kedua kakinya melingkari pinggang Leo, kemudian Leo membawanya beranjak ke kamar. Leo tidak melakukan apa pun, hanya wajahnya saja yang menengadah ke atas, menatap Rere penuh damba dan tentu saja membuat Rere merasa semakin terbakar.

Maka Rere segera merangkum wajah Leo, merunduk, memberikan lumatan yang Leo sambut penuh suka cita. Ciuman mereka semakin panas dan membara. Bahkan ketika Leo menjatuhkan tubuh mereka di atas ranjang pun, bibir mereka seolah tidak mau saling melepaskan diri.

Kini mereka kembali membiarkan api gairah itu melahap habis diri mereka. Terbuai dalam nafsu yang

tertawa pongah, menanti kenikmatan yang sangat menjanjikan.

Satu persatu pakaian mereka mulai terlepas, ketika kulit mereka saling menyentuh tanpa penghalang. keduanya melenguh ditengah gemetar yang sedang menahan gairah.

Rengkuhan lengan Rere di punggung Leo semakin mengerat, bibirnya menyambut lumatan Leo tak kalah panas. Mereka mendesah seirama ketika milik mereka saling menyentuh. Napas mereka saling tersengal menahan gairah yang semakin betalu-talu.

Kedua mata sayu Rere yang dilapisi gairah membuat Leo merasa semakin berdebar. Leo kembali mencumbunya, dan cumbuan itu semakin mengarah ke satu titik bagian tubuh Rere yang begitu dia inginkan.

Rere tahu apa yang akan Leo lakukan, karena sebelumnya hal yang sama juga pernah terjadi. Dan benar saja, ketika Leo menekuk kedua kakinya, Rere memalingkan wajahnya, satu tangannya meremas bantal. Rere membenamkan setengah wajahnya di atas bantal kala Leo mulai mencumbu miliknya.

Setiap kali tubuhnya menggeliat, maka semakin cepat pula gerakan bibir Leo di sana, membuatnya ingin sekali menjerit nikmat namun Rere merasa malu melakukannya.

Bibir Leo terasa sangat seksi membuainya, membuatnya terbakar hingga berada di titik puncak kenikmatan.

Hal yang paling Leo sukai selain mencumbu Rere adalah mengamati wajah Rere yang tampak berantakan setelah pelepasannya. Kedua mata Rere

IKR.com

terpejam, bibirnya tersenyum tipis sedang wajahnya merona merah.

Dan ketika Rere membuka kedua matanya, dia pasti akan selalu tersenyum malu, memalingkan wajah Leo dengan telapak tangannya, membuat Leo tersenyum miring lalu mengecup bibirnya.

Cumbuan panas itu tentu saja tidak berhenti di sana. Karena kini jemari Rere sudah bergerak lihai menyentuh milik Leo, membuat tunangannya itu menatapnya dengan sorot mata yang tajam namun juga menawan.

Tatapan tajam Leo adalah hal yang paling Rere sukai dalam cumbuan mereka. Karena lewat tatapan itu, Leo tampak sangat menginginkan Rere, membuat Rere merasa dicintai.

Rere mendorong tubuh Leo ke samping, mencumbu sekujur tubuh Leo hingga bagian tubuhnya yang tampak gagah. Ketika Rere memainkan telapak tangannya di sana, dia melirik Leo malu sembari menggigit bibirnya pelan.

"Kenapa?" tanya Leo dengan suara beratnya.

Rere menggelengkan kepalanya, namun sudut bibirnya semakin tertarik ke atas, membuat Leo berdecak kesal dan menahan jemari Rere hingga apa yang Rere lakukan terhenti.

"Kenapa?" tanya Leo lagi.

Rere memberneggut. "Nggak kenapa-napa, kok..."

"Terus ngapain senyum-senyum kaya gitu?"

"Memangnya kenapa kalau aku senyum?"

"Re!"

"Iya, sayang?"

Leo berdecak lagi, kali ini terdengar sangat kesal hingga Rere tertawa geli melihat wajahnya yang menggemaskan. Rere kembali mensejajarkan tubuh mereka, berbaring di atas tubuh Leo meski jemarinya masih menggenggam erat.

Rere mengecup bibir Leo. Satu kali, dua kali, tiga kali, hingga Leo menaikan satu alisnya ke atas sebelum melumat bibir Rere.

"Aku udah pernah bilang sama kamu belum?" bisik Rere di sela-sela lumatannya.

"Apa?"

"Kamu, dan seluruh apa pun yang kamu miliki," ketika mengatakan itu, Rere memberikan remasan penuh arti di bawah sana. "itu seksi."

Setelah Rere mengatakannya, bibir Leo berhenti membalas setiap lumatan yang Rere lakukan di bibirnya, dan itu membuat Rere menarik wajahnya menjauh, menatap Leo tidak mengerti.

Leo tidak melakukan apa pun, hanya menatap Rere tanpa ekspresi dengan kedua mata tajamnya.

"Kenapa?" tanya Rere khawatir. "aku... salah bicara ya, sayang?" Rere mengulum bibirnya ragu. "tapi salahnya dimana? Memangnya salah, ya, kalau bilangin pacar sendiri sek– hmp!"

Dua bola mata Rere membulat terkejut karena Leo tiba-tiba saja menciumnya dan mendorong tubuhnya ke samping. Leo menciuminya membabi buta, membuat Rere hampir kehabisan napas karena Leo seolah tidak ingin memberi jeda dalam pagutan mereka meskipun sedetik.

Namun itu semua sama sekali tidak penting ketika ciuman itu malah menghadirkan kenikmatan yang menggelitik. Apa lagi kini milik mereka di bawah

sana mulai saling bergesekan, membuat Rere semakin terbuai dan seolah terbang ke awan. Matanya terpejam erat, bibirnya terbuka demi memberikan Leo akses sebebas yang dia mau di sana.

Gesekan di bawah sana mulai membuat pinggang Rere menggeliat lebih cepat. Namun, ketika dia merasakan Leo menarik satu kaki Rere ke pinggangnya dan Rere merasakan gesekan itu mulai berubah lebih intens dari sebelumnya, kedua mata Rere terbuka cepat.

Hal pertama yang Rere temukan adalah kedua mata Leo yang berkabut gairah. Napasnya tersengal-sengal, wajahnya memerah sempurna, membuat Rere mulai merasa khawatir.

Rere ingin mengatakan sesuatu namun dia meragu, hingga pada akhirnya yang bisa Rere lakukan hanyalah melepaskan ciuman mereka, menatap Leo lekat dan penuh arti.

"Fuck!" maki Leo sembari memejamkan matanya kuat. Leo menarik jemari Rere, menuntunnya ke arah miliknya, kemudian sembari mengecupi telinga Rere, Leo berbisik dengan suara terengah. "lebih cepat."

Rere meneguk ludahnya berat, dia melakukan apa yang Leo minta. Cumbuan Leo semakin menjadi-jadi, bahkan kini dia mulai menghisapi leher Rere, membuat Rere mendesah tak tahu malu namun hal itu malah membuat Leo semakin belingsatan.

Leo mulai meracau, memanggil-manggil nama Rere, satu hal yang selama ini jarang sekali dia lakukan, bahkan sebelum mereka bertunangan, itu adalah hal yang paling tidak ingin dia lakukan. Tapi

JKR.com

setiap kali mereka berada dalam keadaan seperti ini, entah mengapa, hal itu justru menjadi kegemarannya.

Ketika Leo telah mencapai pada puncak kenikmatannya, tubuhnya terjatuh lemas, wajahnya tersimpan di ceruk leher Rere, napasnya tersengal-sengal di sana.

Leo membaringkan tubuhnya di samping Rere, matanya masih terpejam sedangkan Rere kini berbaring miring, mengamati Leo.

Seperti biasa, setelah selesai menuntaskan gairah mereka, Leo menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka. Entahlah, Leo selalu saja merasa aneh jika berbaring telanjang bersama Rere seperti itu, lain halnya jika mereka memang sedang bercumbu.

"Aku boleh nanya nggak?" tanya Rere dengan suara merdunya yang lembut.

"Hm." Gumam Leo yang kini hanya menatap lurus ke langit-langit kamar.

Rere mengulum bibirnya ragu. "Tadi itu... kamu kelihatan... hm..." dia menghentikan kalimatnya ketika Leo berpaling padanya hingga Rere mengurai senyuman canggung. "maksud aku–"

"Kamu nggak mau." sela Leo tiba-tiba.

"Ya?"

"Kamu kelihatan ketakutan."

Oke, ternyata Leo mengerti kemana arah pembicaraan Rere.

"Kok kamu tahu?"

Kembali menatap langit-langit kamar, Leo menarik satu lengannya ke belakang kepala. "Kamu jadi lebih tegang dari sebelumnya."

Ah... pantas saja, pikir Rere.

JKR.com

Rere jelas tahu sebesar apa keinginan Leo untuk bercinta bersama Rere beberapa waktu lalu, dan ya, Rere sangat khawatir hal itu akan terjadi. Hanya saja, Rere juga sungkan untuk menghentikan Leo, dia takut jika nanti Leo akan marah atau kecewa padanya. Tapi entah mengapa, tiba-tiba saja Leo malah berhenti dan mengalihkannya ke hal yang lain.

"Tapi itu bagus." gumam Leo lagi.

Rere mengernyit. "Bagus... apa?"

"Pertahanan diri kamu, itu bagus."

"Kamu juga. Tadi itu... kamu kan..."

"Itu karena kamu," dan kini Leo kembali menoleh pada Rere. "karena aku lihat kamu ketakutan, makanya aku... berhenti."

Mereka berdua saling menatap satu sama lain, dan tentu saja mereka kembali mengingat cumbuan panas beberapa menit yang lalu itu, membuat wajah mereka berdua sama-sama merona malu.

Rere yang lebih dulu membuang pandangannya ke arah lain sembari meremas selimutnya. Jantungnya berdegup cepat saat ini, apa lagi Rere tahu kalau Leo masih menatap wajahnya.

"Kenapa kamu nggak mau?" tanya Leo.

Rere mencebik manja. "Apa sih, nanya-nanya kaya gitu."

"Jawab!" perintah Leo sembari mencubit pipi Rere hingga gadis itu merengek dan mengaduh sakit.

Sembari mengusap pipinya yang sedikit memerah, Rere mengerucutkan bibirnya menatap Leo. "Ya nggak mau aja..."

"Alasannya?"

"Memangnya harus ada alasan kenapa aku nggak mau mencoba seks sebelum menikah?"

JKR.com

Leo mengamati wajah Rere lekat. "Bukannya kamu itu cinta banget ya sama aku?"

Kedua mata Rere sedikit melebar mendengar pertanyaan itu. "Nggak..." jawabnya panik.

Leo tersenyum miring. "Bego," cibirnya dan kembali membuang wajah. "tapi, besok-besok kalau aku begitu lagi, kamu harus ingetin aku."

"Hm?"

"Sewaras apa apun aku, kalau udah begitu pasti susah buat ngendaliin diri. Dan kalau kamu juga gitu, nanti yang ada semua jadi ribet."

Rere memiringkan tubuhnya, menatap sempurna pada Leo. "Ribet gimana?"

Leo melirik Rere malas, gadis itu terlihat sangat antusias saat ini. "Dunia boleh berubah bahkan berkembang, tapi norma kehidupan nggak harus ikut berubah. Ada tanggung jawab disetiap keputusan dan sikap yang kita ambil, terkadang manusia suka nggak tahu diri, menganggap semuanya sepele sampai melupakan sebab akibat, dan pada akhirnya menyalahkan takdir di atas segalanya. Padahal... sejak awal, kita selalu diberikan pilihan."

Rere mengerjapkan matanya, tangannya menggaruk pipinya pelan, wajahnya terlihat bingung. "Aku nggak ngerti..."

Menyentil dahi Rere, Leo ikut berbaring miring menatapnya. "Nggak usah dipikirin, otak kamu nggak cukup pinter buat ngerti apa yang aku bilang."

"Sayang, ih... suka banget pukul-pukul dahi!" rutuk Rere.

"Yang harus kamu lakukan itu cuma satu, Re," Leo menatap Rere lekat. "kamu harus tahu, kalau kamu itu berharga. Anggap diri kamu itu sebuah

berlian yang mahal. Jangan biarkan orang lain, termasuk aku, mendapatkan kamu dengan mudah, apa lagi secara suka rela," Leo menggeleng tegas, "karena kalau kamu aja nggak menghargai diri kamu sendiri, jangan pernah berharap orang lain akan melakukannya."

Rere menatap Leo termangu. Baru kali ini dia mendengar ucapan Leo yang terkesan sangat peduli padanya.

"Ngerti?" tanya Leo, kini suaranya terdengar lebih galak dari sebelumnya.

Namun Rere malah tersenyum lebar, melingkarkan kedua lengannya di perut Leo, memeluknya sementara wajahnya mendekat untuk memberikan kecupan lembut di bibir Leo. "Ngerti. Aku bakalan jaga diri, bukan cuma buat diriku sendiri, tapi juga... buat kamu."

Satu alis Leo terangkat ke atas. "Aku?"

"Hm," Rere mengangguk dengan wajah menggemaskan mililknya. "karena aku tahu, selain aku, Mama dan Papa, kamu salah satu orang yang menganggap aku berharga. Iya, kan, sayang?"

Leo mengerjap lambat. Rere... berharga baginya? Benarkah?

Tatapan dan senyuman Rere padanya membuat sudut bibir Leo perlahan-lahan tertarik ke atas. Namun pada akhirnya yang dia lakukan adalah mendorong dahi Rere dengan telunjuknya, membuat gadis itu tertawa merdu sebelum mereka saling memandang dengan binar yang sama, kemudian kembali saling berpagutan.

Rere menyandarkan wajahnya di atas dada Leo ketika Leo memeluknya. Bibirnya tersenyum tipis

ketika merasakan jemari Leo sedang membelai rambutnya. Rere benar-benar menyukai sentuhan Leo yang satu ini.

Bunyi bel apartemen menyentak mereka. Leo dan Rere saling bertatapan satu sama lain.

"Siapa yang malam-malam begini datang ke apartemen kamu?" tanya Rere.

Dahi Leo tampak mengernyit, namun pada akhirnya dia menghela napas malas. "Gisa." Ujarnya.

"Gisa?" ulang Rere.

"Ngapain Gisa kesini?" tanya Rere lagi.

Mencebik kuat, Leo menatapnya kesal. "Kamu yang telefon dia kan, tadi?"

Rere mengernyit, kemudian saat menyadari jika tadi dia menelefon Gisa dan memintanya membelikan pakaian, baru lah Rere tersenyum kekanakan. "Iya, sori, kelupaan."

Leo mendengus malas. Namun saat dia melihat Rere akan beranjak dari tempatnya, Leo menahannya. "Aku aja yang ambil."

Leo melepaskan pelukannya, kemudian turun dari tempat tidur, mengutipi pakaiannya.

"Aku aja, sayang."

"Nggak usah. Nanti ribet."

"Ribet kenapa?"

Sembari memakai pakaiannya, Leo menatap Rere datar. "Memangnya kamu nggak malu, ketemu sama Gisa cuma pakai kemeja aku?"

Rere mengerjap. Ya, sejak tadi dia memang hanya memakai kemeja Leo. Benar-benar hanya kemeja. Dan tadi, ketika Leo mengetahuinya saat mereka sibuk saling menelanjangi diri, kedua mata lelaki itu hampir melompat keluar dari tempatnya.

SKP.com

Kini sembari tersenyum tipis, Rere kembali berbaring. Matanya sibuk memandangi Leo yang sedang memakai pakaiannya. Dan apa yang sedang Rere lihat saat ini benar-benar sangat menyenangkan.

"Sayang!" panggil Rere tepat ketika Leo hampir keluar dari kamar.

Leo menoleh padanya. "Hm?"

"Nanti kamu kesini lagi, ya." Ujar Rere, satu telapak tangannya menepuk-nepuk sisi tempat tidur yang kosong sementara matanya menatap Leo penuh artinya.

Dan ya, Leo mengerti arti tatapan Rere. Sayangnya, lelaki itu hanya menaikan satu alisnya angkuh sambil berujar ketus. "Nggak. Aku lapar, mau makan."

Dan apa yang Leo katakan berhasil membuat senyuman Rere lenyap, bahkan Leo dengan sengaja membanting pintu kamar, membuat Rere memberenggut meski pada akhirnya ikut beranjak dari tempatnya untuk memakai kembali pakaiannya.

Kemana lelaki yang tadi memeluknya mesra itu? Menyebalkan!

Sementara itu, Leo sedang membuka pintu apartement. Wajah galak Gisa adalah hal pertama yang dia temukan.

"Rere mana?" tanya Gisa ketus.

Bukannya menjawab pertanyaan Gisa, Leo malah mengulurkan telapak tangannya. "Siniin barangnya."

Gisa melengos malas. "Gue nanya Rere dimana, lo budek?"

Leo benar-benar tidak habis pikir mengapa keluarga Adrian mempekerjakan Gisa sebagai supir

pribadi Rere. Gisa ini benar-benar bermulut sialan, tidak pernah bisa beramah tamah kecuali pada keluarga Rere.

Sejak pertama kali bertemu Gisa, Leo sudah menemukan tatapan galak gadis ini padanya. bahkan itu terjadi sebelum Leo dan Rere bertunangan. Dan sikap sialan Gisa ini semakin menjadi setelah Rere dan Leo bertunangan. Seolah-olah dia sangat membenci Leo.

Malas memperdebat Gisa, Leo merampas papar bag yang berada di tangan Gisa, kemudian dengan sengaja membanting pintu dengan kasar. Leo menyeringai puas. Namun, ketika dia hampir saja beranjak, dia mendengar suara pintu yang ditendang dari luar, dan Leo tidak perlu bertanya siapa yang melakukannya.

Tentu saja, Gisa sialan yang menyebalkan!

***

JKR.com

SEPULUH
FLASHBACK - PERHATIAN

Semuanya bermula ketika Leo mengatakan pada teman-temannya mengenai status Rere yang telah menjadi tunangannya disebuah acara reunian sekolahnya beberapa waktu lalu. Mula-mula kabar itu tersebar dikalangan pertemanan Rere, kemudian semakin menyebar lebih parah ketika wajah Rere lagi-lagi muncul di majalah bisnis.

Foto Rere dan Leo yang diambil ketika reunian sekolah mereka beredar luas, membuat pengguna media sosial tertarik dan mulai mencari tahu siapa mereka berdua. Dengan latar belakang Leo yang seorang Perwira, sedangkan Rere adalah pemimpin salah satu perusahaan terkaya di Indonesia, keduanya mulai disebut-sebut sebagai pasangan paling serasi di negara itu.

Dan entah bagaimana bisa, orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai fans mulai bermunculan, meramaikan setiap kolom komentar di seluruh postingan media sosial mereka berdua. Jika

Rere merasa terhibur dengan semua itu, maka hal yang berbeda terjadi pada Leo.

"Jadi ribet begini kan!" rutuk Leo. Dia sedang duduk di ruang keluarga, di rumah Rere, tampak sibuk dengan ponselnya, menghapus ribuan permintaan pertemanan di akun media sosialnya.

Sementara itu di samping Leo, Rere malah hanya terkekeh geli sembari menikmati sebungkus keripik di tangannya. "Aku nggak ikut-ikutan loh, ya... kan semuanya gara-gara kamu. Kamu yang tiba-tiba ngaku ke temen-temen kalau aku ini tunangan kamu. Aku juga udah bilang sama kamu, kalau sampai jadi ngeribetin kamu, aku nggak ikut campur."

Leo melirik Rere dengan mata yang menyipit tak suka. Kekasihnya itu tampak mengulum senyum penuh kepuasan. "Senang kan kamu!"

"Senang kenapa?"

"Semua orang jadi tahu kalau kita tunangan."

"Ih, nggak kok... aku sih biasa aja."

Dan bagaimana bisa Leo memercayai Rere jika dia mengatakannya dengan wajah sumringah dan senyuman yang tidak bisa dia sembunyikan. Membuat Leo semakin kesal saja dan melarikan telunjuknya ke dahi Rere, mendorongnya pelan, membuat Rere berdecak padanya.

Namun meski begitu, Rere malah beringsut mendekati Leo, menumpukan ujung dagunya di atas lengan kekasihnya itu sembari melirik layar ponsel Leo. Bibirnya kembali tersenyum geli melihat jemari Leo yang tampak begitu lincah menghapus seluruh permintaan itu. Ketika Rere melirik wajah Leo, dia semakin tertawa geli. Pasalnya, wajah kekasihnya itu tampak tertekuk kesal. "Kenapa sih, kamu suka

IKR.com

banget marah-marah begini. Cemberut terus, jelek tahu..."

Leo merundukan wajahnya, membuatnya bisa bertatap muka dengan kekasihnya yang menyebalkan ini. senyuman Rere dan tawa menyebalkan milik Rere membuat Leo dengan sengaja membenturkan dahi mereka pelan.

Rere hanya tertawa geli, kemudian menyuapkan keripik ke mulut Leo yang menerimanya begitu saja.

"Enak." Gumam Leo sembari mengunyah keripik di mulutnya.

"Mau lagi?" tawar Rere. Leo mengangguk sekenanya dan Rere menuruti kemauan Leo sembari menggumam. "Marah-marah memang bisa buat kamu jadi laper sih. Mau aku buatin nasi goreng sekalian nggak, sayang?"

Itu sebuah sindiran dan Leo tidak menyukainya. Karena itu, ketika Rere menyuapinya, dengan sengaja Leo menggigit telunjuknya, membuat Rere mengaduh ke sakitan dan memukul pahanya sedangkan Leo hanya tertawa saja.

"Eh, ada calon menantu."

Leo dan Rere menoleh bersamaan. Ada Adrian dan Gadis yang menghampiri mereka dan melihat itu, Leo bergegas menggeser letak duduknya menjauh dari Rere.

Sayangnya, kekasihnya itu meletakan satu tangannya ke atas paha Leo, membuat Leo mencebik pelan lalu menepisnya hingga Rere menatapnya tak mengerti.

"Ada orangtua kamu." bisik Leo dengan suara pelan.

JKR.com

"Memangnya kenapa?" balas Rere bertanya disertai wajah polosnya yang membuat Leo ingin sekali menoyor dahinya lagi.

Selain tidak mau mendengar ledekan Adrian yang menyebalkan, Leo merasa sungkan kalau terlalu dekat dengan Rere dihadapan Gadis. Bagaimana pun, Gadis itu berbeda dari Mala. Dia adalah tipe orangtua yang menjunjung tinggi adab dan norma kesopanan.

"Tumben banget kamu bisa ngapelin anak Om." Sindir Adrian. Dia dan Gadis duduk di seberang sofa yang lain.

Leo hanya mendengus malas sembari mengangguk sopan pada Gadis yang membalasnya dengan senyuman tipis. "Leo apa kabar?"

"Baik, Tante. Tante sehat?" balas Leo.

Namun, yang menyahuti ucapan Leo adalah Adrian. "Memangnya kalau nggak sehat kenapa? Kamu mau bayarin biaya rumah sakit Mamanya Rere?"

"Leo lagi nggak ngomong sama Om." Rutuk Leo.

"Tapi kan Mamanya Rere itu istri Om, suka-suka Om dong." balas Adrian menyebalkan.

Leo mendecih sedang Adrian menyeringai penuh kepuasan.

Lalu tiba-tiba saja Gadis menanyakan sesuatu pada Leo. "Leo nggak apa-apa?"

Leo mengernyit tidak mengerti. "Ya?"

"Soal pertunangan kalian. Semua orang udah pada tahu." Ujar Gadis sembari tersenyum tipis.

"Papa dengar kantor juga jadi berisik karena kabar pertunangan kalian." Sahut Adrian sembari melirik putrinya.

JKR.com

Kantor?

Leo melirik Rere, pasalnya Rere tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu. Rere malah terkesan santai, tidak seperti Leo yang merutuk kesal.

Ditatap seperti itu oleh Leo, Rere hanya mengedikan bahunya.

"Jadi gimana? Mau tetap tutup mulut atau sekalian di publish, biar orang-orang nggak pada ngegosipin kalian." Ujar Adrian lagi.

"Nggak usah dipublish," sahut Leo cepat hingga ketiga orang di sana menatapnya serentak. "nggak penting juga kita harus menjawab rasa penasaran orang lain. Jadi, biarin aja mereka mau ngomongin apa."

Adrian melirik putrinya yang tampak menghela napas dnegan wajah sedikit merunduk muram. Membuat Adrian berdehem pelan dan kembali bersuara. "Om dengar, ada selentingan nggak menyenangkan soal Rere karena pertunangan kalian yang terkesan disembunyikan."

"Adrian!" tegur Gadis.

Adrian menghela napasnya. "Rere juga pasti udah dengar kok, sayang."

Gadis tersentak, lalu menatap putrinya cemas.

"Kenapa, Om?" tanya Leo.

Adrian menatap lurus pada Leo, tatapannya tampak menegas, tidak lagi ada canda di dalamnya. "Orang-orang bisa menebak dengan mudah soal perjodohan kalian. Tapi, yang mereka bicarakan setelahnya, lumayan menganggu di telinga Om."

"Apa?"

"Soal Rere yang memaksakan perjodohan ini, padahal kamu... nggak menyukai Rere, bahkan sejak

kalian remaja," Adrian sengaja mengernyitkan dahinya dengan gelagat bercanda. "apa itu namanya? Hm... cinta yang bertepuk sebelah tangan?"

"Papa..." tegur Rere sembari menggelengkan kepalanya.

Adrian mengulas senyuman lebarnya pada Rere, kemudian melirik Leo yang tampak menegang kaku. "Muka kamu jelek banget," kekeh Adrian sembari mengibaskan telapak tangannya. "tenang aja, apa pun yang orang lain katakan, itu semua sama sekali nggak penting. Karena bagi Om, yang terpenting itu cuma kebahagian kalian berdua. Kalau kalian bahagia dengan apa yang kalian miliki tanpa harus diketahui orang lain, lakukan, Om akan mendukung kalian."

Kekehan Adrian masih terdengar, menunjukan sikap santainya. Hanya saja, hal yang sama tidak terjadi pada istrinya. Karena kini Gadis hanya memandangi Leo dan Rere bergantian. Rere sedang tersenyum, tapi Gadis tahu jika senyuman itu tampak sangat dipaksakan. Sedangkan Leo, dia masih terdiam dalam keterpakuannya, seolah sedang memikirkan hal yang begitu berat meski Adrian sudah mencairkan suasana.

Dan itu sangat mengganggu bagi Gadis.

***

Rere mengantar Leo hingga ke mobilnya. Sejak tadi, mereka hanya berjalan beriringan, tanpa sepatah kata, hanya ditemani keheningan. Bahkan hingga langkah mereka terhenti pun, mereka masih saja saling berdiam diri.

Kini Rere memandang Leo, kekasihnya itu tampak tak ingin menatapnya, membuat Rere

tersenyum tipis dan satu telapak tangannya bergerak perlahan menyentuh pipi Leo, memalingkannya ke arahnya agar Leo mau menatapnya. "Aku nggak suka banget sama kebiasaan jelek kamu ini."

"Hm?"

"Setiap kali ada yang mengganggu pikiran kamu, kamu selalu jadi pendiam. Hm, bukan pendiam, tapi jadi ngediemin aku, nggak mau lihat aku, apa lagi ngomong sama aku."

"Apa sih." Leo menepis tangan Rere dari wajahnya dan kembali memalingkan wajahnya.

"Tuh, kan... bener," rengek Rere manja hingga membuat Leo berdecak dan menatapnya. Rere tersenyum geli karena raut wajah kekasihnya itu. "aku nggak apa-apa," ujar Rere dengan suara lembutnya. "lagi pula, yang menjalaninya adalah aku, kenapa aku harus peduli dengan ucapan orang-orang?"

Leo tidak tahu mengapa Rere selalu saja mengetahui segala hal yang bersarang di kepalanya tanpa Leo harus mengatakannya. Bahkan sekalipun hal itu sedang tidak ingin Leo bagi pada Rere.

"Dari awal hubungan kita dimulai, kita udah sama-sama janji akan berusaha," jemari Rere di bawah sana menggapai jemari Leo, memberikan remasan lembut yang menenangkan. "dan sekarang, kita sedang melakukannya."

Leo mendengus samar, "Aku bahkan nggak merasa berusaha melakukan apa pun selama ini," kemudian dia menatap Rere lekat. "aku mulai takut, Re."

"Hm?"

"Kalau semua ini akan melukai kamu."

Rere terhenyak sejenak, kedua matanya menatap Leo lebih lekat dari sebelumnya. "Itu artinya... kamu akan melukai aku?"

"Nggak," jawab Leo cepat. Tapi setelah itu dia tampak merundukan kepalanya. "melukai kamu adalah hal yang paling aku takutkan di dunia ini."

Lalu perlahan senyuman Rere terbit begitu saja. Rere mendekat, merangkum wajah Leo, membuat Leo kembali menatapnya. "Tadi kamu bilang, kamu nggak melakukan apa pun untuk hubungan kita selama ini. Tapi, kamu baru aja mengaku kalau kamu takut melukai aku. Sekarang, coba jawab aku. Sebelum kita bertunangan, apa kamu merasakan hal itu juga? Takut melukai aku?"

Leo mengerjap lambat, lalu menggelengkan kepalanya. Membuat Rere terkekeh geli. "Iya lah, kalau dulu sih, semakin aku tersiksa, semakin kamu bahagia."

"Kenapa kamu tiba-tiba nanya begitu?"

"Karena kamu salah, soal nggak melakukan apa pun untuk hubungan kita. Kalau kamu nggak melakukan apa pun, rasa takut yang ada di sini," telapak tangan Rere menyentuh lembut dada Leo. "nggak mungkin ada. Untuk laki-laki berhati dingin kaya kamu, merasa takut melukai seseorang adalah hal yang luar biasa, sayang. Dan aku bersyukur akan hal itu."

Leo menemukan senyuman manis Rere di bibirnya. Wajah lega Rere yang dia tatap saat ini entah mengapa malah membuat hatinya menghangat dan dia pun turut merasakan kelegaan itu.

Lalu Leo melirik telapak tangan Rere di dadanya. Ada gelenyar hangat yang tercipta oleh

IKR.com

sentuhan itu, membuat Leo kembali menatap wajah Rere dan senyumannya. Namun setelah itu malah menepis telapak tangan Rere dan mendengus seraya memalingkan muka.

"Ih, malu ya, kamu?" ledek Rere yang telah menemukan sedikit rona merah di wajah kekasihnya.

"Apaan sih," cebik Leo. "udah, masuk sana, aku mau pulang."

"Ih, gitu aja? Aku nggak dapat pelukan?" protes Rere.

Leo menatap Rere lebih lama dari sebelumnya, kemudian sebuah senyuman manis terpahat di bibirnya, membuat bibir Rere merekahkan senyum yang sama. Namun sayangnya, yang Leo lakukan berbanding terbalik dengan apa yang ada di dalam kepala Rere.

Karena kini, dia hanya memajukan satu telunjuknya, menyentuh dahi Rere kemudian mendorongnya kuat hingga Rere melangkah mundur ke belakang dengan kedua mata melotot tak percaya.

"Dasar genit!" dengus Leo. Bahkan setelah itu, tanpa mau menatap Rere lagi, Leo sudah masuk ke mobilnya dan meninggalkan Rere begitu saja.

Sementara itu, sambil menyentuh dahinya, Rere menghentakan kakinya kesal. Bibirnya mengerucut lucu. "Jahat banget sih!"

***

Saat Leo tiba di rumahnya, dia dibuat heran oleh Bundanya yang berjalan kesana kemari sembari menelefon seseorang dengan wajah serius.

"Iya, besok. Kamu tenang aja, tempat dan semua akomodasi biar saya yang urus. Tapi saya mau semuanya harus terlihat senatural mungkin, jangan

sampai ada yang tahu kalau saya yang minta diwawancara sama kalian."

Leo menghampiri Papanya yang sejak tadi hanya duduk diam sembari memerhatikan semua gerak-gerik istrinya. "Bunda nelefon siapa, Pa?"

"Wartawan." Jawab Raka.

"wartawan?"

"Hm."

"Buat apa?"

"Buat ngebelain calon menantunya. Seharian ini Bunda kamu ngomel terus gara-gara ngebacain komentar-komentar aneh soal pertunangan kamu sama Rere."

"Hah?" Leo kembali mengamati Bundanya yang kini mengangguk-anggukan kepalanya tegas dengan wajah yang sangat serius.

"Iya, saya mau gitu. Oke, saya tunggu kabar dari kamu selanjutnya, ya." Mala mematikan sambungan telefon sembari menghembuskan napas berat. Kemudian dia memijat dahinya. "semoga setelah ini mereka semua bisa berhenti ngomongin Rere."

"Bunda mau ngapain sama wartawan-wartawan itu?" tanya Leo.

Mala menoleh padanya, lalu dengan semangat empat lima dia menjelaskan rencananya. Akan ada banyak wartawan yang akan mengerubunginya di sebuah tempat yang akan Mala tentukan, menanyakan mengenai gosip tak sedap soal hubungan Leo dan Rere. dan di sana lah Mala akan menjelaskan secara terperinci mengenai hubungan mereka.

Kedua mata Leo melotot tak percaya mendengar penjelasan Mala yang berapi-api.

"Gila!" pekik Leo.

Mala menatapnya tak senang. "Kok gila?"

"Apaan sih, Bunda... ngapain Bunda harus neglakuin hal sekonyol itu."

"Konyol? Konyol kata kamu?" Mala mendengus kuat, lalu telunjuknya mengetuk-ngetuk kuat layar ponselnya. "kalau aja kamu baca semua komentar sialan orang-orang di sini, kamu nggak bakalan bilang apa yang Bunda lakuin ini konyol!"

"Nggak! Pokoknya Bunda nggak boleh ngelakuin itu! Malu-maluin tahu, nggak!"

"Malu-maluin gimana sih? Malah Bunda mau nolongin Rere."

"Rere nggak butuh ditolongin sama Bunda!"

"Leo!"

"Pokoknya nggak!"

Mala menggigit bibirnya frustasi. Putranya ini menyebalkan sekali! "Sayang, tolong deh, urusin anak kamu nih. Pusing banget tahu nggak punya anak kepala batu kaya gini!" adu Mala pada Raka.

"Sebenarnya, aku yang lebih pusing karena harus berhadapan dengan dua manusia kepala batu kaya kalian." Balas Raka dengan sikap santainya yang membuat Mala dan Leo menatapnya kesal. Namun Raka hanya mengedikan bahunya ringan sembari melirik Leo. "kalau kamu nggak setuju sama idenya Bunda, itu artinya, kamu yang harus cari cara untuk menyelesaikan masalah ini."

"Kenapa Leo?" protes Leo.

"Karena yang dikatakan orang-orang adalah Rere yang cintanya bertepuk sebelah tangan."

"Terus?"

Raka menyipitkan kedua matanya tajam. "Buat mereka mengerti, kalau apa yang mereka katakan itu salah." Raka sudah melihat Leo yang akan kembali mendebatnya, maka itu dia kembali bersuara. "atau semua orang akan mengetahui segalanya."

Leo mengernyit tidak mengerti, namun semakin lama dia menyelami tatapan Raka yang penuh arti, kedua matanya tampak sedikit melebar dan gestur tubuhnya berubah menjadi panik. Leo meneguk ludahnya berat, kemudian memalingkan wajahnya.

Sementara itu, Mala yang tidak mengerti gelagat aneh suami dan putranya hanya bisa menatap mereka berdua bergantian.

"Gimana?" tanya Raka lagi.

Leo menghela napas beratnya, "Biar Leo yang urus nanti." Gumamnya sebelum beranjak pergi meninggalkan kedua orangtuanya.

Leo mengusap wajahnya gusar selagi menaiki satu persatu anak tangga. Kepalanya terasa berdenyut pusing sejak dia mendapati tatapan Raka yang penuh arti.

Papanya mengetahuinya ternyata, dan itu membuat Leo merasa tak tenang.

Lihat kan, prediksi Leo mengenai keputusannya menerima perjodohan ini mulai menjadi kenyataan.

Leo hampir saja membuka pintu kamarnya ketika dia memikirkan sesuatu. Kemudian, dengan wajah mengernyit, Leo memilih mendatangi kamar Andi, mengetuk pintunya hingga adiknya itu muncul sembari memegang sebuah ponsel yang ketika Leo

melirik layarnya, dia melihat wajah seorang perempuan.

"Kenapa, Bang?" tanya Andi.

Leo tidak mengatakan apa pun, namun jemarinya mengetuk layar ponsel Andi, membuat sambungan video call yang Andi lakukan dengan kekasihnya terputus.

"Loh, kok dimatiin sih!" protes Andi.

"Pinjemin Hp kamu." ujar Leo seraya mengulurkan telapak tangannya.

Andi mencebik kesal sembari menggaruk rambutnya. "Ya kan bisa biarin aku bilang ke pacar aku dulu. Pasti pacar aku ngambek nih, Bang..."

Leo hanya berdecak kuat, membuat Andi seketika meletakan ponselnya di atas telapak tangan Leo dengan gerakan patuh.

"Bukan yang ini."

"Hah?"

"Hp kamu yang lain."

Andi mengerjap. "Hp aku cuma satu, Bang."

Leo menaikan satu alisnya ke atas, menatap Andi dengan wajah dinginnya, membuat adiknya itu menyengir lebar kemudian mengajak Leo masuk ke kamarnya, menghampiri sebuah meja. Dan ketika Andi menarik salah satu lacinya, Leo menemukan lima buah ponsel di dalamnya.

Andi yang menyadari tatapan Leo hanya bisa tersenyum malu. "Hm... ribet bang, kalau pacarnya banyak, tapi Hpnya cuma satu. Eh, tapi jangan bilang-bilang Bunda, ya, Bang."

Leo menggelengkan kepalanya malas. Sikap playboy Andi benar-benar sudah tak tertolong lagi

JKR.com

sepertinya. "Mana yang paling jarang kamu pakai?" tanya Leo.

"Yang itu." Andi menunjuk sebuah ponsel yan berwarna hitam.

Tanpa membuang waktu, Leo mengambilnya, kemudian duduk di tepi tempat tidur Andi dan berkutat dengan benda itu. Wajahnya tampak serius, membuat Andi yang mengamatinya hanya bisa mengernyit tak mengerti sebelum menelefon pacarnya, dan meminta maaf karena tadi memutuskan video call secara sepihak.

"Iya, sayang. Nanti ya, sebentar lagi. Masih ada Bang Leo di kamar. Hm, iya... aku juga kok..."

"Berisik!"

Bentakan Leo membuat Andi mengatup mulutnya rapat, kemudian bergegas ke kamar mandi agar suaranya tidak mengganggu Leo karena untuk mematikan telefon pun Andi tidak bisa. Takut kalau-kalau kekasih barunya itu marah.

Ketika mendengar suara pintu yang tertutup, Andi keluar dari kamar mandi dan dia sudah tidak menemukan Leo di kamarnya. Hanya ponselnya saja yang tergeletak di tempat tidurnya.

"Kenapa? Besok? Bisa kok. Tapi aku nggak bisa pakai mobil yang kemarin. Iya, sayang, dipakai sama Papa." Andi masih saja melakukan percakapan bernada mesra dengan kekasihnya, namun kini dia mengambil ponselnya yang tadi dipakai oleh Leo dan memeriksanya. Maka ketika Andi menemukan sesuatu di sana, kedua matanya melotot tak percaya. "Woah!!!" soraknya begitu saja.

***

Gisa baru saja membawa mobil yang dia kendarai keluar dari basement untuk menjemput Rere di lobi kantor. Namun, dia terpaksa menghentikan mobilnya ketika menemukan mobil yang dia kenali sedang berada tepat di depan lobi, menghalangi jalannya, namun anehnya beberapa penjaga di sana tidak melakukan apa pun.

Gisa keluar dari mobilnya, "Beneran mobilnya si Polisi abal-abal," gumamnya bingung. "ngapain dia kesini?"

Yang Gisa tahu, sejak Leo dan Rere bertunangan, tidak sekalipun Leo mau menginjakan kakinya lagi di sana. Padahal sebelum itu, Leo masih kerap kali menemui Adrian di sana.

Kini tatapan Gisa mengarah ke pintu lobi, di mana Rere yang menenteng tas kerjanya berjalan ringan keluar dari sana. Ada dua orang *security* yang memang selalu menjaganya meskipun Rere hanya berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain di perusahaannya sendiri.

Rere melirik Arlojinya, kemudian berhenti di tempatnya biasa menunggu Gisa. Lalu, ketika dia menyadari ada mobil Leo di hadapannya, dahi Rere mengernyit begitu saja.

Apa lagi saat Leo keluar dari mobilnya, melangkah santai menuju Rere dengan penuh ketenangan. Wajah dinginnya yang memesona adalah hal pertama yang Rere lihat, membuat bibir Rere tersenyum bahagia.

"Hei," sapa Leo, suaranya terdengar sangat ramah, dan ada senyuman tipis di bibirnya. Hal yang langka sekali terjadi selama mereka bertunangan. Dan

itu membuat Rere mengernyit heran menatapnya. "aku anterin pulang, ya?"

"Hah?" gumam Rere tidak mengerti.

Mengantar Rere pulang? Leo? Astaga...

Hampir satu tahun sudah mereka bertunangan, tapi tak sekalipun Leo mau mengantar atau menjemput Rere bekerja. Dan hari ini tiba-tiba saja lelaki dingin dan tidak peka sedunia ini mengatakan akan mengantar Rere pulang?

Leo kembali tersenyum dan kini satu telapak tangannya merangkum wajah Rere, membuat kedua mata Rere melotot tak percaya sembari melirik telapak tangan Leo di pipinya.

Tidak cukup sampai di sana, kini Leo merunduk, menyapukan kecupan singkat di dahi

"Pulang sekarang?" tanya Leo.

Rere membuka dan mengatupkan mulutnya berkali-kali, benar-benar kehilangan kata-katanya. "Ka-kamu..." Rere, membuat mata Rere kembali terbelalak, bahkan dia terpekik samar.

Leo menggenggam jemari Rere, lalu menariknya pergi. Disepanjang jalan menuju mobil, mereka menjadi tontonan oleh semua karyawan yang kala itu juga berlalu lalang di sana.

Leo membukakan pintu mobil untuk Rere, dan lagi-lagi membuat mulut Rere ternganga. Ada apa dengan kekasihnya ini? Apa telah terjadi sesuatu dengannya hingga dia bisa menjelma menjadi kekasih yang baik hati?

Dan ternyata, bukan hanya Rere saja yang terperangah melihat sikap manis Leo. Gisa yang masih berdiri di tempatnya dan sejak tadi mengamati segalanya juga turut mengangakan mulutnya.

JKR.com

"Kesambet setan mana itu Polisi abal-abal?" gumamnya tak percaya. Gisa adalah orang yang paling tahu bagaimana hubungan Rere dan Leo karena setiap hari, Bosnya itu tidak pernah lupa menyebut nama Leo disetiap celotehannya. Membuat Gisa terkadang mual mendengar semua kekaguman Rere pada kekasihnya yang tak memiliki hati itu.

Bagaimana tidak, meski Rere mengaku merindukan Leo hingga mulutnya berbusa pun, kalau Leo mengatakan sedang sibuk dan tidak bisa diganggu, maka sampai kiamat tiba, Leo tidak akan pernah menemui Rere.

Belum lagi Gisa mendengar rengekan Rere mengenai kekasihnya yang jarang sekali mengangkat telefonnya. Atau, Leo yang melupakan janji mereka, dan masih banyak lagi hingga Gisa jadi terbawa emosi dan sangat membenci Leo.

Menurut Gisa, Leo itu adalah definisi lelaki tak tahu diri.

Tapi, hari ini lelaki tak tahu diri itu tiba-tiba saja bersikap manis dan membuat Gisa terheran-heran. "Hih," Gisa mengusap lengannya sembari bergedik. "kok gue jadi merinding ya lihat dia sok manis gitu. Gue sih nggak yakin dia kesambet setan, kan setannya itu dia, mana mungkin setan kesambet setan."

Gisa kembali masuk ke mobilnya, kemudian ponselnya bergetar dan ada sebuah pesan dari Leo yang ketika Gisa membacanya, kedua matanya melotot tak percaya.

***

Rere masih saja tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Leo yang kini hanya menyetir dengan penuh

ketenangan. Wajahnya kembali dingin, tidak ada senyuman manisnya seperti beberapa menit lalu. Namun, Rere masih saja menatapnya penuh kekaguman dengan mulut setengah terbuka.

Leo berdecak pelan. "Ngapain sih ngelihatin terus!"

Rere menggelengkan kepalanya, bibirnya semakin tersenyum lebar. "Aku nggak nyangka deh, sayang, hari ini kamu mau jemput aku pulang dari kantor."

Leo melirik Rere malas sebelum melengos.

"Ternyata, walaupun cuek dan nyebelin, kamu perhatian juga, ya..."

"Berisik!"

Rere terkekeh geli, dan dengan gerakan cepat memajukan wajahnya, mengecup pipi Leo, kemudian bergelayut manja di lengannya. "Makasih ya, sayang..."

Leo mengedikan lengannya agar Rere menyingkir, tapi Rere malah semakin terkekeh geli dan mengeratkan pelukannya hingga tiba-tiba saja Leo menepikan mobilnya, membuat Rere terheran-heran.

"Kok berhenti?" tanya Rere.

Leo melirik ke belakang dan menemukan mobil Gisa juga berhenti di belakang mobilnya. "Turun." Suruhnya pada Rere.

"Hah?"

"Turun, Re..."

"Kok turun?" Rere menatap sekitarnya, "kan kita belum sampai."

Leo menipiskan bibirnya malas. "Kamu pulang sama Gisa."

"Loh?"

"Buruan! Aku masih ada kerjaan."

"Tapi kan–"

Ponsel Leo berdering dan Leo bergegas mengangkatnya, "Ya, Di? Sudah keluar hasilnya? Oke, sebentar lagi saya sampai kesana." Leo menatap Rere lagi, kali ini dengan satu alisnya yang terangkat ke atas, pertanda dia tidak mau membuang waktu lagi, membuat Rere gelagapan dan pada akhirnya memilih keluar dari mobil Leo meski dengan perasaan bingung.

Bahkan saat mobil Leo meninggalkannya begitu saja, Rere masih berdiri di tempatnya dengan wajah termangu sampai mobil yang Gisa kendarai berhenti di depannya.

Rere masuk ke mobilnya dengan wajah mengernyit dan juga muram. Dan melihat wajah bosnya itu membuat Gisa tertawa malas.

"Bangun, Re. Kembali lah pada kehidupan nyata." Cibir Gisa.

"Aku nggak ngerti deh..." rengek Rere. "tadi dia tiba-tiba aja jemput aku, romantis banget sama aku, tapi kok... aku diturunin..."

Wajah Rere sudah tampak ingin menangis, membuat Gisa menghela napas malas. "Gue lebih nggak ngerti lagi sama lo. Elo itu kan tunangannya, masa masih aja nggak ngerti sih, sama tabiat sialan tunangan lo itu. Udah jelas-jelas dia itu manusia paling nggak punya hati di dunia, masih aja lo percaya kalau dia tiba-tiba kesambet kaya tadi."

"Gisa..." rengek Rere, dan kali ini dia benar-benar menangis.

Rasa-rasanya Gisa ingin sekali menoyor kepala Rere agar dia sadar dari negeri dongeng yang ada di kepalanya. "Nih, lihat!" Gisa melemparkan ponselnya ke atas pangkuan Rere.

Masih sembari menangis, Rere mengambil ponsel Gisa. Dia melihat layarnya dan seketika melotot tak percaya. "Kok..." gumamnya tidak mengerti.

Lagi, Gisa menghela napas malasnya. "Dari awal, waktu gue nemuin mobilnya di lobi, gue udah tebak sih, itu Polisi abal-abal pasti punya rencana jahat. Dan bener aja, kan!" gigi-gigi Gisa bergemeratuk. "bisa-bisanya dia minta bantuan akun gosip buat nutupin kebusukannya! Bener-bener sialan pacar lo tuh, Re!"

Rere masih menatap sebuah video dimana Leo sedang menghampiri Rere, mengusap pipinya, kemudian mengecup dahinya. Bahkan Video itu sengaja diberikan efek slow motion hingga ketika mereka berjalan sembari bergenggaman tangan, mereka terlihat sangat serasi dan mesra satu sama lain.

Dan video itu ada di sebuah akun gosip.

"Dari captionnya aja udah jelas banget kalau itu pasti ada dalangnya, dan itu pacar lo! Pasti dia sengaja ngelakuin itu biar gosip soal kalian terbantahkan. Hih, norak banget!" Gisa masih saja terus mengomel dengan berapi-api. Dan ketika dia menoleh ke belakang, menatap Rere, mulutnya ternganga karena yang dia temukan saat ini adalah Rere yang tersenyum manis menatap layar ponsel Gisa. "kok lo senyum-senyum sih, Re?!"

Rere mengangkat wajahnya, menatap Gisa dengan senyuman manisnya. "Leo sengaja ngelakuin ini."

"Emang! Kan tadi gue udah bilang." Ketus Gisa.

Rere hanya tertawa geli, kemudian dia mengambil ponselnya dan menghubungi Leo. Dan untungnya, kali ini Leo mengangkatnya.

[Apa?]

"Terima kasih, sayang..."

Gisa kembali mengangakan mulutnya. Kenapa Rere harus berterima kasih?

"Tadinya aku kesel karena kamu turunin di jalan, tapi... setelah aku tahu apa yang kamu lakukan untuk aku, aku... terharu banget." Rere mengulum senyuman tipisnya. "makasih, ya..."

[Hm.]

Rere menggelengkan kepalanya geli. Yeah, beginilah seorang Leo Hamizan. Tolong jangan berharap banyak padanya.

Rere sudah akan mematikan telefonnya, namun tiba-tiba saja Leo kembali bersuara.

[Masalahnya udah selesai, jangan kepikiran lagi, ngerti?]

Entahlah. Rere pun tidak tahu mengapa dia seaneh ini. Hanya mendengar kalimat yang sama sekali tidak terdengar lembut itu, bahkan setengah membentak, Rere malah merasa hatinya menghangat dan kembali jatuh cinta pada lelaki dingin itu.

Ada sebuah perhatian yang berarti dalam kalimat yang Leo ucapkan, dan hanya Rere saja yang bisa merasakannya.

IKR.com

"Iya." jawab Rere dengan suara manisnya, lalu satu detik setelahnya, Leo memutuskan sambungan telefon mereka.

Rere masih mempertahankan senyuman manisnya, bahkan ketika dia melihat wajah bingung Gisa. Rere malah terkekeh geli. "Sayang banget aku tuh sama Leo."

Gisa memutar bola matanya malas, mendesah frustasi dan kembali memutar tubuhnya menghadap ke depan. Kemudian, sembari mengemudi, Gisa menggumam dengan suara samar. "Cinta tuh memang beneran bisa buat orang jadi buta, ya."

***

JKR.com

SEBELAS
FLASHBACK - BERTENGKAR

Leo memijat belakang lehernya, kepalanya bergerak ke kiri dan ke kanan untuk menghilangkan rasa pegal. Sudah pukul dua belas siang, anggota timnya tampak berbincang mengenai tempat makan siang yang ingin mereka datangi. Dan mereka tidak pernah berani mengajak Leo untuk ikut bergabung, karena mereka tahu, Leo lebih suka makan seorang diri. Kecuali jika Leo sendiri yang mengajak mereka.

Leo beranjak dari kursinya, tenggorokannya terasa kering karena beberapa saat lalu, dia dan timnya baru saja melakukan rapat penting untuk sebuah kasus. Leo mengambil *paper cup* dari susunannya, menekan tombol dispenser lalu meneguk minumannya.

Bertepatan dengan itu, pintu ruangan mereka terbuka dan yang melakukannya adalah basri. Leo melihat atasannya itu tampak tersenyum ramah pada seseorang di sampingnya.

"Silahkan masuk." Ujar Basri, masih dengan senyuman ramahnya yang membuat Leo mengernyit jijik melihatnya. *Nggak pantes banget Pak Tua ini senyum kaya gitu*, batinnya. Namun, ketika Leo melihat seseorang yang Basri persilahkan masuk itu melangkahkan kakinya ke ambang pintu, air yang berada di mulutnya menyembur begitu saja, membuat Leo terbatuk sesudahnya.

Ketiga anggota tim Leo menoleh serentak padanya, sementara itu, Leo berusaha menepuk-nepuk dadanya.

"Kamu nggak apa-apa, sayang?"

Leo mengangkat wajahnya ke depan, menatap pada Rere yang telah berdiri di depannya dengan sorot mata yang cemas. Leo melirik tiga anggota timnya yang kini menatap tak percaya pada mereka.

Sial, umpat Leo kesal.

Leo menarik ujung siku Rere menjauh dari mereka, mendekati meja kerjanya. "Kamu ngapain ke sini?" desis Leo tajam.

"Hah?" gumam Rere polos dengan mata yang mengerjap lambat. "oh, ini, aku bawain kamu makan siang." Rere mengangkat *tote bag* di tangannya.

"Gimana bisa?"

"Hm?"

"Gimana bisa kamu masuk ke sini?"

Rere kembali mengerjap, kemudian wajahnya menoleh ke belakang, menatap Basri yang seketika tersenyum ramah padanya. "Tadi aku ketemu sama Komandan Basri di depan kantor kamu, terus... aku di bawa ke sini."

Leo mengernyit heran. Pasalnya, yang bisa masuk ke ruangannya itu tidak bisa sembarang orang.

JKR.com

Harus ada akses khusus yang tidak mungkin Rere miliki, jadi bagaimana cara Rere bisa berada di sini?

Oh, tunggu. Tadi... Rere bilang Komandan Basri, kan?

Leo menatap Basri yang kini menghampirinya dan Leo seketika melemparkan pertanyaan padanya. "Kenapa dia bisa masuk kesini?"

"Dia tunangan lo, kan?" balas Basri.

Leo menatap Basri dengan tatapan datarnya. "Gue nanya kenapa, Ndan."

Basri tertawa sejenak, lalu tangannya melambai ke arah Adi, Tama dan juga Fiona, menyuruh mereka mendekat. "Kenalin, yang di depan kalian ini adalah tunangannya Leo, namanya Rechelle Kanaya Barata. Anaknya Adrian Barata."

"Hai." Sapa Rere dengan senyuman manisnya yang ramah.

Ketiga anggota tim Leo melotot tak percaya, mereka memandangi Rere dari ujung kepala hingga ujung rambut dan tetap saja, sulit sekali untuk percaya jika wanita cantik nan anggun ini adalah tunangan seorang Leo Hamizan.

Mereka bertiga menoleh serentak pada Leo, melakukan hal yang sama dan menemukan ketidak cocokan pada diri Leo. Yeah... Leo itu tampan, semua orang juga mengakuinya. Tapi, dia belum tergolong cukup pantas menjadi kekasih seorang Rechelle Kanaya Barata ini.

"Kenapa kalian ngelihatin saya?" ketus Leo hingga ketiganya memalingkan wajah serentak dengan gerakan terkejut.

"Halo, saya Tama." Ujar Tama memperkenalkan dirinya.

JKR.com

Adi mengangkat satu telapak tangannya. "Saya Adi."

Fiona mengulurkan telapak tangannya yang segera Rere jabat. "Fio."

"Ndan," Leo menghela napas beratnya. "ruangan kita ini bukan tempat yang bebas di datangi sembarangan orang."

"Dia bukan sembarang orang." Balas Basri santai

"Ayo lah," rutuk Leo kesal. "lo nggak harus kasih dia keistimewaan cuma karena dia tunangan gue!"

Basri tertawa jengah dan memandang Leo hina. "Lo benar soal keistimewaan, tapi itu bukan karena elo tunangannya, tapi karena tadi pagi Pak Adrian baru aja telefon gue dan minta gue buat kasih anaknya akses untuk masuk ke ruangan ini. Gue nggak peduli sama lo, tapi gue peduli sama setiap orang yang bepengaruh besar di kantor ini." Basri kembali menatap Rere dengan senyuman ramahnya yang membuat anak buahnya mengernyit jijik. "kamu bebas melakukan apa pun di sini, anggap aja rumah sendiri." ujar Basri lagi. Basri sudah akan beranjak pergi, namun Rere memanggilnya.

"Komandan Basri!"

"Ya?"

Rere mengambil sebuah kotak bekal dari tote bag di tangannya. "Ini buat Komandan."

Wajah Basri tampak bersinar cerah. "Wah, terima kasih."

Rere mengangguk sembari tersenyum manis. Kemudian, setelah Basri pergi, Rere menatap ketiga anggota tim Leo yang lain. "Aku juga bawain buat

kalian. Hm... kalian mau nggak?" tanyanya tak enak hati.

Adi, Tama, dan Fiona saling melirik satu sama lain sebelum mengangguk. Rere beranjak mendekati sebuah meja yang biasa digunakan oleh penghuni ruangan itu untuk rapat. Di sana, Rere mengeluarkan empat kotak bekal. "Ini untuk Fio, ini untuk Tama, dan yang ini untuk Adi."

Ketiga orang itu segera mengambil kotak bekal itu dan membukanya. Kemudian, mata mereka serentak melotot melihat isi kotak bekal itu. Isi bekal yang Rere berikan pada mereka bukanlah menu makanan yang biasa mereka santap ketika makan siang.

Bahkan bekal itu lengkap dengan menu pencuci mulutnya.

"Makasih ya, Bu Re." ujar Fiona pada Rere.

"Rere aja." Protes Rere hingga Fiona tersenyum tak enak hati.

"Ini sih lebih enak dari bakso di belakang kantor." sahut Adi.

Tama menambahkan. "Nasi padang juga lewat."

Rere tersenyum senang mendengar ucapan mereka semua. Padahal saat membuat bekal itu, Rere sangat khawatir jika mereka tidak menyukainya dan hal itu akan membuat Leo merasa malu padanya.

Ah, ngomong-ngomong tentang Leo...

Rere menoleh pada kekasihnya, dan dia menemukan Leo sedang memijat dahinya putus asa, membuat Rere tersenyum geli lalu melambaikan tangan pada Leo, menyuruhnya mendekat. "Aku juga

JNR.com

bawain buat kamu." ujar Rere setelah Leo berdiri di hadapannya.

Rere berniat mengambil kotak bekal milik Leo, namun Leo segara menahan pergelangan tangannya, menatap Rere dengan tatapan kesalnya yang terbaca dengan sangat jelas. "Pulang." Perintahnya.

Bibir Rere mengerucut begitu saja. "Ih, kok kamu gitu, sih..."

Leo menipiskan bibirnya. "Kamu mau ngapain disini lama-lama?"

Rere melipat kedua tangannya di depan dada. "Memangnya kenapa? kan kita udah lama nggak ketemu. Aku juga kan baru balik dari luar kota dan kebetulan punya waktu luang buat ketemu sama kamu."

"Aku sibuk, Re!"

"Kayanya nggak ada satu pun manusia di dunia ini yang nggak percaya betapa sibuknya Leo Hamizan ini," Rere menoleh pada ketiga anggota tim Leo yang diam-diam sedang mencuri dengar. "iya, kan? Kalian juga tahu itu, kan?"

Mereka bertiga mengangguk cepat, namun saat melihat pelototan Leo, ketiganya segera merunduk dan kembali menikmati makan siang mereka.

Rere menatap Leo dengan tatapan memelasnya, satu tangannya menyentuh lengan Leo, mengguncang-guncangnya lembut seraya dia merengek pelan. "Cuma nemenin kamu makan siang aja kok, sayang. Boleh, ya... plis..."

Rere dan rengekan manjanya adalah hal yang paling menyebalkan bagi Leo, tetapi, sekaligus hal yang sulit untuk Leo tolak. Jadi, sembari menghembuskan napas frustasi dan kedua matanya

IKR.com

yang menajam menatap Rere, kepalanya mengangguk berat.

Dan hal itu membuat Rere terpekik bahagia. Rere segera menggulung kedua lengan Leo, menyuruhnya duduk, mempersiapkan makan siang kekasihnya itu. Dan ternyata, Adi, Tama, serta Fiona mencuri lirik pada mereka. Ketiga orang itu saling menatap penuh arti.

Sungguh apa yang mereka lihat hari ini adalah hal yang paling tidak pernah mereka bayangkan. Siapa pun tahu betapa dingin dan sadisnya seorang Leo Hamiza ini. Ucapan dan tingkah lakunya sama-sama tajam, dia bahkan nyaris tidak pernah bersopan santun terhadap orang lain.

Namun saat ini, hanya dengan sebuah rengekan yang manja, manusia sedingin es ini bisa menurut begitu saja. Benar-benar keajaiban.

Ketika Leo duduk dan menyantap makanannya, Rere melihat tidak ada air minum di atas meja, membuatnya menatap sekelilingnya dan menemuka dispenser. "Hm, kalian mau aku ambilin minum sekalian nggak?"

"Eh, nggak usah, Re, biar–"

"Nggak apa-apa kok..." ucap Rere menyela ucapan Fiona. Rere bergegas mengambilkan minum untuk mereka semua. kemudian, dia hanya berdiri di samping Leo, mengamati kekasihnya itu yang tampak makan dengan sangat lahap, membuat Rere merasa bahagia hingga senyumannya merekah begitu saja.

Tadinya Leo hanya makan dengan wajah bertekuk kesal, namun ketika dia menyadari Rere hanya berdiri di sampingnya, wajah Leo menengadah

ke atas lalu saat kedua mata mereka bertemu, Leo bertanya. "Kamu nggak makan?"

Rere menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Lupa buatin punya aku."

Rere menyengir lucu, membuat Leo menghela napasnya berat. Benar-benar luar biasa gadis ini, pikir Leo. Dia mau merepotkan diri membawakan bekal untuk orang lain, sementara untuk dirinya saja dia tidak ingat.

Leo menganggukan ke arah kursi kosong di samping Fiona, kemudian memberi isyarat pada Rere untuk membawa kursi itu kesampingnya.

Rere menuruti perintah Leo, lalu saat dia sudah duduk di samping Leo, kekasihnya itu mendorong bekal makan miliknya ke arah Rere. "Makan."

"Nggak ah, itu kan punya kamu. Lagian, aku belum lapar kok, sayang. Nanti aja aku makan bareng Gisa."

Leo memutar bola matanya malas, kemudian menyuapkan sesendok nasi ke mulut Rere, membuat kekasihnya itu berhenti bicara dan mengunyah nasi di mulutnya sembari tersenyum geli.

Lagi. Ketiga anak buah Leo mengulum senyuman geli melihat interaksi Leo dan Rere. Hanya saja, mereka tidak berani untuk memerlihatkannya atau ketua tim mereka yang galak itu akan memelototi mereka dan membuat mereka harus menghabiskan sisa waktu bekerja mereka seperti berada di neraka.

Selesai makan, Adi, Tama, dan Fiona pamit untuk beristirahat di luar sebentar mereka kembali berterima kasih pada Rere sebelum pergi. Kini di sana

hanya ada Leo dan juga Rere yang sibuk menyusun kotak bekal itu kembali ke dalam *tote bag* miliknya.

Sementara itu, Leo hanya duduk diam di tempatnya, tampak sibuk dengan ponselnya.

"Lusa ulang tahun aku, kamu ingat, kan?" tanya Rere. Dia melirik Leo dan menemukan kekasihnya itu hanya menggumam tanpa mau menoleh. "Papa udah siapin *party* buat aku."

Mendengar itu, barulah Leo menoleh sempurna pada Rere. "Party?"

"Hm. Tapi nggak banyak orang yang aku undang kok, soalnya aku tahu kamu nggak bakalan suka. Jadi, cuma ada keluarga kita dan temen-temen aku."

Leo mendengus jengah. "Harus banget ya, Re, diumur setua ini kamu buat *party* ulang tahun kaya gitu? Berlebihan."

"Papa yang buatin..."

"Tapi kamu bisa nolak."

"Kok kamu kaya nggak suka gitu, sih?"

Leo menggelengkan kepalanya malas, kemudian dia berdiri dan beranjak ke mejanya sembari bergumam. "Terserah kamu lah, kamu yang punya acara, kan?"

"Tapi kamu harus datang." Ujar Rere lagi hingga berhasil membuat langkah Leo terhenti. Ketika Leo menatap Rere dengan satu alis terangkat, Rere membalas tatapan Leo dengan penuh ketegasan. "aku mau kamu ada di sana, dampingi aku."

"Aku sibuk." Jawab Leo cepat.

"Acaranya *weekend*."

"Pekerjaanku nggak bisa memilih kapan dia harus diselesaikan."

JKPK.com

Rere memberenggut, satu kakinya menghentak sebelum dia menghampiri Leo. "Itu hari ulang tahun aku loh, sayang. Masa aku ulang tahun, kamunya nggak ada di sana..."

"Re..."

"Plis..." Rere merengek sembari menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada, membuat Leo memejamkan matanya putus asa.

"Oke. Tapi–"

"Yeay!!" Rere melompat gembira, lalu memeluk Leo seerat yang dia bisa. "makasih, sayang..." dan sebuah kecupan Rere layangkan di pipi Leo.

***

Leo keluar dari mobilnya dengan sebuah ponsel yang menempel di telinga. Wajahnya yang sedari tadi sudah tampak kusut kini semakin terlihat lebih parah lagi mana kala Adi memberitahu padanya ada seorang korban lagi yang ditemukan pagi ini.

"Apa menurut kamu ada kaitannya dengan kasus kemarin?" Leo melirik ke arah pintu rumah Rere yang terbuka, terlihat Rere keluar dari sana ditemani oleh Gisa. Rere sudah tampak rapi dengan setelan kantornya, namun kacamata hitam yang dia kenakan membuat Leo menghela napas beratnya. "oke. Tapi, Adi, saya mungkin sedikit terlambat ke TKP. Hm, ya."

Leo mematikan sambungan telefonnya, menyimpan ponselnya di saku celana sementara matanya tak sekalipun melepaskan tatapannya dari Rere.

Rere tadi sempat menoleh, tapi hanya sejenak karena setelah itu dia kembali memalingkan wajahnya. Bahkan kini dia berjalan ke arah mobilnya.

Rere sudah membuka pintu mobilnya, tapi Leo yang bergegas mengejarnya malah menutup pintu itu lagi.

"Kita bicara sebentar." ujar Leo.

Rere menoleh dengan gerakan lambat padanya. "Aku harus ke kantor sekarang." Jawabnya.

"Cuma sebentar." Paksa Leo.

Dan kini Rere menarik sudut bibirnya ke atas, membentuk sebuah senyuman malas yang mampu membuat Leo mulai merasa panik. "Aku sibuk," ujar Rere, lalu ketika dia melihat Leo akan menyahut, Rere segera menambahkan. "ah, kalau aja kamu mau tahu, di dunia ini, bukan cuma kamu satu-satunya manusia yang bisa menggunakan kalimat itu."

Rere melepaskan kacamatanya, membuat Leo tampak sedikit terbelalak kala menemukan mata sembabnya. "Jangan diambil pusing, urusin aja semua prioritas hidup kamu, dimana nggak pernah ada aku di dalamnya." Setelah mengatakan kalimat itu dengan kedua mata berkaca-kaca, Rere membuka pintu mobilnya lagi, kemudian membantingnya kuat ketika dia menutupnya.

Sementara itu, Gisa yang sejak tadi hanya berdiri mematung di samping pintu mobil dan diam-diam mendengarkan, kini tersenyum miring. Matanya memandang Leo tajam, ada kemarahan di kedua matanya untuk lelaki itu. Namun Gisa tahu, sedekat apa pun dia dan Rere, masalah yang terjadi dalam hubungan Rere dan Leo bukankah urusannya dan dia tidak memiliki hak untuk ikut campur.

Mobil Rere sudah pergi meninggalkan Leo yang masih berdiri terpaku di tempatnya. Leo sudah pernah melihat Rere menangis. Sebelum dan sesudah mereka bertunangan, Leo sudah pernah melihatnya.

JNR.com

Dan Rere memang selalu memakai kacamata hitamnya untuk menutupi matanya yang memengkak. Leo pun tahu kebiasaan itu.

Tapi, ini kali pertama Leo melihat mata Rere membengkak karena menangis. Dan penyebabnya adalah Leo.

Kemarin adalah hari ulang tahun Rere. ada sebuah perayaan yang telah Adrian siapkan untuk putrinya itu, dan Rere sudah memberitahu Leo agar datang dihari pentingnya. Leo sudah berjanji, hanya saja, tepat di hari itu juga, ada sebuah kasus pembunuhan yang harus Leo tangani, membuatnya tidak bisa menghadiri ulang tahun Rere.

Dan yeah, seperti ini lah akhirnya.

Awalnya Leo merasa biasa-biasa aja meski ketika sampai di rumah dan memeriksa ponsel dia menemukan lima puluh panggilan tak terjawab dan berpuluh-puluh pesan yang belum terbaca. Dan semua itu dari Rere.

JKR.com

Leo hanya mengirimi satu kata singkat atas semua pesan itu.

Maaf, aku sibuk.

Hanya itu. Karena Leo benar-benar lelah malam itu dan dia butuh untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Leo pikir Rere akan mengerti dan memaklumi seperti biasanya. Tapi, sejak pesan itu Leo kirimkan, Rere sama sekali tidak membalas pesannya. Bahkan sudah dua puluh empat jam berlalu dan Rere juga tidak sekalipun menelefonnya. Hal yang hampir mustahil Rere lakukan semenjak mereka bertunangan.

Karena itu lah Leo yakin jika Rere sedang marah padanya, membuat Leo memutuskan

menemuinya hari ini namun sayangnya, apa yang Leo temukan membuatnya termangu.

Rere pasti menangis hebat hingga matanya masih tampak membengkak seperti itu. Dan semua itu... karena Leo.

***

Rere menyandarkan kepalanya ke belakang kursi kerjanya. Matanya terpejam dan wajahnya tampak sayu. Ya, tentu saja wajahnya terlihat seperti itu setelah dia terus menerus menangisi kekasihnya yang sialan itu.

Selama ini Rere selalu bisa memaklumi segala sikap Leo yang terkadang cukup menyakitinya. Tapi kali ini, Rere benar-benar tidak bisa menahannya lagi.

"Bu Rere."

Ketika mendengar seseorang memanggilnya, Rere membuka kedua matanya lalu menemukan Nana yang sudah berdiri di depan meja kerjanya.

"Maaf, Bu, tadi saya udah ketuk pintu tapi kayanya Ibu nggak dengar." Ujar Nana.

Rere tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, kenapa, Na?"

"Saya baru terima laporan dari cabang perusahaan di Surabaya. Ada masalah yang terjadi di sana, Bu."

"Masalah apa?"

Nana menghampiri Rere dan menyerahkan PC Tabletnya pada Rere. "Ada sekitar lima ratus karyawan yang melakukan demo di depan kantor. Mereka menuntut Direktur untuk mundur."

Rere menatap layar PC Tablet di tangannya yang memerlihatkan sebuah video dimana ramai sekali orang yang mengerumuni cabang perusahaan di

Surabaya. "Kenapa mereka minta Dikrekturnya untuk mundur?"

"Informasi yang saya terima, Dikrektur sering melakukan pelecehan terhadap banyak karyawan. Beberapa dari mereka sudah melakukan laporan, baik ke perusahaan atau ke pihak yang berwajib, tapi nggak ada satu pun yang diterima."

Rere terkesiap bukan main mendengar penjelasan Nana. Astaga, bagaimana hal seperti ini bisa terjadi di perusahaannya. "Na, saya mau ke Surabaya sekarang, tolong atur jadwal saya, ya."

"Iya, Bu."

"Ah, satu lagi. Siapkan pengacara kita. Setelah investigasi selesai, dan kalau ternyata Direktur memang bersalah, saya mau membantu para korban untuk membuat gugatan."

Nana menatap Rere lekat, tatapannya tampak berbinar penuh kekaguman. Bosnya ini benar-benar luar biasa. Dia tidak pernah dibutakan ketamakan, apa lagi keegoisan meski telah memiliki segalanya. Hatinya benar-benar baik sekali, membuat orang-orang sulit untuk membencinya dan bahkan mudah sekali mencintainya.

"Iya, Bu." Jawab Nana lagi, kali ini dengan senyuman tipisnya yang menyimpan kebanggan.

Setelah Nana keluar dari ruangannya, Rere menghubungi Papanya untuk menyampaikan informasi yang baru saja dia terima. Rere juga menjelaskan pada Adrian mengenai apa saja yang akan dia lakukan untuk menyelesaikan masalah ini.

Dan seperti biasa, Adrian selalu menyerahkan segala keputusan pada Rere, bahkan memuji putrinya itu karena telah melakukan hal yang benar. Dan itu

mampu membuat Rere tersenyum untuk kali pertama setelah tangisannya yang tiada henti sejak kemarin.

***

Rere beranjak dari ranjangnya dengan susah payah. Sejak pagi tadi, sebelum dia pergi ke Surabaya, kepalanya memang sudah berdenyut sakit. Tapi malam ini, sejak dia sampai di hotel, rasa sakinya semakin parah hingga Rere menyuruh Nana untuk membelikannya obat.

Rere membuka pintu kamarnya, ada Nana yang berdiri di sana sembari menatanya cemas. "Ini, Bu, obatnya."

Rere mengambil obat itu dari tangan Nana. "Makasih, ya, Na." ucapnya dengan suara serak.

Rere terlihat sangat lemas dan juga pucat, membuat Nana menatapnya khawatir. "Bu Rere nggak mau ke rumah sakit aja? Wajah Bu Rere pucat banget..."

"Nggak apa-apa kok, Na... saya cuma pusing aja kok. Habis minum obat pasti bakalan sembuh."

"Bu Rere yakin?"

"Hm. Ya udah, saya mau istirahat. Kamu juga, ya. Soalnya besok kita bakalan sibuk dengan investigasi di perusahaan."

Rere kembali ke kamarnya, duduk di tepi ranjang, membuka bungkus obat di tangannya. Rere menghela napas beratnya ketika tangannya meraih gelas minumannya dari atas nakas.

Namun, belum lagi jemarinya berhasil menyentuh benda itu, bel kamarnya berbunyi, membuat Rere menghela napasnya yang mulai terasa menghangat. Rere kembali beranjak, membukakan pintu.

Rere pikir yang datang adalah Nana, namun ketika dia menemukan Leo berdiri di sana, memandangnya dengan tatapan dinginnya yang penuh ketegasan. Rere menguatkan pegangannya pada gagang pintu, lalu dengan gerakan lemah kembali mendorong pintu itu agar kembali tertutup. Namun Leo menahannya, membuat Rere yang tadinya sudah memalingkan muka, kini kembali menatapnya.

"Aku mau tidur."

"Wajah kamu pucat."

"Berhentilah memaksakan diri untuk terlihat peduli, Leo."

Leo mengernyit samar, wajahnya tampak terganggu dengan panggilan Rere yang terasa berbeda dari biasanya. Rere mendorong pintunya lagi, namun Leo kembali menahannya, bahkan kini Leo sudah melangkah masuk ke dalam kamar Rere, membuat Rere memejamkan matanya erat menahan marah dan juga rasa sakit di kepalanya yang semakin mendera.

Rere menutup pintu kamarnya, menghela napas berat ketika melihat Leo melepas jaketnya dengan begitu santai, seolah-olah dia tidak merasa bersalah sedikitpun. Dan itu semakin membuat Rere semakin marah.

"Kamu ngapain kesini?" tanya Rere dengan suara lelahnya.

Leo memutar tubuhnya, menatap Rere lekat lalu menghampirinya. "Soal kemarin, aku nggak melakukannya dengan sengaja. Aku benar-benar mau datang tapi ada–"

"Kasus, ya, aku tahu. Kamu nggak perlu lagi jelasin apa pun sama aku, karena aku tahu mengenai

betapa sibuknya kamu dengan semua pekerjaan kamu yang hebat itu."

Leo mendengus pelan. "Kamu terdengar meremehkan pekerjaanku, Re."

"Siapa yang berani meremehkan kamu dan semua hal yang kamu miliki, Leo Hamizan?"

Kedua mata Rere yang memancarkan amarah sekaligus menyimpan bening kristal membuat Leo mengatup kembali mulutnya. Bahkan kini, air mata Rere sudah menetes begitu saja.

"Aku udah minta maaf..." lirih Leo. Entah mengapa, ketika melihat Rere menangis, dia kehilangan kata-katanya, hanya terpaku pada wajah sedih Rere yang sangat mengganggunya.

"Hm," Rere tersenyum getir. "kamu udah minta maaf, lewat pesan yang kamu kirim setelah aku telefon kamu berpuluh-puluh kali."

"Re, aku–"

"Aku tahu, aku nggak sepenting itu bagi kamu. Tapi, seenggaknya, bisa kan kamu sedikit aja menghargai aku?" Rere mengepalkan kedua tangannya. "kamu tahu, aku menunggu kamu disana, sampai aku nggak menikmati pesta ulang tahunku sendiri. Aku terus menerus berharap, kamu pasti datang... kamu pasti akan datang. Tapi apa? bahkan mengangkat telefon pun kamu nggak mau."

"Saat itu aku–"

"Cukup, Leo," Rere menggelengkan kepalanya dengan gerakan lambat. "kalau aja hanya aku yang merasa kecewa, aku mungkin masih bisa menahannya. Tapi... kamu juga mengecewakan Papa. Pesta itu... bukan hanya soal ulang tahunku. Papa membuat pesta itu agar dia juga bisa mengenalkan

IKR.com

siapa kamu, siapa calon menantunya nanti. Dia ingin membanggakan kamu pada semua orang. Bukan aku, Leo... tapi kamu. Ya, mungkin kamu udah tahu soal ini, dan karena itu kamu nggak mau datang kemarin."

Leo mengernyit. "Aku nggak tahu soal itu."

Rere tersenyum malas. "Terserahlah, tapi aku mau kamu keluar dari sini."

"Re–"

"Keluar."

Rere memang mengatakannya dengan suaranya yang lembut dan juga terdengar lemah, tapi tidak dengan kedua matanya yang menatap Leo tegas. Membuat Leo kebingungan karena ini adalah kali pertama dia melihat Rere semarah ini padanya.

Tidak ada lagi tatapan lembut yang berbinar penuh cinta, dan itu membuat Leo merasa gelisah bukan main, hingga tidak tahu harus melakukan apa. Leo menatap Rere lebih lama, kemarahan Rere masih terasa asing baginya, dan Leo tidak tahu cara untuk memperbaiki keadaan.

Hingga akhirnya Leo memilih menuruti kemauan Rere. Dia mengambil kembali jaketnya, lalu beranjak pergi. Namun, langkahnya yang lambat berhenti ketika Leo memikirkan sesuatu. Leo menoleh ke belakang, menatap Rere yang juga sedang menatapnya dengan tatapan kosong. "Aku menginap di hotel ini juga, kalau kamu–" belum lagi selesai Leo berbicara, kedua matanya melebar begitu saja ketika melihat tubuh Rere meluruh ke bawah. "Re!"

Leo melesat cepat menghampiri Rere. "Re, Rere..." panggilnya sembari menepuk-nepuk pelan pipi Rere. Leo tertegun ketika menyadari tubuh Rere

yang terasa panas. Membuatnya seketika dihantam rasa bersalah.

Maka tanpa mau mengulur waktu, Leo bergegas membawa Rere kerumah sakit.

***

Leo duduk di kursi yang berada di samping tempat tidur Rere. Saat ini mereka berada di rumah sakit. Leo memutuskan Rere dirawat di sana hingga keadaannya membaik. Dan semalaman ini, tidak sekalipun Leo memejamkan matanya. Dia hanya duduk di samping Rere dan terus menerus mengamatinya.

Dehidrasi, Hipoglikemia, ditambah lagi menurut Nana, Rere tampak sedang stres sejak pagi tadi hingga dia tidak berselera makan. Belum lagi masalah perusahaan yang baru saja Leo ketahui.

Leo mendesah gusar, matanya tak sekalipun beranjak dari wajah Rere yang tampak damai dalam tidurnya. Perasaanya benar-benar berkecamuk saat ini, apa lagi ketika dia mengingat tatapan kecewa Rere padanya.

Leo pernah melihat Bundanya marah pada Papanya. Dari marah yang biasa hingga yang mendekati kemurkaan. Dan penyebabnya pasti karena Papanya telah membuat Bundanya kecewa. Karena itu, yang Leo tahu, jika wanita sedang kecewa, maka dia akan marah.

Tapi Leo tidak mengerti, karena bentuk kemarahan Bundanya dan Rere sangat berbeda. Membuat Leo tidak tahu bagaimana mengambil sikap. Dia pernah melihat Papanya meminta maaf pada Bundanya, dia pernah melihat Papanya melakukan hal manis untuk Bundanya, agar kemarahan Bundanya mereda.

Dan Leo sudah melakukannya. Dia sudah meminta maaf, bahkan sengaja menghampiri Rere di Surabaya. Tapi anehnya, Rere masih saja marah dan menatapnya kecewa. Membuat Leo semakin tidak mengerti dan juga... merasa bersalah.

Melihat Rere terbaring seperti ini membuat Leo merasa marah, tapi dia tidak tahu pada siapa kemarahan itu dia tujukan. Lalu semua hal mengenai Rere seolah memenuhi kepala Leo.

Leo baru saja menyadari satu hal. Selama ini, Rere selalu saja pihak yang mendengarkan. Setiap kali Leo memiliki masalah, atau sedang membutuhkan teman berbagi, Rere selalu ada. Tapi Rere tidak pernah membagi masalahnya pada Leo.

Setiap kali bertemu, Rere selalu menanyakan bagaimana harinya, pekerjaannya, memberikannya pujian hingga Leo merasa lelahnya sedikit berkurang, dan bahkan, meski tidak pernah mau mengakuinya, tapi Leo jadi lebih merasa percaya diri akan dirinya sendiri.

Tapi Leo tidak pernah melakukan hal serupa terhadap Rere.

Leo tidak pernah tahu bagaimana Rere ketika melewati harinya, tidak pernah tahu ketika Rere menghadapi masalah pada pekerjaannya. Tidak pernah tahu hal apa pun yang Rere kerjakan. Bahkan Leo... tidak pernah sekalipun memberikannya pujian.

Selama ini, semua yang mereka jalani hanyalah tentang dirinya. Leo selalu menjadi pihak yang menerima, sedangkan Rere hanya menjadi pihak yang memberi dan dia tidak pernah meminta hal yang sama pada Leo.

JKR.com

Leo mendesah berat, mengusap wajahnya gusar. Perasaan asing ini kembali menggerogoti dirinya, membuat rasa takut dan bingungnya berkumpul menjadi satu dan seperti biasa, Leo ingin melarikan dirinya dari perasaan ini.

Sejak awal, Leo tidak pernah siap dengan hubungan mereka. Leo bahkan tidak tahu tujuan dari hubungan ini. Tapi hal yang paling membuatnya ketakutan saat ini adalah membuat Rere kecewa.

Dan ya, perlahan-lahan, hal itu mulai terjadi.

Leo tidak tahu kenapa dan bermula sejak kapan. Tapi yang pasti, dia tidak lagi bisa bersikap seperti dulu terhadap Rere. Ada sebuah kepedulian yang besar, yang telah bersemayam dalam dirinya terhadap gadis ini, membuatnya kesulitan karena setiap kali dia melihat Rere terluka, bahkan karena dirinya sendiri, Leo merasa marah bukan main.

Leo membenci perasaan ini, tapi dia juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Bahkan melihat Rere menangis karena dirinya saja, Leo sudah tidak lagi bisa memikirkan apa pun selain membuat gadis ini kembali baik-baik saja.

Leo masih terus menatapi wajah Rere, lalu dia melihat kelopak mata Rere yang bergerak perlahan-lahan sebelum akhirnya terbuka. Leo tidak melakukan apa pun, dia tetap diam di tempatnya, namun kedua matanya semakin menatap lekat pada Rere.

Rere mengerjap lambat, lalu wajahnya perlahan-lahan menoleh ke arah Leo. Mereka hanya saling bertatapan, tanpa kata, sekalipun Rere tidak mengerti mengapa dirinya bisa berada di rumah sakit.

Leo mendesah berat, lalu mengatakan sesuatu dengan suara yang teramat pelan. "Aku minta maaf."

Leo mengerjap, merundukan kepalanya agar mereka tidak lagi saling bertatapan karena itu hanya akan menyulitkannya mengatakan seluruh hal yang ada di kepalanya saat ini. "aku tahu, sikapku kemarin... keterlaluan. Tapi, kamu jelas tahu alasannya. Aku benar-benar nggak bisa meninggalkan pekerjaanku waktu itu, dan aku sama sekali–"

"Kamu mengabaikanku," lirih Rere dengan suara seraknya yang parau hingga Leo mengangkat wajahnya, kembali menatap Rere. "kamu selalu mengabaikanku. Selama ini... aku berusaha memaklumi, karena aku nggak mau membebani kamu dengan..." setetes air mata Rere mengalir dari sudut bibirnya. "perasaanku."

Wajah Leo terhenyak begitu saja mendengar ucapan sekaligus melihat tangisan Rere.

"Aku mencintai kamu, Leo... dan aku tahu kamu mengetahuinya. Bahkan jauh sebelum aku mengatakannya saat ini," sudut-sudut bibir Rere tertarik ke atas, membentuk senyuman yang patah. "dan aku juga tahu kamu masih nggak memiliki perasaan apa pun padaku."

Kedua tangan Leo yang berada di atas pangkuannya mengepal, sorot matanya terlihat termangu menatap Rere dan seluruh keputus asaan gadis itu.

"Nggak apa-apa..." desah Rere parau. "aku selalu meyakinkan diriku dengan kalimat itu. Karena aku percaya dengan janji kita, soal berusaha dan berjuang untuk hubungan ini. Maka itu, aku berusaha menjadi yang terbaik untuk kamu, melakukan semua yang kamu mau, berusaha menjadi..." Rere mulai menangis terisak. "yang kamu inginkan."

Leo memalingkan wajahnya, entah mengapa napasnya terasa tersengal, seolah dia sulit untuk bernapas dengan normal. Leo ingin menyuruh Rere berhenti berbicara, karena apa yang Rere ucapkan seolah menyayat-nyayat hatinya, membuatnya merasakan sebuah rasa sakit yang dia benci.

"Aku melakukannya dengan tulus, Leo. Bahkan jika suatu hari nanti, kamu memang benar-benar nggak bisa mencintaiku pun, aku nggak akan pernah menyalahkan kamu. Karena aku sendiri yang menginginkan hal ini."

"Stop, Re!" ujar Leo dengan suaranya yang terdengar marah meski dia tetap tidak mau menatap Rere.

Rere menggigit bibirnya putus asa. "Apa kamu benar-benar nggak bisa, sekali saja... sekali saja, Leo, tolong, hargai aku. Kamu nggak harus membalas perasaanku kalau kamu memang nggak menginginkannya, tapi seenggaknya–"

"Aku menghargai kamu," ujar Leo menyerupai geraman ketika dia menatap Rere dengan tatapan tajam. "karena itu aku ada di sini."

Rere tersenyum letih. "Kamu di sini, karena kamu nggak mau aku semakin merepotkan kalau aja keluarga kita tahu mengenai–"

"Aku benci ada di sini," sela Leo cepat dengan suara marahnya. "aku benci harus merepotkan diriku untuk membujuk kamu, aku benci harus memedulikan kamu yang marah hanya karena masalah yang sama sekali nggak penting bagiku."

Rere tampak terperangah dengan wajah sedihnya. Kedua matanya kembali menyimpan telaga yang menyedihkan.

"Pekerjaanku lebih penting dari pada kamu, Re. Hidupku terlalu sia-sia kalau aku harus selalu memerhatikan dan mengurusi kamu. Kamu nggak seberharga itu untukku." desis Leo. Rere semakin menangis terisak, membuat Leo mengepalkan kedua tangannya kuat, merasakan hatinya yang semakin sakit mendengar tangisan gadis itu.

"Tapi aku juga nggak tahu kenapa aku malah memilih datang, kenapa aku harus merasa setakut ini hanya karena aku nggak mengetahui kabar kamu! Aku bahkan nggak tahu apa yang harus kulakukan dengan pekerjaanku saat di sini," telunjuk Leo mengetuk-ngetuk dahinya dengan gerakan marah. "hanya ada kamu dan semua masalah sialan ini!"

Rere terkesiap, tangisannya tertahan begitu saja, kedua matanya yang basah memandang Leo tak percaya. Wajah Leo memerah sempurna, seperti sedang menahan amarah yang begitu besar hingga kedua matanya memerah dan tampak mengerikan.

"Kamu pikir ini nggak mengangguku, Re? Aku benar-benar terganggu, aku benci harus memikirkan apa lagi peduli pada siapa pun. Tapi kamu..." Leo memejamkan matanya penuh kekesalan. "tolong berhenti. Berhentilah membuat aku terus menerus mengkhawatir kan kamu!"

Leo menarik napasnya yang tersengal, memalingkan wajahnya ketika hatinya bergetar hebat saat menemukan tatapan Rere yang sudah kembali seperti semula.

Menatapnya penuh cinta.

Rere tidak tahu mengapa rasa marahnya yang sejak kemarin terpendam dengan begitu hebatnya, kini menghilang begitu saja bahkan tanpa

meninggalkan jejak dan kini yang Rere rasakan hanyalah desiran hangat.

Ucapan Leo yang penuh amarah itu membuat Rere memahami satu hal. Leo... kekasihnya itu ternyata memedulikannya. Ya, benar, Leo peduli padanya. Dan kepedulian Leo adalah hal yang begitu besar bagi Rere.

Rere masih terus menangis, sementara Leo tetap bersikeras untuk memalingkan wajahnya. Entahlah, rasanya sulit sekali baginya untuk berkata jujur pada Rere ketika kedua mata mereka bertemu. Leo selalu merasa lidahnya kelu, apa lagi setiap kali Rere menatapnya seperti itu, membuatnya sulit untuk menjadi waras dan normal.

Dan Leo membenci apa yang dia rasakan.

"Kamu lupa ya," ujar Rere, masih dengan isakannya meski tidak semenyedihkan sebelumnya. "orang sakit itu butuh pelukan, bukannya malah diomelin."

Leo mengernyit, kembali menoleh pada Rere yang meski masih menangis namun sudah tersenyum manis padanya, seperti biasa dan membuat Leo akhirnya menghebuskan napas lega untuk pertama kalinya sejak Rere marah padanya.

Rere merentangkan tangannya dengan gerakan lemah, meminta sebuah pelukan yang memang sudah sangat dia inginkan sejak kemarin, sejak dirinya menahan diri untuk menghubungi Leo karena amarahnya. "Sini..." rengeknya meski suaranya masih saja terdengar lemah.

Leo mendengus, namun tubuhnya bergerak pasti, membungkuk di atas tubuh Rere, memberikannya sebuah pelukan. Lengan Rere

JKR.com

memeluk erat leher Leo, matanya terpejam menikmati pelukan itu.

Sementara Leo, meski wajahnya masih tampak memberenggut, namun kepalanya malah merunduk agar bibirnya bisa mengecup bahu Rere. Aneh, batinnya. Mengapa rasa gusar dan tak tenang yang dia rasakan sejak kemarin, ketika Rere tidak menghubunginya dan tak ingin bertemu dengannya, menghilang begitu saja hanya karena sebuah pelukan?

***

Rere membuka mulutnya, menerima sesendok nasi yang Leo suapkan padanya sementara dia menonton video di ponsel milik Nana, video beberapa karyawan perusahaan di Surabaya yang mengaku sebagai korban dan sedang memberikan keterangan.

Karena Rere jatuh sakit, Nana yang menggantikan Rere untuk mengurus masalah itu bersama tim investigasi perusahaan.

"Jadi, Direktur memang bersalah?" tanya Rere.

Nana mengangguk. "Iya, Bu. Hasil investigasi juga mengatakan kalau selama ini Direktur menggunakan jabatannya secara semena-mena untuk melecehkan karyawan."

Rere mendesah berat, kemudian dia menyerahkan ponsel itu pada Nana. "Minta pengacara kita untuk mempersiapkan gugatan, setelah keluar dari sini, saya akan segera mengurus pemecatan orang itu."

Nana mengangguk, namun setelah itu dia menatap Rere lirih. "Bu Rere masih sakit? Saya bilang juga apa, kemarin malam itu Bu Rere kelihatan pucat banget, tapi nggak mau dibawa ke rumah sakit."

JKR.com

Rere tersenyum tipis sekaligus haru menerima perhatian Nana. Dia sudah akan mengucapkan terima kasih, tapi Leo lebih dulu menginterupsi.

"Oh, ya?" sahut Leo hingga Rere dan Nana menoleh serentak padanya. "jadi kamu udah suruh Rere ke rumah sakit sebelumnya?" Leo menatap Nana lekat dengan tatapan dinginnnya, membuat Nana merasa terintimidasi dan mengangguk cepat.

"Tapi Bu Rerenya nggak mau..."

Leo melirik Rere sejenak, lalu kembali menatap Nana. "Nama kamu siapa?"

"Nana, Pak."

"Saya Leo."

"Dia udah tahu siapa kamu kok, sayang." Sahut Rere.

"Aku lagi nggak ngomong sama kamu," ujar Leo galak hingga Rere menyengir kecil. "Nana, besok-besok kalau dia kelihatan sakit dan ngotot kerja apa lagi nggak mau istirahat, tolong telefon saya."

"Kamu mau apa?" sahut Rere lagi, namun dia segera mengatup rapat mulutnya ketika melihat kedua mata Leo yang memelototinya.

Leo mengulurkan satu telapak tangannya pada Nana, "Hp kamu," ujarnya, membuat Nana bergegas menyerahkan ponselnya pada Leo. Leo menyimpan nomer ponselnya di sana sebelum mengembalikan ponsel itu lagi pada Nana. "itu nomer kontak saya."

Nana yang sejak awal merasa sungkan dengan keberadaan Leo, kini merasa semakin ingin cepat pergi dari sana. Gila, pikirnya. Kekasih bosnya itu benar-benar memiliki aura yang dingin dan sedikit menyeramkan.

Sejak Nana masuk ke kamar di mana Rere dirawat, Leo hanya menganggukan kepalanya ketika Nana menyapa. Selagi Nana dan Rere berbincang, Nana yang sesekali mencuri lirik pada Leo, bergedik samar. Bayangkan saja, sejak tadi Leo menyuapi Rere, tanpa mengatakan apa pun, namun kedua matanya tak melepaskan tatapannya dari wajah Rere. Bahkan ketika Rere bergerak hanya untuk menjangkau ponselnya di atas nakas, tatapan waspada Leo itu malah mengikuti kemana Rere bergerak.

Itu sedikit menyeramkan menurut Nana.

"Ya udah, Bu, kalau gitu saya pamit ya, Bu. Mau siap-siap balik ke Jakarta. Bu Rere cepat sembuh, sampai ketemu lagi di Jakarta." Ucap Nana.

"Iya, makasih, ya, Na. Kasih kabar ke saya kalau kamu sudah sampai." Balas Rere.

Nana mengangguk sopan pada keduanya sebelum keluar dari sana. Nana memang pulang lebih dulu hari ini untuk mengurus pekerjaan Rere di Jakarta, sementara Rere masih akan tetap di Surabaya sampai besok karena dia masih berada di rumah sakit.

Leo menyuapkan sendok terakhir pada Rere, kemudian dia meletakan bekas makan Rere di atas meja nakas, menyerahkan gelas dan obat pada Rere, membuat kekasihnya itu tersenyum manis padanya.

Leo mengambil beberapa lembar tissue untuk membersihkan sudut-sudut bibir Rere, dan yeah, tentu saja senyuman kekasihnya itu semakin merekah lebar.

"Senang deh ada kamu di sini." Ucap Rere dengan suara merdunya. Seharusnya Rere terluka oleh ucapan kejam Leo beberapa menit lalu ketika dengan lantangnya dia mengatakan kalau Rere tidak

IRR.com

seberharga itu baginya. Namun yang Rere rasakan malah sebaliknya.

Rere sangat mengenali Leo. Apa pun yang Leo lakukan atau apa pun yang Leo katakan, Rere selalu mengerti maksud yang ingin Leo sampaikan. Dan tadi... Rere seperti menemukan seorang bocah kecil yang kebingungan dengan perasannya sendiri, yang tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya hingga pada akhirnya mengatakan kalimat-kalimat yang menyakitkan.

Dan anehnya, hati Rere malah semakin berbunga-bunga mendengar ucapan kejam Leo padanya.

Leo hanya mendengus malas menanggapi ucapan Rere. "*Happy birthday*," ucap Leo dengan suara dinginnya, sama dinginnya seperti tatapannya untuk Rere saat ini. "maaf soal kemarin. Itu salahku. Tapi lain kali, aku janji akan selalu ada di hari ulang tahun kamu." ujarnya lagi, kali ini dia menolak untuk menatap Rere.

Rere mengerjap lambat, relung hatinya terasa menghangat hingga kedua matanya berkaca-kaca. Kemudian dia menyentuh pergelangan tangan Leo, membuat gerakan tangan Leo terhenti dan mata mereka saling bersitatap. "Ini yang aku tunggu dari kemarin. Bukan kehadiran kamu, tapi... ucapan kamu yang tulus, seperti sekarang," Rere mengurai senyuman tipisnya. "nggak sesulit itu kan, sayang?"

Leo terpaku pada tatapan lembut dan senyuman Rere. Ya, Rere benar. Semuanya... tidak sesulit bayangannya. Hanya saja, Leo masih belum terbiasa dengan semua ini.

JKR.com

Pada akhirnya Leo hanya menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Satu telapak tangannya merangkum wajah Rere, menariknya mendekat untuk menyapukan kecupan lembut di dahi Rere hingga membuat kekasihnya itu memejamkan mata seraya tersenyum manis. "Boleh aku minta satu hal sama kamu?"

"Hm?"

"Jangan pernah nangis di depan aku lagi."

Rere mengernyit tidak mengerti, kemudian dia menengadahkan wajahnya ke atas, mengerjap polos dengan kedua mata sipitnya hingga Leo ingin sekali mengumpat karena Rere terlihat... yeah... Leo benci mengatakannya. Sialan!

"Kenapa?" tanya Rere.

"Pokoknya nggak boleh."

"Iya, tapi kenap–"

Leo mencubit bibir Rere dengan sengaja agar Rere berhenti bertanya, membuat kekasihnya itu menyipitkan matanya dengan wajah cemberut dan itu terlihat menggelikan hingga Leo tertawa geli. Leo melepaskan cubitannya, menggantinya dengan usapan lembut di bibir Rere.

"Hadiahnya mana?" tanya Rere. Tangannya sudah menyentuh pinggang Leo, memeganginya.

"Kamu mau apa?"

"Kalau aku bilang, kamu mau beliin?"

"Hm."

"Beneran?"

"Iya. Apa?"

Rere tampak berpikir, namun pada akirnya dia tertawa geli sembari menggelengkan kepalanya.

"Nggak mau beli apa-apa. Tapi, aku mau satu hal. Mau nggak kamu kabulin?"

"Apa?"

"Aku mau menghabiskan waktu sama kamu seharian penuh. Nggak boleh ngurusin kerjaan, nggak ada alasan sibuk, apa lagi cuekin aku. Boleh?"

Leo menyipitkan matanya. Hadiah macam apa itu? Konyol sekali.

Tapi, melihat wajah Rere yang penuh harap dan juga binar ceria di matanya membuat Leo merutuk kesal di dalam hati karena kini kepalanya mengangguk begitu saja. Selalu begini, pikirnya.

"Yeay!! Terima kasih, sayang." Pekik Rere sembari memeluk pinggang Leo dengan kedua lengannya.

Leo hanya mendengus malas meski sudut bibirnya terangkat sempurna dan telapak tangannya mengelus rambut Rere. "Tapi aku kosongin jadwal dulu. Kamu nggak boleh ribet nanyain kapan. *Deal?*"

Rere menengadahkan wajahnya ke atas, terenyum lebar menatap Leo. *"Deal!"*

Dan senyuman Rere yang seolah memancarkan kebahagiaan itu membuat Leo tersenyum simpul. Leo merunduk, menyapukan kecupan lembutnya di bibir Rere, memandang kedua mata Rere yang menatapnya penuh cinta, membuat Leo seolah tersesat di dalamnya dan kini dia kembali merunduk, mengganti kecupannya menjadi sebuah lumatan lembut, mencicipi bibir Rere yang setengah terbuka, yang menyambutnya dengan suka cita.

Mata mereka masih saling memandang, seolah saling berbicara. Rere yang memejamkan matanya lebih dulu, memilih untuk menikmati setiap gerak

bibir Leo yang menguasai bibirnya, membuainya, membuat Rere mengeratkan pegangannya di pinggang lelaki itu.

Sementara Leo, kini kepalanya semakin merunduk dalam. Bibirnya terbuka hanya untuk melumat habis bibir mungil Rere yang selalu terasa bagaikan candu. Sesekali kepalanya memiring ke arah yang berbeda, jemarinya yang merangkum wajah Rere semakin mengeratkan sentuhannya.

Ciuman ini terasa berbeda dari ciuman-ciuman mereka sebelumnya yang terkesan liar. Entah mengapa, Leo tidak menginginkan apa pun selain perasaan tenang yang sedang menyelimutinya sekaligus rasa lega. Mungkin karena masalah mereka telah selesai.

Atau mungkin... karena ada setitik rindu yang sejak kemarin merajai hatinya, membuatnya merasa gusar dan tak tenang. Dan hanya bertemu serta bisa merengkuh Rere dalam kuasanya saja yang membuat semua perasaan sialan itu menghilang.

"Ekh-ekhm!"

Sedang asyik-asyiknya saling melumat satu sama lain, mereka mendengar suara deheman dari seseorang, membuat keduanya menarik wajah masing-masing dan menoleh ke belakang punggung Leo.

Di sana, ada Gisa yang berdiri sembari bersedekap, menatap malas pada sepasang kekasih yang sedang asyik bercumbu mesra hingga sama sekali tidak sadar ketika Gisa mengetuk pintu, membuka pintu, bahkan sudah menyaksikan adegan menjijikan itu selama satu menit.

JKR.com

"Gisa?" gumam Rere terkejut. "kok kamu bisa ada di sini?"

Gisa hanya menghela napas malas, lalu kepalanya mengangguk ke arah Leo. "Polisi abal-abal ini yang nyuruh gue kesini."

Rere mengernyit memandang Leo, meminta penjelasan.

"Nana udah pulang." Ujar Leo.

"Kan ada kamu." sahut Rere cepat.

Leo menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku. "Aku harus pulang hari ini, pekerjaanku–"

"Ih... kan tadi udah janji..." dan yeah, tentu saja mendengar itu Rere merengek tak suka.

"Aku tadi bilang apa? Tunggu sampai aku bisa ngatur waktuku, kan? Dan itu bukan sekarang." Leo mengambil jaket kulitnya yang tadi dia sampirkan di kursi, memakainya sembari melirik Rere yang duduk bersila di atas tempat tidurnya, memberenggut tanpa mau menatap Leo.

Selesai memakai jaketnya, Leo menghela napas malas, kembali menghampiri Rere, menatapnya datar. "Re," panggilnya. Namun Rere hanya diam. "aku cuma izin sehari, makanya harus pulang sekarang."

Rere tetap saja diam, bahkan wajahnya semakin tampak keruh, membuat Leo memutar bola matanya malas karena terpaksa mengikuti permainan menyebalkan Rere yang bernama merajuk.

"Oke, aku jemput kamu di Bandara kalau kamu sampai di Jakarta." Desah Leo malas.

Dan sedetik setelahnya, wajah Rere berpaling menatap Leo, matanya memandang Leo dengan binar yang cerah, bahkan bibirnya sudah tersenyum lebar.

JKR.com

membuat Leo mendengus jengah. "Beneran? Kamu jemput aku? Iya, sayang?"

"Hm."

"Kamu nggak bohong, kan?"

"Ya udah kalau nggak mau."

"Ih, mau..." Rere memegangi lengan Leo karena kekasihnya itu terlihat ingin beranjak pergi. Ketika Leo mendorong dahinya dengan telunjuk, Rere hanya tertawa geli.

Gisa yang melihat semua itu tampak menjulurkan lidahnya jijik. Benar-benar menggelikan sekali pasangan kekasih yang jarang sekali terlihat bahagia dihadapannya ini.

"Besok sore kamu pulang sama Gisa."

"Kok sore? Aku bisa pulang besok pagi."

"Nggak. Sore aja. Sore ini kamu pulang dari rumah sakit, istirahat dulu di hotel sampai besok sore, sebelum pulang ke Jakarta."

"Tapi kan–"

"Re!"

"Iya... iya..." rengek Rere cemberut karena dia tahu tidak mungkin bisa mendebat Leo.

Leo melirik ke arah lengannya yang masih dipegangi oleh Rere, membuatnya tersenyum samar kemudian memukul punggung tangan Rere. "Lepasin, aku mau pergi."

Rere berdecak, namun dia tetap menuruti perintah Leo meski dengan bibir yang mengerucut sebal. Sejujurnya, Rere masih ingin Leo di sini, bersamanya, menemaninya. Tapi apa mau dikata, kekasihnya ini sudah harus kembali pulang untuk bekerja.

JKR.com

Yeah... pekerjaan adalah satu-satunya hal yang paling menyebalkan bagi hubungan mereka. Karena hanya pekerjaaan yang membuat mereka jarang sekali bahkan sulit untuk bertemu. Baik itu pekerjaan Leo maupun pekerjaan Rere.

Leo menggelengkan kepalanya, lalu satu telapak tangannya menyentuh jemari Rere, menggenggamnya, memberikan usapan lembut di jemarinya, membuat Rere menatapnya termangu. "Aku pulang, ya. Kamu jangan aneh-aneh, cepat sembuh."

Dan ya, tentu saja bibir cemberut Rere sudah tergantikan dengan sebuah senyuman tipis yang manis. Rere menganggukkan kepalanya. "Nanti telefon aku ya, kalau kamu udah sampai."

"Hm." Gumam Leo.

Leo sudah menarik jemarinya, tapi Rere masih menahannya, membuat Leo mengernyit bingung namun ketika Rere terkekeh geli sembari mengetuk-ngetuk dahinya, baru lah Leo mengerti.

Meski mendengus jengah, Leo tetap menuruti apa yang Rere mau. Mengecup dahinya, meski setelah itu dia mencubit pipi Rere pelan hingga kekasihnya itu terkekeh geli.

"Jagain Rere." ujar Leo pada Gisa.

Gisa melengos malas, "Ya memang selalu gue kan yang jagain Rere selama ini? Emangnya elo?" Gisa dengan sengaja membenturkan bahu mereka saat melewati Leo untuk menghampiri Rere. "udah, Re, pacar lo mau pulang, nggak usah senyum-senyum terus kaya orang bego. Tidur, istirahat, lo butuh banyak tenaga buat menghadapi pacar sialan lo itu." Ucap Gisa berapi-api.

JKR.com

Gisa masih tidak terima karena Leo membuat Rere seperti orang tolol menunggunya di hari ulang tahunnya.

"Gisa..." tegur Rere.

Namun Gisa hanya memutar bola matanya malas, mendengus jengah ketika Leo memelototinya. Tidak ada yang salah dari kata-katanya, kan?

Leo Hamizan ini memang sialan!

***

JKR.com

DUA BELAS
FLASHBACK - CEMBURU

Menemukan Rere berkeliaran di rumahnya sudah bukan hal asing lagi bagi Leo. Apa lagi sejak mereka bertunangan, gadis ini semakin sering saja tiba-tiba muncul di rumahnya. Seperti pagi ini, ketika Leo baru saja bangun dan turun ke dapur untuk mengisi perutnya yang sudah berteriak lapar, Leo sudah mendapati keberadaan Rere di sana, sendirian, sedang mencuci piring.

Weekend ini mereka memang telah sepakat untuk... hm... berkencan? Yeah, terserahlah, pikir Leo. Semua ini karena janji sialan yang dia ucapkan ketika Rere di rumah sakit. Padahal jelas-jelas Leo sudah mengatakan Rere tidak boleh mendesaknya, tapi belum dua puluh empat jam berlalu sejak Leo melakukan perjanjian itu dengannya, Rere tidak pernah lupa membubuhkan perjanjian itu dikalimat terakhir diseluruh pesan yang dia kirimkan.

JKR.com

Dan pada akhirnya membuat Leo segera mengosongkan waktunya demi menghentikan ocehan Rere.

Menyebalkan!

Leo hanya menggelengkan kepalanya pelan melihat Rere di sana. Tanpa mau menyapa, Leo memutuskan mengambil gelas, menuang air ke dalamnya, kemudian berdiri menyandar di pintu kulkas, mengamati punggung Rere dari tempatnya berdiri sembari meneguk minumannya.

Banyak sekali hal yang tidak Leo sukai dari Rere, apa lagi sikap manja dan sok *Princess*-nya itu. Tapi ada satu hal yang cukup Leo sukai dari Rechelle Kanaya Barata ini. Meskipun manja, tapi dia bisa melakukan hal sepele seperti memasak dan pekerjaan rumah lainnya. Masakannya sangat lezat, membuat Leo ketagihan sejak pertama kali dia mencicipinya.

Rere juga sering kali membantunya merapikan kamar. Peraturan di rumah Leo yang tidak bisa diganggu gugat adalah setiap pemilik kamar bertanggung jawab atas kamar mereka masing-masing. Termasuk membersihkan kamar mereka dimana tidak ada satu pun asisten rumah tangga yang boleh membantu mereka.

Peraturan itu berlaku pada siapa pun, termasuk Leo yang memiliki kesibukan tinggi namun tetap tidak mendapatkan keringanan.

Mala itu kejam, siapa pun tahu itu, dan sudah bisa ditebak apa yang akan dia lakukan ketika menemukan kamar anak-anaknya yang berantakan. Andi adalah orang yang paling sering menerima omelannya yang menyakitkan. Dan yang paling

parah. Mala mengomeli Andi yang sedang membersihkan kamarnya secara terpaksa.

Karena itulah, setiap kali Rere datang ke rumahnya, Leo selalu memanfaatkan Rere, menyuruhnya merapikan kamarnya selagi Leo bermain game. Dan tentu saja Rere melakukannya secara suka rela meski setelah itu dia juga akan memanfaatkan kebaikan hatinya untuk mengajak Leo berkencan.

Leo masih terus mengamati Rere. Gadis itu tampak berkali-kali menepis rambut panjangnya ke belakang menggunakan bahunya, agar rambutnya tidak terkena percikapan air.

Melihat itu, Leo merasa risih hingga dia menghampiri Rere setelah meletakan gelasnya di atas meja. Tanpa mengatakan apa pun, Leo menarik rambut Rere ke belakang, memeganginya agar rambut gadis itu tidak mengganggu pekerjannya.

"Eh," gumam Rere terkejut sembari menoleh ke belakang. Kemudian senyuman manisnya terpatri kala dia menemukan Leo di sana. "udah bangun?"

"Ngapain ke sini?" balas Leo dengan suara datarnya.

Rere memberenggut padanya. "Kan hari ini kita mau kencan."

Leo mencebik malas, kemudian kepalanya mengangguk ke arah tangan Rere, menyuruhnya kembali melanjutkan pekerjaannya dengan Leo yang memegangi rambut Rere hingga Rere selesai mencuci piring.

Rere mengeringkan tangannya dengan handuk kecil seraya memutar tubuhnya kebelakang. "Kamu lapar?" tanyanya. Leo mengangguk, membuat Rere

tertawa pelan. "iya lah, jam dua belas begini baru bangun dan belum sarapan, gimana nggak lapar. Ya udah, sana ke meja makan, tadi Bunda udah titipin kamu sama aku sebelum pergi."

"Kemana?"

"Nggak tahu, bareng Papa sama Dara."

Leo menganggukkan kepalanya pelan, lalu dia menyadari senyuman Rere yang masih saja terpatri di bibirnya, membuat Leo menatapnya malas, lalu mencubit bibir Rere hingga bibir itu mengerucut. "Ngapain kamu senyum-senyum?" rutuknya.

Bukannya marah, Rere malah semakin tertawa geli sembari menepis tangan Rere. "Kamu kalau baru bangun gini, mukanya lucu... mana belum mandi lagi. Pasti tadi cuma sikat gigi sama cuci muka sebelum turun."

"Berisik!" rutuk Leo lagi dan setelah itu dia beranjak ke meja makan, menunggu Rere menyiapkan sarapan merangkap makan siang untuknya.

Tadi malam Leo bermain game hingga hampir subuh, membuatnya tidak bisa membuka mata di pagi hari. Jika sedang bekerja, Leo tidak bisa melakukan hal itu. Dia hanya bermain game selama satu atau dua jam agar keesokan harinya tidak terlambat bangun. Karena itu lah, di hari libur seperti ini, Leo akan memanfaatkan waktunya sebanyak mungkin untuk bermain game di kamarnya.

Ya, begitu lah cara Leo menghabiskan hari liburnya. Berbaring di kamar, bermain game, dan tidak mau diganggu, termasuk oleh Rere. Bahkan terkadang jika jadwal libur mereka bersamaan dan Rere ingin berkencan dengannya, Leo menolak. Dia

JKR.com

hanya menyuruh Rere datang ke rumahnya, mengobrol di kamarnya. Tapi pada akhirnya, Rere akan keluar dari kamarnya, mengobrol bersama keluarga Leo yang lain, khususnya Andi.

Yeah, siapa yang betah berduaan bersama Leo yang sedang sibuk bermain game? Dia hanya akan menggumam ketika diajak bicara, dan itu menyebalkan. Kalau sudah begitu, Rere akan mengomelinya sebelum memilih pergi. Lagi pula berada di kamar Leo terlalu lama membuat Rere merasa sungkan.

Kecuali di apartement. Dua puluh empat juga tidak akan cukup bagi Rere.

"Kamu yang masak?" tanya Leo begitu Rere menyiapkan makanan untuknya.

"Nggak, Bunda."

"Kok bukan kamu?"

"Tadi waktu aku datang, Bunda udah selesai masak. Kenapa? Kangen ya kamu sama masakan aku?"

Leo melengos malas meski apa yang Rere katakan memang benar. "Biasa aja."

Rere mencibir pelan, namun dia tidak lupa merunduk untuk memberikan kecupan kuat di pipi Leo. Sebelum duduk di kursi yang lain, di seberang Leo.

"Jadi, hari ini kita mau kencan dimana?" tanya Rere sembari menopang dagunya, mengamati Leo yang makan dengan sangat lahap.

"Terserah kamu."

"Beneran?"

"Hm."

"Kalau gitu... temenin aku belanja gimana?"

IKP.com

Leo menghentikan kunyahannya, matanya menatap Rere lekat. "Kamu mau belanja?" tanyanya hingga Rere mengangguk semangat. "aku kasih kartunya sama kamu, kamu belanja sama Gisa aja, gimana?"

"Ih, nggak mau. Kan mau kencan sama kamu..."

"Kalau gitu nggak ada agenda belanja."

"Kenapa?"

"Cuma orang nggak waras yang mau nemenin kamu Belanja."

Siapa pun tahu betapa betahnya Rere mengunjungi satu persatu toko brand ternama untuk membeli barang-barang yang berharga tidak masuk akal itu. Leo pernah sekali menemaninya dan demi Tuhan, dia tidak akan sudi melakukannya lagi.

Bundanya saja yang gila belanja tidak separah Rere ketika berbelanja. Rere benar-benar seakan ingin membeli seluruh isi toko itu.

Mengerikan.

"Eh, ada yang lagi pacaran nih."

Leo dan Rere menoleh serentak pada Andi yang menghampiri mereka.

"Baru bangun juga ya kamu?" tanya Rere geli pada Andi.

Andi mengangguk dengan senyuman malu-malu. "Tadi pagi udah sarapan, terus ketiduran. Sekarang lapar lagi."

Jika Rere tertawa menanggapi ucapan polos Andi, maka Leo menggelengkan kepalanya putus asa. Adiknya ini benar-benar sudah tak tertolong lagi.

Rere beranjak dari kursinya. "Ya udah, duduk sini, biar Kak Rere ambilin piring."

"Nggak usah," sanggah Leo hingga Andi dan Rere menatapnya. "biarin dia ambil sendiri, jangan manja."

Andi mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan ketus saudaranya itu.

"Kalau Andi manja, terus kamu apa?" sahut Rere dengan cibirannya. "kamu juga tadi semuanya aku yang siapain kan, sayang? Jadi, sesama anak manja nggak boleh protes." Rere menarik kursi untuk Andi, menyuruhnya duduk, membuat Andi mengulum senyuman geli melirik Leo yang menatap Rere kesal.

Kini kedua Hamizan itu tampak makan dengan lahap, sementara Rere hanya mengamati mereka berdua. Rere masih berasa kenyang karena tadi sempat menikmati segelas teh dan beberapa kukis bersama Mala sebelum Leo bangun.

"Kak Rere sama Abang mau pergi?" tanya Andi. Rere mengangguk. "kemana?"

"Kencan." Jawab Rere penuh semangat.

"Cie..." goda Andi hingga Rere tersenyum malu sedang Leo menggelengkan kepalanya malas. "kencannya mau dimana, Kak?"

"Nggak tahu, Abang kamu ribet. Kak Rere ajakin belanja nggak mau."

"Hm... nonton aja kalau gitu."

"Nggak!" kali ini, Leo yang menyahut.

Rere menggelengkan kepalanya pada Andi kemudian berbisik pelan. "Abang kamu nggak suka nonton."

"Nongkrong berdua di kafe sambil ngobrol?"

"Dia pasti bakalan bilang norak. Pokoknya nggak boleh tempat yang ramai, berisik, panas, ada

anak kecil. Apa lagi kalau tempatnya yang kelihatan romantis, Abang kamu suka jijik sendiri."

"Terus apa dong? Pacaran kan memang harus begitu."

"Kamu aja nggak ngerti, gimana Kak Rere?"

"Kasihan banget sih, Kak Rere, pacarnya bukan manusia."

Rere terkikik geli mendengar ucapan frustasi Andi. Kini Andi memandangi Leo yang tampak makan dengan tenang, kepala Andi menggeleng lambat, sorot matanya tampak sedang mengasihani. "Begini banget ya kalau terlahir cuma dikaruniawi wajah tampan dan otak pintar tapi nggak punya hati."

Leo yang mendengar ucapan Andi, kini melirik tajam pada adiknya itu, membuat Andi menyengir lucu padanya dan kembali makan.

Leo mendengus malas. Untuk apa semua tempat-tempat yang baru saja Rere katakan itu. Lagi pula, Apartemen jauh akan membuat Rere bahagia dari pada mereka harus mendatangi tempat itu.

Dasar gadis mesum!

"Oh iya, sayang," ujar Rere tiba-tiba. "minggu depan kamu bisa temenin aku ke Bali?"

"Nggak." Jawab Leo tanpa berpikir lebih dulu.

Rere mengerucutkan bibirnya kesal. Ya, harusnya dia tahu kalau Leo pasti akan menolaknya.

"Memangnya mau ngapain Kak, ke Bali?" tanya Andi.

"Ada undangan pernikahannya temen."

"Oh... terus, gimana? Bang Leo nggak bisa, Kak Rere perginya sama siapa? Kak Gisa?"

IKR.com

"Nggak. Nanti bareng sama temen Kakak aja, kebetulan tadi dia baru aja bilang nggak punya temen buat diajak kesana."

Leo melirik Rere seketika. "Siapa?" tanyanya.

"Hm?"

"Temen kamu?"

"Ardi."

"Ardi siapa? Aku nggak pernah dengar."

Sebut saja satu nama orang yang dikenal Rere pada Leo, maka dia akan tahu tempat tinggalnya, dimana dia bekerja, dan apakah dia bisa berteman dengan Rere atau tidak.

"Salah satu relasi bisnis aku, sering ketemu di beberapa pertemuan. Orangnya baik banget, asyik juga. Aku suka–"

"Suka?" sela Leo cepat dengan suara dinginnya, bahkan satu alisnya sudah terangkat ke atas, seolah memberi Rere peringatan.

"Ngobrol sama dia..." ucap Rere melanjutkan kalimat sebelumnya.

"Nggak usah pergi." Ucap Leo yang kembali menikmati makanannya.

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa nemenin."

"Nggak apa-apa, aku nanti pergi sama–"

"Nggak."

"Ih, tapi aku mau pergi..."

Leo melirik Rere kesal, gadis itu tampak merengek padanya dan rengekan Rere selalu saja terdengar menyebalkan di telinganya. "Masih bisa dibilangin nggak kamu?"

IKR.com

"Ya kamu juga aneh, masa nggak ngebolehin aku pergi. Nemenin aku nggak bisa, kasih izin juga nggak mau."

"Ya udah, sana pergi sama si Ardi itu."

"Beneran?"

"Hm. Tapi besok-besok kalau mau pergi, nggak usah belagak minta izin, jangan ngeluh apa lagi minta bantuan aku kalau kamu kenapa-napa. Aku nggak peduli."

Mendengar itu, tentu saja Rere merasa takut hingga pada akhirnya dia mengerucutkan bibirnya kesal. "Kamu sih, gitu banget ancamannya."

Sementara sepasang kekasih itu saling berdebat, Andi yang sejak tadi mengamati mereka, kini mengulum senyuman gelinya. Dia bahkan ingin sekali tertawa saat ini.

Benar-benar hal yang langka.

Ya, langka.

Selama ini, yang Andi tahu, Leo ini sangat dingin pada Rere, bahkan terkesan tak peduli, membuat Andi sering kali merasa iba pada Rere. Bahkan Andi masih ingat betapa kejamnya Leo yang tidak datang di pesta ulang tahun Rere, membuat Tere tidak bisa menikmati pestanya, bahkan tampak sangat sedih. Jangankan datang, menelefon Rere pun dia tidak mau.

Sejujurnya, definisi manusia yang tidak memiliki hati adalah Leo Hamizan.

Tapi sekarang, rasa-rasanya Andi ingin menertawai saudaranya ini. Lihatlah betapa posesifnya dia terhadap Rere. Hanya mendengar satu nama lelaki saja dari mulut kekasihnya, reaksinya sudah semenyebalkan itu. Lalu ketika mendengar Rere

JKR.com

akan pergi dengan lelaki yang bernama Andi, Leo berubah menjadi mengerikan. Bahkan dia memberikan ancaman yang tentu saja membuat Rere takut.

Tidak dipedulikan oleh Leo adalah hal yang paling menakutkan bagi Rechelle Kanaya Barata ini. Kini Andi melirik pada Rere yang tampak memberenggut sembari menunduk. Kemudian, Andi menusuk-nusuk lengan Rere dengan telunjuknya, membuat Rere menoleh padanya hingga Andi berbisik pelan.

"Kak Rere mau tahu sesuatu nggak?"

"Hm?"

"Abang kalau cemburu gemesin banget ya, Kak."

Hah?

Rere menatap Andi tidak mengerti. Leo cemburu? Menggemaskan? Kapan?

Andi sudah kembali terkekeh geli sembari menikmati makannya, membiarkan Rere yang kini mengamati kekasihnya dengan wajah bingung.

Leo tidak pernah cemburu padanya selama ini. Dia bahkan selalu saja menjajah Rere dengan sikap menyebalkannya itu. Lalu, tadi Andi baru saja mengatakan kalau Leo tampak menggemaskan ketika sedang cemburu?

Cih, Andi sudah gila sepertinya. Sejak kapan Leo Hamizan yang maha menyebalkan ini cemburu pada Rere.

Mustahil sekali. Sampai dunia kiamat pun, Rere ragu Leo bisa cemburu padanya.

Dasar manusia berhati dingin!

***

TIGA BELAS
FLASHBACK - BORGOL

Ketika Leo masuk ke kamarnya, dia disambut dengan senyuman manis istrinya yang sedang duduk menyandar pada tumpukan bantal, Leo melirik ke arah televisi yang sedang menyala. Sepertinya istrinya itu sedang menonton.

Leo menghampiri Rere, "Hai," sapanya sebelum merunduk, memberikan kecupan singkat di bibir Rere. "aku mandi dulu." Ujarnya ketika Rere ingin memeluknya.

Rere mencebik pelan. "Ini udah ketiga kalinya kamu pulang telat selama satu minggu ini." rajuk Rere.

"Hm, besok aku pulang lebih cepat."

"Bohong hidungnya panjang loh."

Leo mengulum senyuman gelinya mendengar ancaman Rere yang terdengar menggelikan. Istrinya ini memang begini, senang merajuk tapi jarang sekali marah hingga membuat Leo merasa kesal.

Wajah Rere masih tertekuk kesal, namun dia juga masih setia mengamati suaminya yang kini membuka jaketnya, mengeluarkan ponsel, dompet serta sebuah borgol dari saku jaketnya. Kemudian Leo bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Sejak mereka menikah, Leo memang membiasakan hal itu. Mandi atau membersihkan dirinya sebelum berbaring di tempat tidur mereka dan memeluk Rere. Karena Leo tahu, diluar sana, dia banyak sekali melakukan aktifitas hingga membuatnya sangat berkeringat dan juga bau matahari. Leo tidak mau membuat Rere merasa tidak nyaman ketika dipeluk olehnya.

Rere kembali menatap ke layar televisi, menonton sebuah film yang sejak tadi membuatnya terhanyut. Kini film itu menayangkan sebuah adegan percintaan yang membuat Rere mengerjapkan matanya terperangah.

Sebuah adegan percintaan, menampikan banyak sekali gaya bercinta yang membuat Rere hampir mengangakan mulutnya. Ada banyak benda-benda aneh yang selama ini tidak pernah Rere gunakan ketika dia dan suaminya bercinta.

Aktiftas seks mereka terbilang baik-baik saja selama ini, bahkan semakin hari terasa semakin memabukkan. Hanya saja, melihat adegan percintaan di layar televisi itu, yang tidak biasa menurut Rere, entah mengapa Rere mulai memikirkannya.

Rere meneguk ludahnya berat. Seperti ada sebuah sensasi asing yang menggoda Rere untuk mencobanya agar dia mengetahui bagaimana rasanya. Tapi... bagaimana? Mereka bahkan tidak memiliki semua benda-benda itu.

Sebuah cambuk, flogger, rantai, borgol. Ah, tunggu.

Borgol?

Rere mengerjap, lalu wajahnya menoleh ke samping, matanya memandang lekat pada sebuah borgol milik suaminya yang kini tergeletak di sana. Rere meraih remot, menekan tombol pause, lalu dia menyibak selimutnya, melompat turun dari ranjangnya untuk menghampiri borgol itu.

Sejenak, Rere hanya memandanginya, memandangi borgol yang selama ini selalu terasa menyeramkan bagi Rere. Dia bahkan tidak pernah mau menyentuh borgol suaminya itu karena membayangkan entah sudah sebanyak apa tangan-tangan penjahat yang telah Leo tangkap dengan borgol itu.

Tapi sekarang, Rere tidak tahu mengapa rasa-rasanya dia ingin sekali menyentuhnya. Rere mengulum bibirnya, sorot matanya tampak gugup, namun kini tangannya sudah bergerak untuk menyentuh benda itu. Mula-mula Rere hanya menyentuhnya, kemudian mengusapnya pelan sebelum mengambilnya.

Rere menyusuri jemarinya menyentuh lingkaran borgol, isi kepalanya mulai membayangkan hal-hal aneh, yang tadi baru saja dia lihat di film itu. Dan tentu saja, ada Leo di dalam bayangan Rere.

Astaga, memikirkannya saja sudah membuat wajah Rere merona.

"Ngapain kamu?"

Rere tersentak kala mendengar suara Leo. Wajahnya menoleh ke samping dan dia menemukan

suaminya sedang berdiri menatapnya hanya dengan memakai sebuah handuk yang meliliti pinggangnya.

"Re." tegur Leo lagi.

"Ya?" gumam Rere seperti orang bodoh.

Leo mendengus malas. "Kamu ngapain pegang-pegang borgol?"

"Oh... ini," Rere mengulum senyuman gelinya. "nggak apa-apa kok, cuma iseng aja."

Ada apa dengan istrinya ini? Aneh sekali, pikir Leo. Tapi, keanehan itu terjawab ketika Leo tak sengaja melirik ke layar televisi yang memerlihatkan sebuah adegan percintaan yang membuatnya mengernyit. Sepertinya Rere salah memilih waktu sebelum menekan tombol pause.

Mengikuti arah tatapan suaminya, kedua mata Rere terbelalak dan dia bergegas menyambar remot untuk mematikan televisi itu. Kemudian Rere memutar tubuhnya, menghadap Leo, tersenyum kaku sembari menyembunyikan borgol itu di belakang tuuhnya.

Leo menggelengkan kepalanya lambat, "Bego." Cemo'ohnya. Leo menghampiri Rere, mengulurkan telapak tangannya. "sini borgolnya."

Rere mengerjap beberapa kali, lalu perlahan mengeluarkan borgol itu dari tempat persembunyiannya. Dengan gerakan lambat, Rere menyerahkan borgol itu pada Leo. Namun, belum sempat Leo mengambilnya, Rere kembali menjauhkan borgol itu dari jangkauannya, membuat Leo menatapnya dengan satu alis terangkat ke atas.

Rere mengulum bibirnya ragu, "Hm, tadi aku... lihat sesuatu di film itu."

"Terus?"

Menggigit bibirnya dengan gaya yang menggemaskan, jemari Rere menyentuh dada telanjang Leo, membuat pola melingkar. Matanya memandang Leo dengan sorot mata yang menggoda. "Cobain yuk, sayang."

Leo menatap Rere lekat, kemudian memalingkan wajahnya sembari mengulum senyuman geli.

"Ih, kok kamu ketawa, sih..."

Leo mendorong dahi Rere dengan telunjuknya. "Dasar mesum."

"Ck, sayang, ih..."

"Apa sih, Re."

"Mau cobain..."

"Nggak.

Rere mengerjap-erjapkan matanya. "Plis..."

Lagi, Leo menggelengkan kepalanya pelan meski bibirnya tersenyum tipis. "Nanti tangan kamu sakit."

"Tadi difilmnya nggak, malah kelihatannya enak." Jawab Rere dengan wajah polosnya hingga Leo semakin terkekeh geli. "jangan ketawa!" rutuk Rere manja sembari memukul dada Leo pelan meski sudut bibirnya pun tampak terangkat geli.

"Lagian kamu ada-ada aja, adegan difilm mau dipraktekin."

"Nggak apa-apa dong, sayang, buat nambah variasi." Rere terkikik geli setelah mengatakannya.

Leo memiringkan wajahnya, memandang Rere dengan sorot mata tak terbaca. Kemudian, satu telapak tangan Leo merangkum wajah Rere, ibu jarinya mengelus bibir Rere dengan gerakam lembut. "Beneran mau?" tanyanya.

JKR.com

Rere mengangguk malu-malu sambil menggigit bibirnya pelan hingga Leo tersenyum miring. Kemudian, wajahnya merunduk memberikan ciuman lembut di bibir Rere, membuat istrinya itu menggeliatkan wajahnya, menikmati sentuhan bibir Leo yang memabukan.

Leo mengambil alih borgol itu dari tangan Rere, kemudian satu telapak tangannya merambat ke belakang kepala Rere, meremasnya lembut sebelum mendorong tubuh Rere perlahan ke belakang hingga istrinya itu terbaring di atas ranjang mereka.

Leo bersimpuh di atas pinggang Rere, memandang istrinya yang kini menatapnya dengan sorot mata yang dilapisi gairah. Kemudian Leo melirik tangan Rere dengan sorot matanya yang dingin. Seolah mengerti, Rere menyerahkan kedua tangannya pada Leo, membuat suaminya itu tersenyum miring padanya.

"Kamu yakin?" tanya Leo lagi. Rere tersenyum dengan gayanya yang menggoda serta anggukannya yang tak lagi bisa terbantahkan.

Leo merunduk, menyapu bibir Rere dengan pagutannya lagi sebelum mengambil satu tangan Rere, memasangkan borgol di sana.

Rere tidak tahu mengapa napasnya memburu begitu satu tangannya telah terpasang oleh borgol yang sejak tadi berada di tangannya.

"Bilang sama aku kalau sakit." gumam Leo yang kini menyelipkan santai borgol ke balik tiang besi di ranjang mereka sebelum memasangkan borgol itu lagi ke satu tangan Rere yang lain.

"Ba-bajunya..." gumam Rere gugup.

"Hm?"

JKR.com

"Belum dibuka."

Leo tersenyum miring, telapak tangannya menyentuh perut Rere yang masih dilapisi lingerie tipis, merayap naik ke atas dada Rere, meremasnya lembut, membuat istrinya itu menggeliat dengan kedua tangan yang tak bisa bergerak. "Kamu nggak perlu mencemaskan soal baju, Re. Cemaskan aja diri kamu sendiri."

Merunduk, Leo mensejajarkan wajah mereka, tangannya masih meremasi dada Rere, membuat istrinya itu mulai terengah. Namun ketika Rere ingin mencium Leo, Leo malah menarik wajahnya, menyeringai dengan seriangaiannya yang menawan, membuat Rere menjilat bibirnya sendiri penuh gairah.

Kepala Leo kembali merunduk, tapi bukan untuk mencium Rere, melainkan mencumbu leher Rere hingga istrinya itu menggeliatkan wajahnya. Kulit lehernya yang bergesekan dengan rambut Leo menghadirkan sensasi yang memabukkan, ditambah lagi dengan bibir Leo yang tak berhenti mengecup, membuat napas Rere semakin terengah berat.

Leo menarik turun tali lingerie dari bahu Rere, mengecupi bahu mulusnya dan sesekali menggesekan ujung hidungnya bahkan memberikan gigitan lembut di sana.

"Sshh, sayang..." desah Rere.

Tubuh Rere semakin menggeliat saja, dan dia tampak tak tenang dengan kedua tangan terikat ke atas, membuat Leo yang kini meliriknya dengan tatapan nakal tersenyum miring.

Leo menarik turun lingerie bagian atas yang Rere kenakan hingga dada Rere yang terlihat menggoda itu akhirnya terlihat jelas dikedua

matanya. Mula-mula Leo Leo menggenggamnya, lalu mengusap puncaknya dengan ibu jari, menyebab Rere terengah dengan napas yang berat sementara Leo tampak begitu menikmati raut wajah istrinya.

Leo menyapulan lidahnya dengan gerakan lembut, membuat dada Rere membusung ke atas dengan mulutnya yang setengah terbuka. Leo melakukannya lagi. sekali, dua kali, lalu mengecupinya lembut sebelum membuka mulutnya dan memasukan puncak dada Rere ke dalam sana, mengemutnya penuh kelembutan namun mampu membuat Rere terbakar.

Kaki-kaki Rere di bawah sana menggeliat, menggesek selimut yang mengalasinya, membuatnya mulai tampak berantakan. Apa lagi ketika satu tangan Leo mulai menyentuh pahanya, lalu merambat naik ke atas, pada lipatan hangat yang masih tertutup oleh pakaian dalam, mengelusinya dengan telunjuk.

Rere semakin mendesah tak karuan. Kedua tangannya yang terbelenggu mulai meronta-ronta seperti ingin melakukan sesuatu.

"Sayang..." panggil Rere lagi dengan desah napasnya yang berat.

Jemari Leo mulai menelusup masuk melalui celah pakaian dalam Rere, menyingkapnya ke samping, embuat jemarinya berhasil bersentuhan langsung dengan milik Rere yang terasa basah.

Rere merenggangkan kedua kakinya, seolah menyuruh Leo untuk melakukan apa pun yang dia mau di sana. Dan ya, Leo menurutinya.

Mulut Leo masih tak juga berhenti mencumbu dada Rere secara bergantian, sedangkan jemarinya sudah tampak sibuk memberikan kenikmatan yang

Rere inginkan. Bergerak dengan ritme yang semakin membakar gairah Rere. Terkadang lembut, terkadang seolah tak mengerti untuk berhenti hingga mebuat Rere mendesis-desis disela desahannya yang tak tahu malu.

Ketika gairah Rere semakin terbakar, kedua tangannya yang terbelenggu oleh borgol itu menghentak kuat, menimbulkan rasa sakit yang malah membuatnya semakin bergelora. Tubuhnya menggeliat hebat, pinggulnya tampak gelisah, namun dia tidak bisa melakukan apa pun selain memejamkan mata, menggigit bibirnya setiap kali rasa-rasanya dia ingin berteriak penuh kenikmatan.

Kepala Leo bergerak turun, bibirnya mengecupi seluruh tubuh Rere meskipun masih dilapisi lingerie tipis itu. Kemudian jemarinya menarik turun pakaian dalam Rere, melepaskannya hingga pergelangan kaki, kemudian merenggangkan kedua kaki Rere ketika kepalanya mulai bersimpuh di sana.

Mula-mula Leo mengecupi paha Rere, dan ketika dia mendengar suara Rere yang terengah, matanya melirik ke atas, memandang Rere yang juga sedang memandangnya dengan wajah memerah yang terlihat seksi.

Leo melakukannya lagi, mengecupi paha Rere penuh kelembutan hingga bibirnya menyentuh pada bagian tubuh Rere yang sudah sangat basah dan juga membuatnya bergairah.

Leo memberikan hembusan lembut disana, membuat tubuh Rere lagi-lagi membusung ke depan dan bunyi gesekan borgol dengan besi tempat tidur pun terdengar, besertakan dengan suara ringisan Rere akibat rasa sakit dipergelangan tangannya.

Bibir Leo menyeringai tipis. "Mau berhenti?" tanyanya dengan suara yang mulai terdengar berat. Rere menggelengkan kepalanya, membuat Leo mendengus pelan kemudian mengecup milik istrinya lembut.

Hal terbikmat di dunia ini bagi Rere adalah ketika Leo mencumbu miliknya dengan gerakan bibirnya yang begitu memesona. Membuatnya sulit sekali untuk tidak mendesah karena bibir dan lidah sialan Leo benar-benar memberikan kenikmatan yang tidak bisa Rere ungkapkan dengan kata-kata.

Biasanya, jika Leo sedang sibuk memberikan kenikmatan itu, jemari Rere akan meremasi dadanya sendiri. Tapi kali ini dia tidak bisa melakukannya, membuatnya belingsatan bukan main hingga yang bisa dia lakukan hanyalah menggeliat dengan kedua tangan yang meronta.

"Nngghh..." lenguh Rere.

Namun, semakin Rere melenguh, maka semakin hebat pula cumbuan Leo di sana, membuatnya semakin basah.

Kini Leo menghentikan cumbuannya, melepaskan handuk yang masih melilit di pinggangnya kemudian merangkak naik, bersimpuh di depan wajah Rere.

Napas Rere masih terngah-engah, namun matanya tak bisa melepaskan diri dari milik Leo yang begitu mesona dimatanya. Leo menyentuh miliknya sendiri, mengelusinya dengan napas yang mulai memberat, membuat Rere meneguk ludahnya berat.

Telapak tangan Leo merambat ke belakang kepala Rere, menariknya ke atas. Rere yang mengerti

JKR.com

apa yang Leo mau, kini membulat mulutnya, melakukan yang suaminya itu inginkan.

Leo mendesis pelan mana kala lidah Rere menjilati miliknya, mata mereka saling bersitatap penuh gairah, membuat keduanya terbakar hebat.

Ketika miliknya mulai memasuki mulut Rere, Leo menengadahkan wajahnya ke atas, matanya terpejam, pinggangnya bergerak dengan ritme yang pelan. "Sshh, ugh..." lenguhnya.

Satu tangannya yang bebas mencengkram besi tempat tidur, sedang satunya lagi memastikan Rere tidak melepaskan miliknya dari mulut Rere yang terasa hangat.

Ketika Rere mulai tersedak, Leo melepaskannya, kemudian merunduk, melumat kasar mulut Rere, menggigit bibir bagian bawahnya dan menariknya pelan.

Napas Rere tersengal-sengal, sorot matanya tak lagi bisa membendung api gairah yang membelenggunya. Rasa sakit ditangannya bahkan tak lagi bisa Rere rasakan.

Leo mencumbu leher Rere lagi, menghisapnya, membuat bibir Rere kembali terbuka dan napasnya terengah.

"Sayang, plis..." rintih Rere. Milik mereka saling bergesekan, membuat kedua kaki Rere merengang dengan sendirinya, dan pinggulnya yang tak berhenti menggeliat.

Leo menggigit telinga Rere, menjilatinya, masih terlalu enggan untuk berhenti. Namun tubuh Rere yang semakin menggeliat membuatnya tersenyum miring dan pada akhirnya, Leo menarik dirinya, bersimpuh di depan kedua kaki Rere yang terbuka

JKR.com

seolah mempersilahkan, kemudian menyatukan milik mereka.

"Ahh..." desah Rere dengan kedua matanya yang terpejam.

Leo memegangi kedua paha Rere, bergerak pasti sembari menatap wajah Rere yang terlihat sangat seksi di matanya.

Rere terkadang mengangkat kepalanya diiringi erangan, terkadang menghempaskan kepalanya ke atas bantal, menggeliatkan tubuhnya lagi, membuat tangannya tertarik ke depan dan menghasilkan rasa sakit hingga dia meringis.

Namun ringisan Rere malah membuat Leo semakin bersemangat. Suara derit ranjang mereka semakin terdengar kuat.

Leo menekuk satu kaki Rere ke depan hingga lutut Rere menyatu di atas dadanya, kemudian kedua kaki Leo menekannya dan bersamaan dengan itu, gerakan tubuhnya semakin liar, membuat Rere semakin mengerang hebat.

Leo mengecupi betis Rere yang bisa dijangkau oleh bibirnya, menatap wajah Rere yang semakin memerah.

"Plis... jangan berhenti..." erang Rere. "sayang... plis..."

Rere seakan menghiba padanya dengan wajah penuh gairah, membuat gerakan tubuh Leo semakin cepat hingga dia memejamkan katanya. "Ugh... Re..."

"Yah, sayang... mmhh."

Rere menatap kedua mata Leo dengan sorot mata yang memohon, membuat Leo menghujamnya lebih kuat dari sebelumnya.

JKR.com

"Ah, plis... sayang, plis..." rintih Rere.

Leo mengatupkan mulutnya, rahangnya mengetat, "Oh, *shit*..." umpatnya diiringi erangannya.

Leo memejamkan mata ketika pelepasannya tiba, tubuhnya sedikit gemetaran, wajahnya menggeliat sedikit menggeliat di betis Rere hingga tak lama berselang, Leo menyingkirkan kaki Rere, merunduk, melumat bibir Rere dengan sebuah lumatan yang lembut sekalipunn napas mereka masih sama terengahnya.

Leo menatap Rere lekat, lalu bibirnya tersenyum tipis, kemudian dia berujar dengan suara lembut. "*Thanks.*"

Rere tertawa geli dengan suara paraunya. Leo mengecup dahinya, lalu kedua pipinya dan tawa Rere terdengar semakin merdu. "Hm, tapi, sayang," dehem Rere.

JKR.com

"Ya?"

"Boleh nggak, aku dilepasin dulu?" Rere menyengir lucu. "tanganku lumayan pegal, hm, sakit..."

Leo bergegas melirik pergelangan tangan Rere. benar, sedikit memerah dan itu membuatnya tampak kesal. Kembali memandang Rere, Leo menipiskan bibirnya. "Aku bilang juga apa!"

"Itu karena borgolnya salah, difilm tadi–"

"Mulai besok kamu nggak boleh nonton film kaya gitu lagi."

"Loh–"

"Ini pertama dan terakhir kalinya."

Leo melepaskan dirinya dari Rere, kemudian melompat turun untuk mengambil kunci borgolnya.

Sementara itu, Rere yang mendengar apa yang Leo katakan mengulum bibirnya ragu.

"Hm, gimana kalau kita beli borgol yang–"

"Re!" bentak Leo.

Tidak mau membuat suaminya semakin kesal, Rere segera tersenyum manis. "Iya, sayang... nggak lagi kok."

Namun ada tawa yang mengiringi ucapannya, serta kedua matanya yang mengerling jail, membuat Leo menggelengkan kepalanya putus asa.

Benar-benar persis sepert Papanya, gumam Leo di dalam hati.

***

JKR.com

EMPAT BELAS
FLASHBACK - HAPPY BIRTHDAY, BARA.

Masih dengan pakaian kantornya, Leo melangkah cepat memasuki rumahnya yang tampak lebih ramai dari biasanya karena sedang memperiapkan segala keperluan perayaan ulang tahun Bara. Bahkan sapaan Abi yang sedang duduk bersantai bersama keluarga Leo yang lain di ruang keluarga, hanya Leo balas dengan lirikan sekilas. Wajah Leo saat ini terlihat beda dari biasanya, seperti sedang menahan amarah. Bahkan Abi yang melihatnya sebentar pun tahu jika sahabatnya itu terlihat aneh.

Leo terus melangkah menuju suatu tempat setelah tadi dia bertanya pada salah satu pekerja rumah tangga mengenai keberadaan istrinya. Namun, ketika dia hampir saja menaiki anak tangga, suara pekikan Arka yang memanggilnya terdengar, membuat Leo menghentikan langkahnya kemudian menoleh pada Arka yang sudah berlarian ke arahnya sambil tersenyum lebar. "Papi..."

Kalau sudah melihat Arka seperti itu, Leo harus sedikit merunduk agar bisa menangkap Arka yang melemparkan tubuhnya begitu saja. Satu kebiasaan Arka yang dia pelajari dari Maminya.

"Papi kok udah pulang? Kata Mami Papi kerja, nggak boleh diganggu, makanya Papi nggak ada di sini. Padahal semua orang ada loh di sini. Ada Opa, ada Oma, Om Abi, Tante-"

"Papi sibuk." Sela Leo, ekor matanya sesekali melirik ke lantai dua.

Mendengar itu, Arka mencebik pelan. "Papi sibuk terus..." bibirnya kini memberenggut, menandakan ketidak sukaannya.

Leo tersenyum tipis. "Tapi kan ini Papi udah pulang."

"Nggak balik ke kantor lagi?"

"Hm."

"Di rumah aja? Nggak kemana-mana? Soalnya besok Bara ulang tahun loh, Pi."

"Iya."

"Beneran?"

"Iya, Arka..."

"Yeay!" pekik Arka sambil melompat-lompat senang.

Leo mengacak rambutnya. "Papi mau ke Mami dulu, kamu lanjutin mainnya. Ada Alma, kan?"

"Ada. Tadi di ajak Alma main tembak-tembakan. Tapi Adel sombong, nggak mau ikut."

"Hm. Ya udah, kamu lanjutin mainnya."

"Oke!"

Selesai dengan Arka, Leo melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti karena putranya itu. Leo menuju sebuah kamar, bukan kamar miliknya

melainkan kamar Bara, putra bungsunya. Begitu dia membuka pintu kamar, dia melihat ada Rere yang sedang berdiri di dekat sofa, memeriksa beberapa bungkusan belanjaan yang berada di atas sofa. Tapi Rere tidak sendiri, ada Tiara, *Baby Sitter* Bara juga di sana. Dan mereka berdua menoleh serentak saat Leo membuka pintu tanpa mengetuk lebih dulu.

"Loh, sayang? Kok kamu udah pulang?" tegur Rere bingung.

Leo hanya menatap Rere dengan rahang mengetat menahan marah. Kemudian dia menoleh pada Tiara. "Tolong keluar sebentar."

"Iya, Pak." Jawab Tiara patuh.

Dan begitu baby sitter itu keluar dari sana, Leo melangkah lebar menghampiri Rere, mencengkram lengannya dan menariknya mendekat hingga Rere membulatkan kedua matanya terkejut. "Dari mana kamu?" tanya Leo menyerupai desisan.

Rere mengerjap tidak mengerti. "Kamu kenapa?"

"Aku tanya kamu dari mana!" bentak Leo.

Rere menyadari ada sesuatu yang tidak beres saat ini. Suaminya ini memang pemarah, tapi dia jarang sekali melampaiskan amarahnya seperti ini pada Rere. Dan Rere tahu, jika sudah begini, maka sebaiknya berikan saja apa yang Leo butuhkan. "Aku abis belanja sebentar, ada yang harus aku beli untuk-"

"Re," geram Leo. Cengkramannya semakin menguat hingga Rere meringis menahan perih. "aku udah bilang sama kamu, kan? Berkali-kali. Jangan pernah keluar sendirian, tanpa pengawalan. Aku bahkan juga ingatin kamu tadi pagi. Kenapa kamu nggak pernah nurut sama aku?!"

Rere memandangi kedua mata Leo. Jelas sekali suaminya ini sedang mencemaskan sesuatu."Sayang..."

"Kamu keluar sendirian, nyetir sendirian, kamu..."

"Kamu nggak harus semarah ini cuma karena aku keluar sendirian."

"Karena kamu selalu keras kepala!"

Rere menggigit bibirnya, cengkraman Leo semakin menyakitinya, untuk itu, Rere menyentuh wajah Leo dengan telapak tangannya dan mengusapnya lembut. "Aku nggak apa-apa, sayang... aku baik-baik aja. Aku masih di sini, sama kamu, tanpa kekurangan apa pun." Ujar Rere dengan suara lembutnya yang lirih hingga perlahan-lahan kedua mata suaminya yang sejak atdi menyala bak api yang berkobar penuh amarah, perlahan meredup dan menyendu.

Leo melangkah mundur, pada akhirnya melepaskan cengkramannya dan meremas rambutnya sendiri. leo menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, kepalanya tertunduk, kedua tangannya masih setia meremasi rambutnya.

Sejenak, Rere hanya menatap Leo sambil mengusap lengannya yang memerah. Kemudian dia memutuskan duduk di samping Leo, melepaskan kedua tangan Leo yang meremasi rambutnya, dan menggenggam salah satu telapak tangan suaminya. "Kamu kenapa, hm? Dari kemarin aku perhatiin, kamu gelisah terus. Dan sekarang, kamu tiba-tiba aja marah-marah ke aku."

Leo membuang wajahnya ke samping. "Nggak apa-apa. Tapi ini terakhir kalinya kamu nggak nurut sama aku. Mulai besok aku–"

Rere menarik wajah Leo agar kembali menatapnya, lalu dia tersenyum lembut agar senyumannya bisa meredakan kegelisahan suaminya. "Kamu kenapa?" tanya Rere lagi. "jangan bilang nggak apa-apa lagi karena aku tahu kamu lagi nggak baik-baik aja."

Sebenarnya Leo tidak mau mengatakan hal ini pada Rere, dia ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri hingga masalah ini terselesaikan, baru lah nanti dia akan bercerita. Setidaknya, itu tidak akan membuat istrinya cemas.

Tapi kalau sudah begini, dia tidak bisa menutupinya lagi.

"Ada seseorang yang mau cari masalah sama aku. Sebenarnya aku nggak peduli, dan sama sekali nggak takut dengan semua ancamannya. Tapi kemarin dia mulai bawa-bawa kamu. Aku nggak peduli kalau dia cuma main-main, tapi yang pasti, aku nggak akan biarin dia nyentuh kamu seujung kuku pun. Nggak, selama aku masih hidup."

Rere mengernyit, ini kali pertama dia mengetahui mengenai seseorang yang Leo ceritakan. "Siapa orangnya?"

"Aku belum pastikan, tapi aku mencurigai seseorang."

"Siapa?"

Leo menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak perlu tahu. Cukup turutin semua perintah aku, jangan membangkang dan jaga diri kamu untuk aku. Ngerti?"

"Kamu ngomong gini malah buat aku cemas," gumam Rere. wajahnya terlihat sedikit gelisah. "kamu punya masalah sama siapa, sayang? Ini pasti masalah

serius, kalau nggak, mana mungkin kamu sampai sepanik ini."

"Aku ceritain setelah masalahnya beres."

"Tapi–"

"Re," Leo menggenggem jemari Rere, matanya menatap istrinya sedikit lebih lembut dari sebelumnya. "nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Semuanya akan baik-baik aja, selagi kamu nurut sama aku. Nggak kaya tadi, kamu pergi sendirian tanpa siapa pun."

"Aku cuma pergi ke Mall sebentar untuk–" Rere mengernyit saat menyadari sesuatu. Satu alisnya terangkat sempurna ke atas. "tunggu, kamu... tahu dari mana kalau aku pergi? Aku kan nggak ada bilang atau izin sama kamu."

Leo mengatup rapat mulutnya. Sial, kalau begini sama saja dia menjebak dirinya sendiri. "Aku cuma..."

"Cuma apa?" sahut Rere dengan kedua mata menyipit curiga.

Benar-benar sial! Leo sudah tidak bisa mengelak lagi hingga pada akhirnya dia menghela napas pasrah. "Aku pasang alat pelacak di Hp kamu."

"Lagi?!" sembur Rere.

"Re..." Leo berusaha menggenggem jemari Rere tapi istrinya itu malah beranjak berdiri dan melipat kedua tangannya di depan dada, memandang Leo penuh kesal.

"Kita udah sepakat soal ini kan, sayang? Nggak ada lagi alat palacak, nggak ada lagi rasa curiga!" ujar Rere marah. Ya, beberapa waktu lalu Leo pun juga melakukan hal serupa ketika dia sering merasa cemburu dan curiga terhadap Rere. Tanpa

sepengetahuan Rere. Leo memasang alat pelacar di ponsel Rere, lalu ketika Rere mengetahuinya, istrinya itu marah besar.

Rere tidak suka seperti itu. Rasanya Leo tidak memercayainya saja, padahal Rere selalu percaya padanya. Rasa khawatir atau curiga itu memang pasti selalu ada, tapi apa gunanya mereka menikah kalau tidak saling percaya. Bagi Rere, ketika Leo sudah melangkah keluar dari rumah, maka dia akan memercayai suaminya seratus persen, dia yakin Leo tidak melakukan hal yang aneh di luar sana, dan tidak mau membuat suaminya semakin terbebani dengan mencurigainya terus menerus.

Lalu ketika dia sudah berusaha sekeras itu, Leo malah mencurigainya hanya karena menurutnya akhir-akhir itu Rere terlihat lebih cantik, semakin aktif di media sosial dan semakin dipuja-puji oleh semua orang.

JKP.com

Terkadang, kadar keposesifan Leo memang sangat memprihatinkan. Leo ingin istrinya itu hanya bisa dia nikmati seorang diri, tidak mau membaginya pada siapa pun. Dulu, mulanya Rere senang-senang saja mendapati sifat Leo yang satu itu, namun semakin lama, dia merasa terganggu juga.

Bagaimana tidak, keluar sendirian tanpa anak-anak atau dirinya saja tidak Leo izinkan. Padahal, Rere kan juga butuh menikmati waktunya sendirian. Kalau dulu Rere menerima saja semua aturan tidak masuk akal itu, maka saat ini tidak. Tapi, Rere tidak memberontak terang-terangan. Dia selalu memiliki trik tersendiri untuk mendapatkan kelonggaran dari suaminya yang cemburuan itu.

Misalnya saja, menuruti keinginan Leo yang lainnya, yang lebih menantang adrenalin suaminya, yang selama ini selalu Rere tolak dengan alasan malu. Jika Rere sudah menukarnya dengan hal itu, maka suaminya itu akan rela tunduk dibawah kakinya.

Yeah, lelaki dan gairahnya.

Tapi kali ini, lagi-lagi Leo membuat masalah.

"Kalau kamu memang seenggak percaya itu sama aku, kenapa nggak sekalian aja kamu ikat aku di rumah setiap kali kamu kerja?!" sembur Rere lagi, namun Leo hanya diam dan malah menatap Rere dengan tatapan aneh hingga Rere tersadar akan apa yang Leo pikirkan saat ini. "apa sih kamu! Jangan mikir yang aneh-aneh!" rutuknya dengan suara manja sambil memukul bahu Leo.

Leo yang tadinya merasa panik karena kemarahan Rere, kini menahan senyum geli. "Memangnya aku mikirin apa?" cibirnya dengan suara datar yang membuat wajah Rere merona malu.

Rere merengek kesal, menghentakan kakinya ke lantai dan kali ini tawa Leo pecah begitu saja. Bangkit dari tempatnya, Leo menarik pinggang Rere mendekat lalu mengecup pipinya. "Maaf..." bisiknya. "aku begini, karena aku mencemaskan kamu. Aku takut terjadi sesuatu sama kamu, sayang."

Bibir Rere memberenggut, kini jemarinya bermain di atas dada Leo. "Tapi kan..."

"Cuma sampai masalah ini selesai, setelah itu nggak ada lagi alat pelacak."

"Beneran?"

"Hm."

"Awas kalau bohong!"

Leo mengangguk saja agar kemarahan Rere tidak berlarut-larut. "Tadi kamu ngapain memangnya ke Mall?"

"Oh, itu, tadi aku beliin sepatu untuk Bara buat acara besok, abisnya sepatu yang aku beli kemarin kurang bagus kayanya, nggak cocok sama bajunya, sayang. Makanya-"

"Iya, terserah." Sahut Leo cepat dengan wajah datarnya sembari melepaskan pelukannya. Kalau sudah membicarakan pakaian dengan istrinya ini, tidak akan ada habisnya. Entahlah, Leo tidak tahu mengapa berpakaian saja harus ada peraturannya bagi Rere. bahkan untuk pakaian kerja Leo pun, Rere sendiri yang membelinya, dan memilih pakaian yang mana saja yang harus Leo pakai di setiap harinya.

Dalam satu bulan, Leo tidak boleh memakai pakaian kerja yang sama dengan hari sebelumnya. Rere bilang, Leo harus mulai memperhatikan penampilannya. Bahkan tidak hanya Leo, anak-anak mereka pun bernasib sama.

Leo yang sebenarnya tidak suka jika anak-anaknya terlalu mendapatkan sorotan dari orang lain, kini harus pasrah melihat wajah anak-anaknya sering kali berada di media sosial orang lain, terlebih akun gosip.

Membuatnya memberondongi Abi dengan segala perintah untuk memantau semua pemberitaan mengenai keluarganya. Terkadang, kalau saja tidak mengingat Leo itu sahabatnya, Abi akan menghajar Leo bahkan membunuhnya juga tidak apa-apa. Karena selain suka memerintah sesuka hati, Leo itu tidak tahu malu karena tidak membayar Abi sepeser pun.

JKR.com

Dan jika Abi membahas hal itu, maka Leo akan mengungkit mengenai jasanya yang bisa membuat Abi menikahi Gisa. *"Kalau nggak ada gue, nggak ada keluarga gue, memangnya nyokapnya Gisa mau punya menantu kaya lo? Nggak, kan? Anggap aja ini ucapan terima kasih lo ke gue, ya walaupun belum bisa membalas seujung kukupun dari kebaikan gue ke elo sih."*

Bahkan yang lebih parah, Leo akan mengungkit mengenai dirinya yang selalu menemani Abi dalam suka mau pun duka, memberikan bahunya untuk Abi menangis. Kalau sudah begitu, Abi akan memakinya selama yang dia mau, walaupun pada akhirnya Abi tetap menuruti semua perintah sahabatnya yang tidak tahu diri itu.

"Aku juga tadi beliin kamu dasi baru loh." Ujar Rere lagi.

Tapi Leo sudah tidak lagi peduli dan memilih menghampiri Bara yang sedang berbaring dengan wajah damainya, tertidur pulas di tempat tidur bayinya. Leo hanya berdiri saja di samping tempat tidur Bara, memandangi wajah putranya itu lekat tanpa ekspresi. Kalau saja tidak mengenal Leo dengan baik, orang-orang pasti akan mengira Leo orangtua yang tidak menyayangi anak-anaknya.

Rere tersenyum kecil mengamati suaminya, kemudian menghampiri Leo dan memeluknya dari belakang. Dagunya bertumpu di atas bahu suaminya. "Gitu banget ngelihatin Bara?" tanyanya.

Leo tersenyum tipis. "Dia udah sebesar ini."

"Masih satu tahun kok, sayang. Belum tujuh belas tahun, jadi kamu nggak harus mikirin gimana

JKR.com

caranya menjauhkan Bara dari pergaulan bebas sekarang. Dasar orangtua parnoan."

Mendengar tawa merdu Rere yang menertawainya, Leo menolehkan wajahnya ke samping sambil berdecak pelan. Satu telunjuknya mendorong dahi Rere hingga istrinya itu kembali tertawa. Kemudian Leo memutar tubuhnya menghadap Rere. "Kamu tuh, sama kaya Bunda. Kalau ada acara apa pun, kamu yang paling bahagia."

"Aku kan memang suka pesta, nggak kaya kamu." cibir Rere. "hidup itu harus dinikmati, sayang..."

Leo menganggukan kepalanya, namun bibirnya tersenyum miring. "Aku nikmatin hidup kok, Re. Apa lagi hidup sama kamu, nikmat banget malah. Karena punya istri kaya kamu tuh, impian semua orang. Iya, kan?"

Rere tahu itu adalah kalimat sarkas. Leo ini adalah orang yang selalu mendebat Rere, mengatai istrinya cerewet, ribet, senang membuang-buang waktu berharga Leo hanya untuk mendengarkan celotehannya mengenai kebingungannya untuk membeli beberapa benda yang dia inginkan.

Rere hanya ingin membeli satu mengingat harganya yang luar biasa mahal. Tapi kedua-duanya membuatnya tertarik. Dan itu Rere lampiaskan pada Leo. Mulanya Leo masih mau menasehati Rere, beli yang diperlukan saja, yang satunya lagi bisa dibeli kapan-kapan.

Namun pada akhirnya istrinya itu tetap membeli keduanya hingga setiap kali Rere kembali berkeluh kesah padanya mengenai rasa bingungnya ingin membeli beberapa benda, Leo hanya diam

sampai Rere sudah berhenti berbicara, barulah Leo hanya mengatakan sebuah kalimat singkat.

Beli aja dua-duanya, nggak usah ribet.

Dan ya, hal itu kembali terjadi lagi. Leo sudah jera, benar-benar sudah jera mengajarkan hidup sederhana pada istrinya. Sudah lah, biarkan saja istrinya itu membeli apa pun yang dia mau. Lagi pula, Rere mempunyai kekayaan yang sepertinya tidak akan habis bahkan sampai ke anak cucu mereka nanti.

Merasa gemas dengan sindiran suaminya. Rere mengalungkan kedua lengannya ke leher Leo, menariknya ke bawah agar dia bisa mengecup bibir Leo berkali-kali sambil terkekeh geli. "Kamu kok masih aja gemesin sih, sayang, padahal udah punya anak tiga loh."

"Apa sih!" cebik Leo sambil memalingkan wajahnya, namun Rere malah beralih mengecupi pipinya hingga pada akhirnya Leo tertawa geli sambil memeluk pinggang Rere.

Selesai mengecupi wajah Leo, Rere tersenyum begitu manis, membuat Leo mendengus sekaligus merasa gemas dengan wajah cantik istrinya itu.

Walaupun dia nyaris tidak pernah memuji istrinya dengan sebutan cantik, tapi sejujurnya, Leo selalu menggumi paras cantik istrinya. Hanya saja, dia itu selalu mendewakan rasa gengsinya, dan tidak pernah mau memuji secara terang-terangan. Untung saja Rere sudah memahami sifat menyebalkannya yang satu ini.

Leo mengusap bibir Rere dengan jemarinya, membuat senyuman Rere sedikit menyurut dan dia mengerjap pelan. Apa lagi ketika Leo merunduk, lalu menyapukan bibirnya di atas bibir Rere. Mula-mula

JNR.com

sebuah kecupan, kemudian beralih menjadi pagutan yang menuntut hingga Rere memejamkan matanya.

Telapak tangan Leo meraba leher Rere, merayap ke belakang lehernya. Menekannya ke depan demi memperdalam pagutannya. Rere sendiri sudah melarikan jemarinya ke sela-sela rambut Leo, meremasnya pelan sementara wajahnya bergerak ke kanan dan ke kiri untuk mencari kenikmatan dalam pagutan mereka.

Tiba-tiba Leo mendorong tubuh Rere hingga membentur dinding, meraih pergelangan tangan Rere, lalu menahannya di atas kepala. Bibirnya melumat habis bibir ranum istrinya yang selalu mengundang gairahnya setiap kali mereka berciuman.

Setelah menggigit bibir Rere dengan gigitan sensual, Leo beralih mencumbu telinga dan leher Rere, membuat Rere mengulum bibirnya sambil menahan desahannya. Kedua kakinya menggeliat di bawah sana, bahkan dengan sengaja mengesek pahanya dengan milik suaminya yang terasa penuh.

Leo baru melepaskan pergelangan tangan Rere ketika dia menarik kaus Rere ke atas dan meloloskannya, serta dengan tergesa-gesa melepaskan bra yang Rere kenakan. Ketika dia menunduk untuk menyentuh puncak dada Rere dengan mulutnya, Rere menggigit jemarinya sendiri sambil mendesah pelan.

"Di kamar kita aja, sayang..."

Leo hanya menggelengkan kepalanya, bibirnya terlalu sibuk menikmati dua dada yang membusung indah di hadapannya, membuat Rere melirik ke arah Bara. "nanti Bara bangun..."

Mulut Leo yang tadinya sedang sibuk mengemut, kini berhenti sejenak, dengan bibir

JKR.com

setengah terbuka dan masih menempel di puncak dada Rere, Leo menengadahkan wajahnya sedikit ke atas. "Kalau dengar aku sama kamu teriak kaya tadi aja Bara nggak bangun, gimana bisa dia bangun hanya karena dengar desahan kamu."

Wajah Rere bersemu merah begitu saja. Dia jadi teringat mengenai mereka yang pernah beberapa kali bercinta di atas ranjang dimana ada Bara yang sedang tidur di samping mereka.

Rere memutar bola matanya malas, namun melenguh terhan ketika Leo dengan sengaja menggigit puncak dadanya. "Eungh... sayang ih..."

Leo tidak ambil pusing, dia sedang ingin menikmati setiap inci dari tubuh istrinya yang sejak satu minggu belakangan ini tidak sempat dia nikmati karena sibuk memikirkan seseorang yang sedang menerornya. Lalu ketika hari ini dia memiliki kesempatan itu, Leo tidak akan mau menyia-nyiakannya.

JKT48.com

Kini cumbuan Leo semakin beranjak ke bawah. Mula-mula perut Rere, kemudian, dia berlutut sembari menarik turun hotpants dan pakaian dalam Rere sementara mulutnya bergerak pasti menyentuh setiap kulit tubuh Rere yang dia temui.

Rere menengadahkan wajahnya ke atas, matanya terpejam, satu tangannya menyentuh kepala Leo, meremas rambutnya mana kala bibir Leo menyentuh mulutnya. Leo menarik satu kaki Rere ke atas bahunya, membuat dirinya memiliki akses lebih bebas untuk menikmati milik Rere, mengeskplornya dengan semaunya.

Rere menggigiti bibirnya, satu tangannya yang lain bertumpu pada dinding, dan sesekali Rere

menggigit lengannya sendiri untuk menahan desahannya yang tidak tahu malu. Andai saja tidak ada Bara, maka Rere tidak akan mau merepotkan diri untuk menahannya. Karena Leo selalu menyukai desah suaranya.

Tidak hanya mencumbu, Leo bahkan meremasi bokong Rere, mengelus betis hingga paha Rere, membuat Rere semakin mabuk kepayang hingga dirinya nyaris meledak dan membuatnya terpaksa menarik Leo kembali berdiri berhadapan dengannya.

Rere memutar tubuhnya, mendorong Leo ke dinding, melumat habis bibir suaminya. Lidah mereka saling menari, membagi apa pun yang bisa mereka bagi bersama. Kedua tangan Rere tidak hanya diam, membuka kancing kemeja Leo tidak sabaran, kedua mata mereka saling menatap tajam satu sama lain.

Begitu kemeja itu terlepas, dengan penuh tidak sabaran, Rere melarikan bibirnya di atas dada Leo, mengecup, menjilat, dan sengaja berlama-lama di beberapa bagian yang Rere ketahui adalah bagian yang melemahkan suaminya.

"Sshh..." desis Leo ketika lidah Rere bergelirya nakal di tubuhnya.

Rere mulai berlutut, menarik turun resleting suaminya, kemudian menurunkan celana Leo sambil melirik Leo dengan tatapannya yang seksi, membuat Leo tersenyum miring padanya. Ketika Rere menyentuh miliknya dengan penuh hati-hati, mengecupnya lembut sedang matanya masih memandangi Leo, tanpa sadar Leo menggigit bibirnya, membuat Rere mengulum senyum puas sebelum memberikan kenikmatan yang sejak tadi telah ditunggu oleh Leo.

"Agh..." desah Leo mana kala kepala Rere bergerak semakin cepat di sana, bahkan satu tangan Leo dengan sengaja menahan kepala Rere agar tidak berhenti melakukan hal itu.

Leo benar-benar menyukai hal ini. Bahkan sejak status mereka masih bertunangan, Rere memang sangat mahir melakukan hal ini. Rere itu memiliki mulut yang mungil menurut Leo, namun entah kenapa malah rasanya begitu nikmat ketika mulut mungil itu terbuka untuknya.

Ditengah-tengah kenikmatan yang dia terima, isnting waspada Leo tetap saja bekerja dengan cepat, membuatnya menyadari knop pintu yang bergerak, dan pintu yang didorong dari luar.

"Jangan dibuka!" bentak Leo.

"Ma-maaf, Pak." Terdengar suara Tiara dari sana.

Mendengar suara itu, kepala Rere berhenti bergerak, dia menarik wajahnya ke belakang, lalu memutarnya hingga menghadap ke arah pintu.

"Jangan masuk sebelum saya minta." Seru Leo lagi hingga seseorang yang berada di balik pintu itu bergegas pergi.

Ketika Rere kembali menatap Leo, ada senyuman geli di bibirnya. "Hampir aja." Kekehnya geli.

Senyuman dan kekehannya yang merdu itu membuat Leo ikut tertawa dengan suara seraknya. Kemudian, Leo menarik tangan Rere, melumat bibirnya kasar, sebelum mendorong tubuh Rere menghadap ke dinding. Leo menarik pinggang Rere ke belakang, bibirnya mengecupi pundak hingga bahu Rere.

Rere hanya bisa melenguh ketika milik Leo dan miliknya saling bersentuhan. Telapak tangan Rere yang menempel di dinding saling mengepal ketika Leo memulai penyatuannya. Mula-mulanya lembut, namun pada akhirnya, Leo seperti tidak sabaran. Ritmenya terlalu liar hingga Rere nyaris mendesah keras kalau saja Leo tidak menutup mulut Rere dengan telapak tangannya.

"Jangan berisik." bisik Leo dengan napas tersengal-sengal di telinga Rere. setelah Rere mengangguk, barulah dia melepaskan telapak tangannya, memalingkan wajah Rere ke arahnya, memagut bibirnya sementara kedua tangannya sibuk meremasi dada Rere.

Mereka saling bergerak seirama, saling mengejar puncak kenikmatan yang sama, yang akan membuat mereka melayang sejenak. Napas tersengal mereka saling bersahutan, bibir mereka hanya saling bersentuhan tanpa mampu untuk memberi kecupan. Rere yang mendapatkan pelepasannya lebih dulu hanya bisa mendesah panjang dengan mulut setengah terbuka dan satu tangan yang meremas telapak tangan Leo di atas dadanya.

Leo sendiri semakin bergerak cepat, napasnya tersengal-sengal di telinga Rere, bahkan sedikit menggeram, dan pada akhirnya memejamkan matanya ketika sampai pada pelepasannya.

Untuk sejenak, mereka hanya saling berdiam diri, menikmati pelepasan mereka masing-masing. Hingga akhirnya, Rere yang kembali tenang lebih dulu memalingkan wajahnya ke belakang, tersenyum manis sambil mengerling nakal pada Leo, membuat suaminya itu tersenyum tipis, merunduk, untuk

mengecup pundak Rere. "Aku bilang juga apa, Bara nggak akan peduli dengar desahan kamu." bisiknya.

***

"Gue masih nggak ngerti," gumam Abi. "duit lo banyak, tapi ulang tahun anak aja dirayain di rumah. Lo nggak sanggup sewa gedung? Mau gue pinjemin duit?"

Leo hanya mendengus malas, tidak ingin memedulikan ocehan Abi karena kini dia sedang sibuk memandangi Rere yang sedang menggendong Bara untuk menyapa para tamu bersama Bundanya.

"Nomer rekening lo masih yang lama kan? Sebut aja nominalnya." Abi masih saja mengoceh di sampingnya sembari menikmati cemilan untuk anak-anak yang tadi dia ambil dari atas meja.

Leo melirik Abi kesal. " Lo nggak niat jual Alma? Gue mau beli buat jadi temennya Arka di rumah."

"Anjing! Lo pikir gue bokap apaan sampai jual anak segala?!"

"Mati aja lo sana." Umpat Leo hingga Abi terkekeh geli.

"Gue lihat-lihat, lo tegang banget akhir-akhir ini. Kenapa? Lo ada masalah?"

Ya, tentu saja Abi bisa membaca gelagat Leo dengan mudah. Bagi Abi, sahabatnya yang satu ini adalah salah satu manusia yang sangat tenang dalam urusan apa pun. Dan ketika menemukan Leo yang terlihat gelisah, siapa pun tahu Leo pasti sedang punya masalah.

"Ada yang neror gue." gumam Leo.

Abi mengernyit. "Siapa?"

JKR.com

Tapi bukannya menjawab pertanyaan Abi, Leo malah beranjak pergi dengan langkah yang lebar untuk menghampiri Rere. "Kenapa?" tanya Leo.

Rere meringis pelan, tangannya mengusap punggung Bara yang kini menangis histeris. "Biasa, anak kamu nggak suka keramaian."

Leo melarikan lirikannya pada Bara yang kini menangis semakin kuat. Sejak lahir, Bara memang selalu saja seperti ini ketika ada banyak sekali orang asing di sekitarnya. Dia akan merengek dan terus menerus rewel. Satu-satunya cara untuk membuatnya berhenti adalah membawanya ke tempat yang sepi.

"Aku tenangin Bara di kamar dulu, ya, sayang."

"Aku temenin."

"Nggak usah, kamu di sini aja, tamunya udah banyak banget, acaranya juga belum dimulai."

"Terus kamu?"

"Aku bisa kok, nggak bakalan lama juga, paling abis minum susu Bara udah nggak rewel lagi."

Leo mengulum bibirnya ragu. "Tiara kamu temenin Bu Rere." suruhnya pada Tiara.

"Iya, Pak." Jawab Tiara.

Rere tersenyum tipis pada suaminya yang sangat posesif ini.

Begitu Rere dan Tiara pergi, Abi menghampiri Leo sembari menepuk bahunya. "Bara kenapa?"

"Rewel." jawab Leo.

Abi terkekeh pelan. "Anak lo banget si Bara itu. Galak, susah dibuat ketawa, nggak suka keramaian lagi. Kenapa sih, cuma Arka yang mewarisi sifat manisnya Rere. Arka itu gemesin banget, manis, ramah, baik. Persis kaya Rere." ujar Abi sembari

JKP.com

tersenyum-senyum seorang diri. Dan ketika dia menyadari tatapan mematikan Leo, Abi melenyapkan senyumannya. "tenang aja, gue cuma cinta sama Gisa kok."

"Bisa diam nggak sih lo, Bi?!"

"Ck, gue ini lagi ngebantu lo, biar lo nggak tegang banget," Abi mulai memasang wajah seriusnya. "jadi, manusia tolol mana yang berani macem-macem sama lo?"

Kini Leo mengusap wajahnya gusar. "Gue belum yakin, tapi dugaan gue sementara Bastian."

"Bastian?"

"Mantan Manager Barata's Group yang gue pecat beberapa bulan yang lalu. Dan semenjak itu, gue mulai mendapatkan banyak teror. Tadinya gue nggak peduli, tapi setelah itu gue dengar-dengar dia mulai dekat dengan pesaing perusahaan dan terornya mulai mengarah ke Rere."

Abi melihat wajah Leo yang mengeras dan kedua tangannya yang terlepal menandakan jika dia sedang menahan kemarahan.

"Gue belum bisa melakukan apa pun ke Bastian karena gue belum punya cukup bukti. Tapi gue juga nggak akan pernah bisa tenang sebelum memastikan siapa dalang dari semua ini. Gue nggak mau Rere sampai kenapa-napa."

"Lo butuh bantuan gue?" tanya Abi.

Leo menatap Abi lekat, lalu kepalanya menggeleng pelan. "Nggak usah, gue masih–"

"Pak Leo!!!"

Leo mendengar suara Tiara yang berteriak, membuat wajahnya menoleh kesana kemari hingga

dia menemukan Tiara yang berjalan terseok-seok menghampirinya.

Leo dan Abi terbelalak menatap Tiara yang datang dengan dahinya yang terluka dan mengeluarkan darah.

"Tiara!" Leo melangkah cepat menghampiri Tiara. "kamu kenapa?"

Tiara memegangi lengan Leo. "Bu Rere, Pak... sama Bara..."

"Rere..." gumam Leo tak mengerti.

"Bu Rere dibawa pergi, Pak... ada yang tiba-tiba datang ke kamar, terus... mereka bawa Bu Rere sama Bara lewat pintu belakang."

Leo melesat pergi begitu saja, berlari menuju pintu belakang rumahnya yang terbuka, namun dia sudah tidak menemukan siapa pun.

"Berengsek!" makinya. Kemudian Leo kembali menemui Tiara dimana semua orang yang ada di rumah itu mulai tampak ricuh karena apa yang telah terjadi pada Rere. Bahkan keluarganya sudah melayangkan pertanyaan bertubi-tubi padanya dengan wajah yang panik. Terlebih lagi Gadis dan Adrian.

Tapi Leo hanya melewati mereka semua dan menuju ke arah Abi.

Abi tampak sedang menenangkan Tiara sembari menanyakan beberapa hal hingga begitu Leo datang, Abi menanyakan sesuatu padanya.

"Lo punya foto Bastian?"

"Bastian?"

"Hm."

Leo mengangguk, kemudian menyerahkan layar ponselnya pada Abi.

IKR.com

"Tiara, ini orangnya?" tanya Abi pada Tiara sembari memerlihatkan foto yang ada di layar ponsel Leo.

"Iya, Pak. Tadi laki-laki ini yang tiba-tiba masuk ke kamar dan pukul saya sebelum bawa Bu Rere sama Bara." Jawab Tiara sembari menangis. "kasihan Bu Rere sama Bara, Pak..."

Melihat tangisan Tiara, Leo semakin merasa panik hingga dia meremas rambutnya sendiri.

Tiba-tiba saja, Gisa merampas ponsel itu untuk melihat foto yang ada di sana. "Ini siapa?" tanya Gisa dengan wajah panik. Ada Nadi dalam gendongannya. "orang ini yang culik Rere?"

Abi menghela napasnya berat, lalu menatap Leo lekat. "Ada bodyguart lo yang berkhianat. Siapa pun tahu penjagaan di rumah lo nggak ada celah sedikit pun. Cuma ada satu cara untuk orang asing bisa masuk ke rumah lo tanpa pemeriksaan." Jelas Abi.

Leo mengernyit, kemudian dia menatap sekelilingnya, mengabsen satu persatu bodyguart yang selama ini berjaga di rumahnya. "Dimana Wahyu?" tanya Leo pada mereka semua.

Semua bodyguart itu saling menatap satu sama lain, membuat Leo semakin percaya akan ucapan Abi. "Sialan!" geramnya.

"Cari Rere, Leo... Mama mohon, cari Rere dan Bara." Isak Gadis.

Abi menatap Leo yang kini tampak kebingungan. Selalu begini, pikirnya. Setiap kali sesuatu yang buruk terjadi pada Rere, otakn pintar Leo selalu saja mendadak lumpuh dan dia seolah menjadi orang paling tolol di dunia ini.

JKR.com

"Waktu itu lo minta bantuan gue soal alat pelacak. Itu buat Rere, kan?" tanya Abi. Leo mengangguk. "kalau gitu lo bisa lacak di mana keberadaan Rere sekarang."

Terkesiap, Leo merampas kembali ponselnya untuk melacak dimana keberadaan Rere. Tapi sayangnya, lokasi itu menunjukan jika ponsel Rere ada di dalam rumahnya.

"Hpnya ada disini." Gumam Leo semakin putus asa.

Abi memijati pelipisnya, suara tangisan para orangtua semakin membuat kepalanya yang berusaha mencari jalan keluar terasa ingin pecah. "Lo punya nomer kontak Bastian?"

Leo menggelengkan kepalanya.

"Saya punya." Sahut Tata. Dia bergegas mengeluarkan ponselnya, mencari nama Bastian kemudian menyerahkannya pada Abi.

Leo menatapnya sejenak, membuat Tata menganggukkan kepalanya seolah memberi kekuatan.

Mengambil ponsel milik Tata, Abi juga mengeluarkan ponselnya, kemudian dia berkutat dengan kedua benda itu untuk mencari di mana lokasi keberadaan Bastian.

Sementara itu Leo hanya diam mengamati Abi dengan wajah penuh harap. Hanya Abi satu-satunya orang yang bisa membantunya saat ini. Atau Rere dan Bara akan...

Leo mengepalkan kedua tangannya, meneguk ludahnya susah payah ketika pikiran buruk mengenai Rere dan Bara mengisi kepalanya.

Gisa menyerahkan Nadi pada Arjuna yang berdiri di samping istrinya yang juga sedang

menggendong Gana. Kemudian dia menghampiri Abi. "Bisa?" tanya Gisa pada Suaminya.

"Sebentar."

"Ini udah sepuluh menit, Bi!"

"Kamu bisa cari sendiri kalau mau, Gis!"

Suara Abi terdengar marah, dia benci diganggu ketika sedang fokus pada pekerjaannya.

"Dapat!" seru Abi hingga membuat wajah Leo tersentak.

"Dimana?" tanya Leo.

Abi menyeringai. "Ikut gue."

Abi sudah berlari lebih dulu dan Leo mengikutinya, tapi ketika Abi ingin masuk ke dalam mobilnya, Leo mengatakan sesuatu.

"Jangan mobil."

"Apa?"

Kepala Leo menggeleng pelan. "Gue nggak mau mengulur waktu."

JKT.com

Satu alis Abi terangkat ke atas, namun pada akhirnya dia menuruti apa yang Leo inginkan. Kini, mereka berdua berlari ke dalam garasi milik Leo di mana banyak sekali mobil dan motor yang terparkir di dalamnya.

Leo membawa Abi pada koleksi motornya, kemudian dia mengambil dua kunci, melempar salah satu dari kunci itu pada Abi.

"Lo pakai yang itu." kepalanya mengangguk ke arah motor yang berada di sampingnya. Kemudian dia memakai helm di kepalanya.

Abi bergegas menaiki motor itu, jika Leo memakai helm, maka Abi malah membuang benda itu ke lantai. Helm sama sekali tidak penting saat ini.

Lalu, kedua lelaki ini tampak keluar bersamaan dari garasi mobil Leo, melaju dengan kecepatan penuh, bahkan ketika mereka berpapasan dengan Raja yang juga sedang mengendarai motornya di depan gerbang, tak satu pun dari mereka yang memedulikan tatapan bingung lelaki itu.

Raja melihat banyak orang yang berkerumun di depan rumah Leo, membuatnya bergegas kesana untuk menanyakan apa yang terjadi. Ketika Prita mengatakan jika Rere dan Bara diculik, maka tanpa memedulikan siapa pun lagi, termasuk Nadi yang menangis ingin bersamanya, Raja bergegas mengejar mereka.

***

Motor Leo dan Abi berhenti di depan sebuah gedung bekas perusahaan yang tidak lagi beroprasi. Mereka berdua serentak turun dari motor, berdiri dengan sorot mata yang tajam menatap pintu gedung itu. Namun, tak lama berselang, ada suara deru motor di belakang mereka, membuat keduanya menoleh lalu mengernyit ketika Raja melepas helm dari kepalanya dan menghampiri mereka.

"Kak Rere di sini?" tanya Raja dengan wajah panik.

"Lo ngapain?" tanya Abi.

Raja membalas tatapannya, kemudian melirik sebentar pada Leo sebelum akhirnya mengedikan bahunya ringan. "Siapa tahu kalian butuh bantuan gue."

Abi mendengus malas sementara Leo sudah memilih untuk beranjak masuk. Ketika Raja ingin mengikuti Leo, Abi menahan dadanya. "Ini bukan

kaya lo lagi mukulin bokap tiri lo ya, Ja. Yang bakalan lo hadapi di dalam itu–"

"Iya, gue tahu." Sahut Raja cepat sebelum dia menepis tangan Abi dan beranjak pergi begitu saja.

Abi tertawa dengan seringaiannya. "Kenapa orang-orang disekitar gue berjiwa psikopat semua, sih?"

Ketika Abi baru saja menginjakan kakinya masuk ke dalam melewati pintu, dia sudah melihat kericuhan yang tersaji di depan matanya. Ada belasan orang yang sedang berkelahi dengan Leo dan Raja.

"Woah," sorak Abi dengan senyuman manis di bibirnya. Kemudian dia memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri. "boleh juga." Gumamnya bertepatan ada seseorang lelaki bertubuh besar yang berlari ke arahnya, melayangkan pukulan. Namun sayang sekali, Abi berhasil melemparkannya ke sudut ruangan dalam hitungan detik.

Abi melihat Raja sedikit kewalahan dengan empat orang yang bergantian menyerangnya. Lalu dia melirik Leo yang baru saja mematahkan pergelangan tangan salah satu dari mereka sementara satu tangannya yang lain membenturkan kepala seseorang ke dinding.

"Ugh." lenguh Abi sambil menggelengkan kepalanya. Sepertinya Leo tidak membutuhkan bantuan. Ya, siapa pun tahu betapa beringasnya seorang Leo Hamizan ketika ada yang berani menyentuh istrinya. Karena itu, Abi memilih membantu Raja. melayangkan tendangannya ke belakang kepala seorang lelaki yang sedang menyerang Raja. Lalu beralih menyerang lelaki yang lain.

Raja yang mendapatkan bantuan dari Abi tersenyum miring.

Kini belasan lelaki itu mulai mereka lumpuhkan satu persatu. Dan setelah itu, mereka menaiki sebuah lift. Abi menekan tombol lima belas, dan ketika dia mendapati tatapan Leo padanya, lelaki itu hanya mengedipkan sebelah matanya.

Raja boleh saja menggantikan posisi Abi di perusahaan, tapi Raja bahkan siapa pun belum tentu bisa menggantikan kehebatannya untuk urusan yang satu ini. Apa lagi hanya untuk melacak keberadaan seseorang.

"Menurut lo ada berapa?" tanya Leo.

Abi tampak berpikir. "Dua kali lipat dari sebelumnya mungkin."

Leo menghela napasnya berat. "Lima kali lipat."

Kedua mata Abi melotot tak percaya menatap Leo. "Bastian itu gengster?!"

Sementara itu, Raja yang sejak tadi berada di tengah-tengah mereka dan memalingkan kepalanya ke kanan dan ke kiri setiap kali kedua lelaki itu berbicara, kini mengernyit tidak mengerti. "Hm... ada yang mau kasih tahu gue nggak, kalian ini lagi ngomongin apa?"

Abi dan Leo memalingkan wajah mereka serentak, menatap pintu lift dengan wajah waspada. Abi bahkan meneguk ludahnya berat. "Kalau tahu gini, mending tadi gue telefon Polisi dulu."

"Lo takut?" cibir Leo.

"Ngaca lo sana. Muka lo lebih pucat dari gue."

Raja mencebik kuat. "Lagi ngomongin apa sih?!" rutuknya karena merasa menjadi yang paling tolol di antara mereka semua.

Suara denting pintu lift terdengar, membuat ketiganya memusatkan perhatian mereka ke sana. Dan sedetik setelahnya, Raja melebarkan matanya tak percaya menemukan banyak sekali orang dengan tubuh besar dan tinggi, membawa kayu bahkan besi di tangan mereka, seolah sedang menyambut kedatangannya. "Mati gue..."

"Gue bilang juga apa." gumam Abi dengan helaan napas beratnya. "lo sih, sok pahlawan."

Leo meneguk ludahnya berat, mulai meragu bisa menghadapi mereka semua. Tapi, ketika dia memikirkan Rere dan Bara, rasa takut itu lenyap begitu saja. Leo bahkan lebih dulu keluar dari sana, menerjang mereka, membuat suasana yang tadinya hening berubah menjadi ricuh.

Abi dan Raja juga melakukan hal yang serupa. Jika tadi mereka menang dengan mudah, maka kali ini mereka tampak kesulitan. Karena baru saja melumpuhkan satu orang, sudah ada lima orang lainnya yang menerjang, membuat membuat Leo, Abi dan juga Raja yang kini tampak tersudut dan di kelilingi oleh puluhan orang itu mulai kebingungan.

"Kalau gini caranya, sama aja kaya kita ngantar nyawa tahu nggak." Rutuk Raja.

"Gue harus selamatin Rere dan Bara." gumam Leo. Dengan suara tajamnya.

Abi mengangguk. Leo benar, Rere dan Bara sedang membutuhkan Leo saat ini. Dan Leo hanya akan membuang waktu jika melawan mereka semua. "Lo cari mereka. Gue sama Raja akan ngebantu lo

menjauh dari mereka semua. Tapi ingat, waktu lo cuma lima menit. Lebih dari itu, jangankan Rere, kita semua bakalan keluar tanpa nyawa dari sini."

Leo menatap Abi sejenak sebelum mengangguk setuju.

Kemudian mereka melakukan rencana yang Abi katakan. Sembari menggiring Leo ke sebuah lorong, Abi dan Raja menghadang siapa pun yang menerjang Leo, meski Leo juga tetap saja menyingkirkan siapa pun yang ada di hadapannya.

Lalu pada akhirnya Leo terbebas dari mereka semua dan kini dia mencari di mana keberadaan Rere. Leo mengeluarkan pistol dari saku celananya, pistol itu sudah dia bawa sejak acara ulang tahun Bara berlangsung karena sejak awal, Leo memang bisa merasakan firasat buruk ini.

Dan kini, satu persatu ruangan dia datangi, satu persatu pintu dia buka. Hingga ketika dia membuka pintu terakhir, napas Leo tercekat kala dia menemukan Rere sedang berdiri, mendekap Bara dimana ada Bastian di belakang tubuh Rere, sedang melayangkan sebuah pisau tepat di leher Rere.

Rere menangis terisak begitu menemukan Leo di sana, membuat Leo menelan ludahnya susah payah dengan jantung yang berdegup cepat karena takut kalau sampai Bastian melukai Rere dan juga Bara.

Bara...

Leo menatap putranya itu, matanya terpejam, membuat Leo menahan napasnya tercekat saat membayangkan sesuatu yang buruk terjadi pada Bara. Namun, ketika dia melihat Rere menggelengkan kepalanya, barulah Leo bernapas lega.

JKR.com

"Anjing, bisa juga lo sampai di sini." Umpat Bastian pada Leo. Entah kemana seluruh sikap sopan santunnya yang terkesan menjilat, yang selama ini dia perlihatkan pada Leo.

"Lepasin istri saya." perintah Leo dengan suara dinginnya.

Bastian mendengus angkuh. "Lo lagi merintah gue, huh? Lo pikir lo siapa?"

Leo mengacungkan pistolnya ke depan, menatap Bastian dengan sorot matanya yang dingin dan tak terbaca. "Selain serakah, kamu juga tolol ternyata. Mengumpan diri ke Fery hanya untuk membalas dendam, huh?"

Bastian tampak terkejut ketika Leo menyebut nama Fery, seorang pengusaha yang selalu merasa tersaingi oleh Leo. Dan ya, Fery lah yang merencanakan semua ini, bahkan mengirimkan banyak sekali anak buahnya agar mereka bisa membantu Bastian untuk melenyapkan Leo.

"Kamu salah mengambil langkah," Leo melangkah ke depan. "karena saya nggak pernah mengampuni siapa pun yang berani menyentuh istri maupun keluarga saya."

"Jangan mendekat!" teriak Bastian, "atau gue bunuh istri lo!"

Ujung pisau Bastian mengenai leher Rere, membuatnya meringis sakit hingga Leo menghentikan langkahnya. Kedua mata Leo menajam, sedangkan Bastian yang menyadari ketakutan Leo kini menyeringai.

"Jatuhkan pistol lo, atau pisau ini bakalan mencabik-cabik kulit mulus istri lo ini, Leo." Ancam Bastian.

Leo mengernyit, dia hampir saja mendengus namun ketika mengingat ucapan Abi mengenai waktu yang mereka miliki tidak banyak, Leo mengerjapkan matanya. Lama dia memandangi Rere yang menangis tanpa berani mengeluarkan suara. Wajah Rere tampak pucat dan dekapannya pada Bara semakin mengerat. Membuat Leo menatap kasihan padanya.

Rere pasti sangat ketakutan.

Kini tatapan Leo mengarah pada Bastian. Sorot matanya penuh kemarahan, namun tangannya yang mengacungkan pistol kini perlahan-lahan meluruh ke bawah. Bastian tertawa senang karena Leo menuruti kemauannya.

Namun sayangnya, tawa Bastian tidak berlangsung lama karena yang Leo lakukan bukan untuk menjatuhkan pistolnya, melainkan mengarahkan pistolnya ke arah lutut Bastian yang jaraknya sedikit berjauhan dari kaki Rere.

Leo melepaskan tembakannya, Bastian menjerit kuat hingga rengkuhannya pada Rere mengendur dan Leo mengambil kesempatan itu untuk menarik Rere ke sisinya, lalu kembali menembak Bastian, kali ini di bagian perutnya hingga Bastian terjerembab jatuh ke bawah dengan banyak darah yang mengalir dari perut dan lututnya.

Leo mendekati bastian, menendang pisau dari tangan Bastian hingga terpental jauh ke dinding. "Kalau setelah ini lo masih hidup, tanamkan ucapan gue tadi di kepala lo, bajingan." Dan setelah itu, Leo mendangi perut Bastian tanpa berbelas kasih. Satu kali, dua kali, tiga kali, Leo benar-benar tampak sangat menikmatinya.

"Udah, udah, sayang, udah, plis..." racau Rere yang berusaha menarik lengan Leo hingga Leo menatapnya. "plis... aku cuma mau pulang..." isak Rere memohon.

Leo menatap keadaan Rere yang tampak menyedihkan, wajah istrinya itu sepucat kapas dan dia masih tampak ketakutan, membuat Leo merengkuhnya, memeluknya erat seraya mengecupi puncak kepalanya.

"Aku pikir, aku nggak bakalan bisa ketemu kamu lagi..." isak Rere. "aku takut..."

Leo menggelengkan kepalanya, "Nggak, Re. kamu udah aman sekarang." Bisiknya. Lalu Leo memeriksa keadaan Bara. "Bara nggak apa-apa? tadi Bastian–"

"Nggak. Bara... dia udah tidur waktu Bastian bawa aku ke sini." Sela Rere.

Leo mengenyit, menatap putranya yang bahkan tak bergeming sedikitpun dan masih saja tertidur pulas. Disaat semua orang panik, disaat Rere hampir mati ketakutan, di saat Leo, Abi dan Raja setengah mati melawan puluhan orang-orang itu. Putranya ini... malah tertidur nyenyak? Bahkan suara tembakan tadi pun tidak mengusiknya.

Leo mendengus tak percaya, dan Rere yang mengerti isi kepala suaminya pun tersenyum tipis sembari memandangi putra mereka.

Leo hampir saja tertawa, namun ketika teringat sesuatu, kedua matanya terbelalak ngeri.

Abi dan Raja... apakah mereka masih hidup?

"Re, kita harus keluar dari sini." Ujar Leo yang setelah itu membawa Rere keluar dari sana.

Ketika Leo kembali ke tempatnya semula, matanya terbelalak terkejut melihat Abi dan Raja yang sudah tampak kewalahan, bahkan wajah mereka berdua tampak babak belur.

Rere bahkan menahan napasnya yang tercekat kala menemukan banyak sekali orang di sana, yang sedang berkelahi dengan Abi dan Raja.

"Eh, Anjing! Lama banget sih, lo!" umpat Abi berteriak pada Leo setelah dia memukul kepala seseorang dengan besi di tangannya.

Raja sedang meninju wajah seseorang, kemudian kakinya melayang ke belakang, menghantam perut seorang lagi yang ingin menerjangnya.

Lalu kemudian, Abi dan Raja berlari ke arah Leo. Mereka mengamati semua orang yang sama babak belurnya seperti Abi dan juga Raja. sekalipun mereka sempat dilumpuhkan, namun kini semuanya kembali berdiri, menatap keempat orang itu dengan tatapan buas.

Raja meneguk ludahnya susah payah. "Kenapa mereka masih aja hidup sih."

"Karena pukulan lo, nggak sekuat yang lo bayangin." Balas Leo.

Abi mendengus seraya memasang kedua kepalan tinjunya di depan dada. "Udah bisa sombong lo sekarang, karena Rere sama Bara udah aman?"

"Kalian bisa nggak sih, jangan berantem dulu sekarang? Ini gimana caranya kita bisa keluar dari sini?" rengek Rere dengan suara ketakutan.

"Nggak tahu, Kak. Sumpah, gue beneran nyesal mau nolongin lo." rutuk Raja yang membuat Leo menatapnya kesal.

Leo menarik Rere ke belakang tubuhnya, "Apa pun yang terjadi, tetap lindungi Rere." suruhnya.

Meski mendengus, namun Abi dan Raja mengambil posisi untuk melindungi Rere, membuat Rere berdiri di tengah-tengah ketiga lelaki itu dengan Bara yang masih tertidur dalam dekapannya.

Lalu, perkelahian itu kembali terjadi. Mereka semua saling pukul, saling ingin melumpuhkan satu sama lain. Meskipun kini Leo ikut membantu, tapi sejak awal mereka memang sudah kalah dijumlah dan membuat mereka semakin kewalahan. Apa lagi saat ini tenaga mereka mulai teruras habis.

Raja bahkan sudah menerima pukulan berkali-kali di wajahnya, membuat pandangan matanya mulai buram.

Begitu juga Abi yang mendapati luka sayatan di lengannya. Rere bahkan berteriak ketika melihat seseorang melayangkan pisaunya di lengan Abi. Keadaan semakin tidak kondusif, Leo memejamkan matanya putus asa dan pada akhirnya mengeluarkan pistolnya lagi, menembaki beberapa orang dari mereka, membuat mereka semua sempat terlihat takut namun hanya sebentar, karena setelah itu mereka kembali menyerang.

Hanya saja, tak lama berselang, tiba-tiba suara sebuah tembakan terdengar diringi suara teriakan yang tegas. "Berhenti!"

Leo sedang mencengkram kerah seseorang ketika suara itu terdengar. Keadaan mendadak hening saat ini, dan kini Leo menyipitkan kedua matanya ketika menemukan Pak Tua Basri, yang terlihat semakin tua, kini mengacungkan pistolnya ke udara.

Leo juga menemukan Adi dan Tama yang muncul bersama beberapa polisi lainnya, membuat Leo akhirnya bisa menghembuskan napasnya lega.

"Berani sekali kalian semua." gumam Basri dengan suara tegasnya yang terdengar menakutkan meski hal itu tidak berlaku pada Leo.

Abi dan Raja yang melihat kedatangan Polisi meskipun sepertinya cukup terlambat karena saat ini mereka sudah babak belur, kini tersenyum lebar. Abi bahkan bahkan menyempatkan dirinya memukul wajah seseorang, sedangkan Raja mematahkan pergelangan tangan lelaki yang beberapa detik lalu meninju wajahnya, membuat beberapa orang seakan ingin membalas namun Basri kembali bersuara.

"Jangan ada yang bergerak, atau saya tembak."

Dan suara sebuah tembakan terdengar begitu saja, membuat Basri dan timnya menatap Leo tak percaya karena Leo baru saja menembak lengan lelaki yang tadi dia cengkram kerahnya dan dia dorong sebelum Leo melepaskan tembakannya.

Leo mengerjapkan matanya. "Laporkan itu sebagai bentuk perlawanan dari korban." ujarnya dengan begitu santai, membuat mulut Basri hampir ternganga karenanya. Tama dan Adi menatap satu sama lain, kemudian menggelengkan kepala mereka bedua.

Belum berubah juga ternyata, pikir mereka.

Leo memutar tubuhnya, kemudian kembali memeluk Rere yang kini benar-benar merasa lega.

***

"Kamu yang bawa Polisi ke sini?"

"Iya."

"Dari mana kamu tahu aku sama Leo di sini?"

"Kenapa? Kamu merasa tersaingi karena aku nggak harus jadi Hacker untuk melacak keberadaan kamu?"

"Gis! Jangan kuat-kuat ngomongnya, nanti kedengaran Polisi bisa bahaya."

"Dih, takut banget ya kamu, ditangkap polisi karena ketahuan ngerampok–"

"Mulut lo ya, Gis! Kalau gue ketangkep, lo juga yang rugi."

"Kalau lo ketangkep, gue tinggal kawin lagi."

"Minta dicium banget ya lo."

"Najis gue dicium sama lo, bibir lo aja udah nggak ada bentuk."

Rere yang mendengar ocehan Gisa dan Abi, kini terkekeh geli. Ternyata, Gisa yang melaporkan mengenai penculikan Rere. Bukan ke kantor Polisi, melainkan langsung menelefon Komandan Basri hingga Komandan Basri langsung meminta timnya untuk membawa beberapa aparat ke TKP.

Dan kini, sepadang suami istri itu masih saja berdebat satu sama lain meski Gisa sedang berusaha mengobati luka Abi.

Kemudian Rere melirik pada Raja yang sedang menggendong putrinya. Di samping Raja ada Mamanya dan juga Tami, adiknya, yang menatap Raja sambil meringis karena luka di wajah Raja. Akan tetapi, Raja seolah tak terganggu dengan luka di wajahnya karena terlalu sibuk mengajak Nadi mengobrol meskipun putrinya itu tampak bingung melihat wajah Papanya yang tak lagi berbentuk.

Rere kembali tersenyum dan kini dia merasa sangat bersyukur karena Tuhan mengirimkan banyak

sekali orang-orang baik di dalam hidupnya, yang merelakan diri mereka terluka hanya untuk menyelamatkan Rere.

Entah kebaikan apa yang telah Rere lakukan di dalam hidupnya, hingga Tuhan sebaik ini padanya. Rere berharap, suatu saat nanti, Rere bisa membalas kebaikan mereka semua.

"Kamu benar-benar nggak apa-apa, *Princess*? Ada yang sakit? Mau ke rumah sakit aja?" pertanyaan Adrian menyadarkan Rere dari ketermenungannya. Rere menatap Papanya, kemudian Mamanya dan juga kedua orangtua Leo yang masih saja menatapnya cemas.

Bahkan Rere memiliki orangtua yang begitu sangat menyayanginya.

"Nggak apa-apa, Pa... Rere baik-baik aja kok. Makasih ya, Papa, Mama, Bunda, dan Papa Raka mau mecemaskan Rere."

"Kamu nih ngomong apa sih, Re," omel Mala. "tentu aja kami semua mencemaskan kamu."

Rere mengangguk, lalu tersenyum manis menatap mereka meski kedua matanya tampak berkaca-kaca.

Gadis memeluknya, lalu mengusap puncak kepala Bara. Mala dan Raka saling memandang satu sama lain, menggumamkan syukur di dalam hati karena menantu dan cucu mereka baik-baik saja..

Ah, Rere melupakan satu hal lagi yang harus sangat dia syukuri.

Suaminya, yang kini berjalan ke arahnya setelah tadi memberikan keterangan pada mantan timnya yang dulu. Rere benar-benar bersyukur dan sangat berterima kasih pada Tuhan, karena Tuhan

JKR.com

telah mengabulkan doanya untuk memiliki lelaki luar biasa ini.

Satu-satunya lelaki yang pernah membuatnya sangat menderita, tetapi juga menjadi satu-satunya lelaki yang bisa melindunginya tanpa celah, yang tidak akan membiarkan Rere disakiti meski seujung kukupun.

Leo Hamizan

Rere menarik napas dan menghembuskannya perlahan, menunggu suaminya berdiri di hadapannya, dan ya, kini Leo sudah berdiri tepat di hadapannya. Lalu entah mengapa, rasa haru mendera Rere, membuatnya merekahkan senyum namun kedua matanya basah oleh air mata.

Leo menatapnya tidak mengerti, begitu juga orangtua mereka. "Kamu kenapa? Ada yang sakit?" tanya Leo dengan wajah paniknya.

Rere menggelengkan kepalanya, "Nggak, cuma... aku mau bilang terima kasih sama kamu."

Lagi, Leo menatap istrinya tidak mengerti.

"Makasih ya, sayang, kamu udah selamatin aku dan Bara." Air mata Rere semakin menderas, membuat Leo berdecak kesal.

Orangtua mereka saling melirik penuh arti, lalu memilih menjauh, memberikan mereka berdua waktu untuk bicara.

"Apa sih," rutuk Leo, namun kini jemarinya sudah menghapus air mata Rere. "aku pikir kamu kenapa-napa."

Rere menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mungkin kenapa-napa selama ada kamu, kan?" tanyanya dengan suara lembut yang menenangkan hati Leo.

Leo menatap Rere lekat, membelai wajahnya. "Hm. Aku akan melakukan apa pun, Re, apa pun, agar kamu selalu berada di sisiku."

Rere dan Leo saling menatap satu sama lain dengan senyuman manis di bibir mereka. Lalu, ketika merasakan pergerakan di dadanya, Rere merunduk dan menemukan Bara yang menggeliat pelan. bibirnya terbuka karena menguap, kelopak matanya bergerak-gerak sebelum akhirnya terbuka.

Bara menguap sekali lagi, matanya mengerjap, dan ketika dia menemukan tatapan Rere padanya, bibir Bara tersenyum tipis, membuat senyuman yang sama menular di bibir kedua orangtuanya.

"Bangun juga akhirnya." Gumam Leo dengan senyuman gelinya.

"Kok Bara gini ya, sayang? Sama sekali nggak terganggu padahal tadi itu... berisik banget waktu kamu sama yang lain berantem." Rere menatap Leo tidak mengerti.

Namun Leo hanya terpaku pada senyuman dan wajah Bara, putranya yang memiliki pahatan wajah yang serupa seperti wajahnya, bahkan orang-orang bilang, sikapnya pun hampir menyerupai Leo sekalipun dia masih teramat kecil.

Leo mengedikan bahunya ringan, mengusap pipi Bara dengan jemarinya, membuat putranya itu menggeliatkan wajahnya ke dada Rere. "Apa pun itu, yang terpenting saat ini adalah kamu dan Bara baik-baik aja." Gumamnya lalu merunduk untuk mengecup dahi Bara.

Saat Leo menatapnya, Rere menyunggingkan senyuman tipisnya yang manis, memejamkan mata

JKR.com

ketika Leo mengecup dahinya lembut, lalu beralih mencium bibirnya.

Air mata Rere kembali mengalir melalui sudut matanya. Kembali teringat akan bayangannya mengenai dia yang tidak lagi bisa bertemu dengan suaminya. Bayangan itu hanya sekejap hadir di dalam angannya karena Rere segera menepisnya.

Tapi, percayalah. Meski sekejap, rasanya sungguh mencekik. Karena sampai kapan pun, Rere tidak akan bisa hidup tanpa Leo. Dia masih ingin tetap berada di sisi Leo, menemaninya menghabiskan sisa umur mereka bersama, menjalani hari-hari yang tidak pernah membosankan selama mereka saling bergenggaman tangan.

Karena Leo Hamizan, memang diciptakan untuknya, begitu pula sebaliknya.

JKR.com

The End

Leo mengernyit malas, bahkan menatap kotak bekal itu seolah dia sama sekali tidak peduli. "Kenapa nyokap lo mau berterima kasih sama gue?"

Gadis itu mengerjap lambat, lalu senyuman tipisnya yang terlihat manis terukir di bibirnya. "Karena kamu udah selamatin aku dari Kakak kelas itu kemarin. Terima kasih, ya, Leo."

"Gue nggak merasa nyelamatin lo dari dia." Balas Leo, masih dengan wajah datar dan ucapan ketusnya, membuat gadis di hadapannya itu mengernyit bingung.

"Tapi, kan..."

"Ck, ribet banget sih." rutuk Leo dengan suara pelan namun meski begitu masih bisa terdengar oleh gadis itu.

Dari gelagat Leo, Gadis itu merasa kalau Leo tidak menyukai apa yang dia lakukan saat ini. Membuatnya merasa tak enak hati sembari memandangi kotak bekal di tangannya dengan tatapan sedih. Gadis itu mengingat Mamanya, yang sejak kemarin terlihat sangat antusias untuk membuat Brownies spesial untuk penyelamat putrinya. Namun sepertinya Leo tidak menyukainya.

Ketika gadis itu perlahan-lahan menarik kotak bekal di tangannya itu, tiba-tiba saja Leo mengambil kotak bekal itu, membuat gadis itu terperanjat, mengerjap cepat sembari menatap Leo yang memasukkan kotak bekal itu ke dalam tasnya.

"Besok gue balikin kotak bekal lo." ketus Leo.

Gadis itu kini tersenyum lebar. "Hm." Gumam cerira. Wajah cantiknya terlihat berseri-seri. Gadis itu menyimpan kedua tangannya di belakang tubuhnya, memandangi wajah jutek Leo. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Leo bergegas pergi. Namun tiba-tiba saja gadis ini kembali memanggilnya. "Leo!"

Leo berhenti melangkah, memutar tubuhnya ke belakang dengan gelagat malas.

"Ngomong-ngomong, namaku Rere. Rechelle Kanaya." Gadis cantik bernama Rere itu semakin tersenyum lebar pada Leo. Senyumanya terlihat sangat manis.

JKR.com

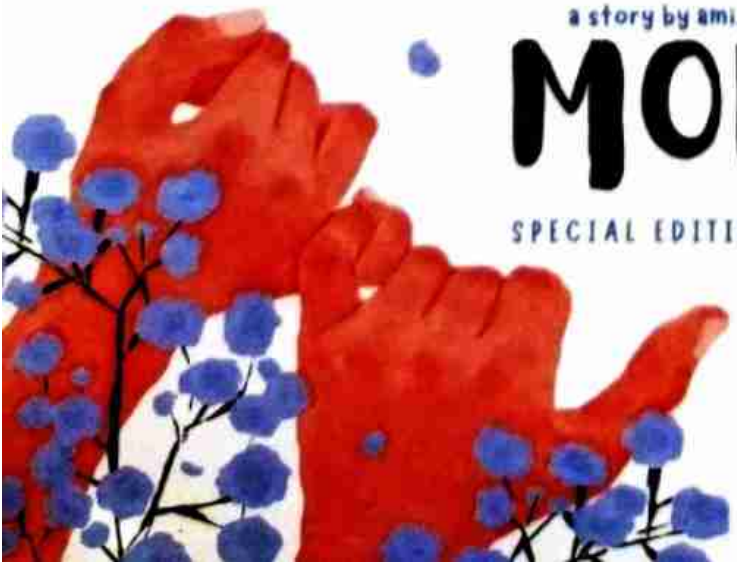

a story by ami_shin

MOMENT

SPECIAL EDITION OF LEO & RERE